



You Sandri

MeetBooks

*Love,
First and Last.*

**Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LOVE, FIRST AND LAST...

Yu Sandri

Halaman: iii + 193 halaman

Cetakan Pertama, Oktober 2016
Cetakan Kedua, Maret 2017
Cetakan Ketiga, November 2017
Cetakan Keempat, September 2018
Cetakan Kelima, Februari 2019

Hak Cipta © 2019 Yu Sandri
Penyunting: Yu Sandri
Tata Letak: Cody L.
Sampul: Behance

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Novel Popular
Air Tawar Barat, Padang
Sumatra Barat
0887-7553-062
redaksipopnovel@aol.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa
seizin penulis

“Jika cinta pertama membuatmu terluka, mampukah cinta terakhir membuatmu bahagia?”

BAB 1

Perempuan dengan rambut hitam panjang sepinggang itu berdiri di depan sebuah perusahaan lokal yang sudah ternama di Indonesia. Berbekal ijazah magister jurusan Administrasi Bisnis, lulusan salah satu universitas negeri ternama, di usia yang masih muda: dua puluh dua tahun; berkat kelas akselerasi sewaktu SD, SMP, dan SMA, membuat perempuan itu dengan percaya diri untuk melamar di Farlyna Corp.. Dengan segenap keberanian yang memang sudah dilatih, dilangkahkanlah kakinya memasuki gedung besar yang menjulang tinggi itu.

Perempuan itu adalah Serly Riana.

Berbalut pakaian formal berwarna biru dongker selutut dan *stiletto* lima senti, Serly berjalan dengan gaya yang telah dilihat-lihatnya di berbagai acara bisnis. Meski sedikit gugup dengan tatapan ingin tahu orang-orang di sana. Serly memasuki ruangan khusus pelamar. Deretan kursi bagian depan sudah penuh, jadilah Serly berjalan ke bagian belakang.

Jika diperkirakan jumlah pelamar yang hadir di Farlyna Corp. itu mencapai ratusan orang; melihat dari padatnya ruangan besar berpendingin tersebut. Sejurus kemudian masuklah lima orang karyawan laki-laki.

Apa sudah mau dimulai wawancara tahap awalnya? pikir Serly dengan detak jantung yang tidak karuan.

Namun, para karyawan itu sama sekali tidak membawa berkas seperti yang seharusnya. Melainkan beberapa bungkus plastik yang kemudian diketahui isinya adalah permen. Serly mengerut geli melihatnya.

“Kami di sini atas perintah langsung dari pemilik perusahaan untuk membagikan permen-permen ini kepada pelamar untuk disimpan,” ucap salah seorang dari mereka sambil membagikan permen-permen itu.

Lebih dari lima belas menit waktu dihabiskan untuk membagikan permen-permen itu kepada semua pelamar. Termasuk Serly. Namun, niat Serly untuk menyegarkan pernapasan dengan permen itu batal sudah.

“Permen rasa anggur,” Serly mendesah. Ia sangat tidak menyukai segala sesuatu berbau anggur. Dan sepertinya semua yang dibagikan rasa anggur.

Beberapa menit kemudian, datanglah seorang laki-laki berusia kira-kira dua puluh lima tahun atau mungkin lebih, bersama seorang perempuan cantik dan seorang laki-laki yang tidak kalah gagah dari yang pertama masuk. Laki-laki pertama masuk, berhenti di depan ruangan lalu memperhatikan ke semua pelamar yang sudah menanti-nantikan apa dan siapa yang berdiri di depan sana.

“Selamat pagi menjelang siang,” sapaanya dengan senyuman formal. “Sebelumnya perkenalkan saya Irfano William, Direktur Utama Farlyna Corp.,” jelasnya untuk sekadar perkenalan. “Sekarang saya ingin menguji sebuah

kejujuran dan cara berpikir calon karyawan di perusahaan saya,” Irfano jeda sejenak, “Bagi siapa saja yang sudah memakan permen yang ‘saya suruh pegawai saya tadi membagikannya untuk disimpan’, saya persilakan untuk meninggalkan ruangan ini,” titahnya dengan tegas.

Sejenak ruangan penuh dengan dengungan tidak jelas. Serly mengerutkan kening. Permen tadi tidak dimakannya, masih berada di genggamannya. Ruangan menjadi hening; menyisakan sebelas orang setelah dihitung.

“Bagi kalian yang permennya masih ada, silakan merapat ke kursi bagian depan,” ujar Irfano lagi. “Kalian tahu arti dari permainan permen tadi?” tanyanya dibalas dengan gelengan mereka semua, “Saya menyuruh karyawan saya untuk membagikan permen untuk ‘disimpan’. Bukan untuk dimakan. Itu artinya saya membagikan permen hanya untuk disimpan atau dipegang saja.”

Penjelasan Irfano membuat mereka sedikit bingung. Pasalnya, jebakan yang diberikan Irfano begitu tidak terduga. Hanya dengan permen murah, bisa menyisakan sebelas dari ratusan orang.

“Jadi, saya hanya membutuhkan karyawan yang tidak asal-asalan. Jika dengan permen ‘murah’ saja tanpa pikir panjang langsung memakannya, bagaimana nantinya dengan berbagai proyek bernilai jutaan bahkan miliaran rupiah? Saya bisa rugi besar jika sampai merekrut karyawan yang tidak bisa berpikir lebih jauh.” Irfano menarik napas sejenak, memperhatikan

mereka satu per satu, “Dikarenakan salah satu persyaratan melamar di perusahaan saya adalah lulusan universitas terakreditasi, dengan *skill* yang bisa dibuktikan selama tiga bulan masa percobaan nanti, maka kalian semua yang berjumlah sebelas orang diterima tanpa wawancara lebih lanjut!”

Mereka semua bahagia bukan main. Terlebih Serly Riana. Sebuah keberuntungan, bukan? Padahal ia sempat berniat untuk memakan permen tadi—jikalau bukan rasa anggur. Serly mengangguk setelah bersalaman dengan pelamar yang sama-sama beruntung dengannya.

“Aku Sarah.”

“Serly,” balasnya menyalami perempuan dengan kaca mata tebal di sampingnya. “Beruntung ya kita.”

Sarah tersenyum tipis, “Kalau aku mungkin kebetulan saja. Kebetulan sedang puasa. Kalau yang lain tidak tahu. Mungkin ada yang sama, atau mungkin lagi ada yang memang tidak suka dengan permen anggur ini.”

Serly melangkahhkan kaki menyusuri rumah yang telah ditempatinya semenjak sebulan yang lalu. Penuh kehangatan dan kenyamanan. Kendati hanya tinggal seorang diri. Semenjak kedua orang tuanya meninggal, Serly hanya tinggal bertiga dengan kakek dan neneknya di Padang. Menamatkan SMA di usia menjelang enam belas tahun berkat akselerasi,

mendapat beasiswa kuliah di salah satu universitas negeri di Jakarta, dan berhasil menamatkannya dalam tiga tahun setengah. Tamat dari sana, ia pun mendapat tawaran beasiswa ke jenjang magister di Yogyakarta. Tentu saja kesempatan emas yang tidak akan datang dua kali itu disambut dengan antusias oleh Serly.

Setelah menamatkan gelar master selama dua tahun, Serly pun memutuskan untuk melamar pekerjaan di Jakarta. Uang hasil kerja paruh waktunya juga disisihkan untuk dikirimkan ke Padang. Ia berusaha membalas jasa pengganti kedua orang tuanya tersebut. Walau Serly tahu, sampai kapan pun ia tidak akan mampu membalas jasa mereka. Kalau bukan berkat mereka juga, maka Serly tentu tidak akan bisa menamatkan pendidikannya dengan lancar.

Aku harus semangat dan aku harus sukses! Seenggaknya untuk membuktikan pada orang tua dari orang yang pernah singgah di hatiku dulu, bahwa aku boleh saja miskin harta, tapi otak dan harga diriku nggak semiskin itu. Aku harus bisa membuat orang-orang yang kusayangi bangga, meski mereka udah nggak ada di sisiku lagi.

Serly melepaskan tangannya yang tadi disatukan di depan dada. Kantuk menyerangnya dengan cepat. Untung saja ia sudah mandi dan gosok gigi.

“Kamu cuma perempuan yang sekolah dari beasiswa! Jangan berharap banyak pada anak saya!” Wanita paruh baya yang bergaya glamour itu tidak henti-hentinya menceramahi Serly.

“Mama, cukup!” bentak seorang laki-laki yang berdiri di samping Serly.

“Lihat! Cuma karena kamu, anak saya saja berani membentak! Pergi kamu!” usirnya pada Serly.

Air mata Serly tidak dapat lagi dibendung, ia berlari dengan pipi yang basah tanpa memedulikan teriakan dari pria yang berstatus sebagai kekasihnya.

“Serly! Serly! Tunggu!”

Dua tahun Serly berjuang untuk tidak memedulikan cacian orang tua kekasihnya. Tapi kali itu datang, Serly tidak mampu lagi menahan sakit yang dirasa. Serly memutuskan untuk mengambil beasiswa ke luar negeri dan melupakan semuanya.

Serly terbangun dengan peluh yang membanjiri badan. Selalu saja cacian dari orang itu menjadi mimpi buruk bagi Serly. Menjadi bayang-bayang di setiap hari yang tak berarah. Tapi itu dulu, sekarang ia akan melupakan semuanya. Ia akan berubah. Ia sudah memutuskan untuk menjadi perempuan yang kuat. Meski hatinya tidak benar-benar sekuat itu. Setidaknya ia bisa membuktikan kemampuannya.

Kupastikan orang itu akan membayar untuk segala perkataannya dulu! Serly membatin.

Jam di atas nakas sudah menunjukkan pukul setengah enam. Serly pun segera memasak nasi goreng untuk sarapan lalu pergi mandi.

Serly menarik napas dalam-dalam, lalu mengelanya dengan perlahan sembari memicingkan mata. “Semangat!” tekannya pada diri sendiri.

Kaki Serly dilangkahkan dengan niat yang baik memasuki perusahaan tempat ia bekerja sekarang. Tidak sedikit dari laki-laki yang mengucapkan selamat pagi atau sekadar mencuri pandang ke arahnya. Dengan formalnya, Serly membalas sapaan itu disertai senyuman.

Serly menekan angka 19—di sanalah ruangnya untuk bekerja sebagai wakil kepala bagian keuangan—saat sudah berada di dalam lift. Tepat saat pintu akan tertutup, sebuah tangan menghambat tepat di bagian sensor, sehingga lift kembali terbuka. Dengan segera Serly menunduk untuk memberikan hormat kepada yang masuk, Irfano William, pemilik perusahaan.

Serly mengamati Irfano dalam diam. Rupanya begitu mengingatkan Serly akan seseorang. *Tapi tidak mungkin*, batinnya. Serly menggeleng. Tidak ada yang namanya

kebetulan mirip di dunia ini. Kembali Serly menundukkan kepala sebelum keluar dari lift.

“Hai!” sapa seorang perempuan begitu Serly baru saja duduk di mejanya.

“Hai!”

“Aku Trishia. Dari divisi pemasaran. Namamu siapa?”

“Serly,” jawabnya membalas uluran tangan Trishia.

“Kayaknya kamu karyawan termuda yang lolos tes kemarin,” tatapan Trishia seperti sedang menilai Serly, “Umur kamu berapa sih? Kayaknya masih muda amat.”

“Dua puluh dua. Beberapa bulan lagi masuk dua tiga.” Serly tersenyum kikuk, “Usia minimal untuk ngelamar kebetulan dua puluh tahun. Makanya aku ke sini. Sementara di perusahaan lain, usia minimal dua tiga.”

Trishia mengangguk, “Emang. Pemilik perusahaan di sini emang nyari karyawan muda yang berbakat. Selain untuk memberikan pengalaman, mungkin juga untuk cuci-cuci mata, atau pilih-pilih siapa yang cocok untuknya,” gelak tawa menyembur dari mulut mereka berdua.

“Kamu humoris juga, ya. Kalau kamu umurnya berapa? Aku harus panggil kakak? Mbak? Atau...”

“Trishia aja,” potongnya dengan cepat. “Aku ngerasa udah tua aja kalau dipanggil kakak. Aku baru dua empat.”

Setelah bertukar nomor ponsel, Trishia pun kembali ke lantai di mana ruangnya berada. Serly tersenyum.

Lumayan. Teman pertama di kantor. Batinnya tertawa girang.

Hari pertama bekerja langsung disibukkan oleh berbagai berkas yang lumayan memusingkan. Bahkan Serly langsung diajak untuk mengikuti rapat antardivisi. Tentu saja ia tidak menolak. Terlebih dengan adanya pertimbangan dari rekan lain mengenai masukan yang ia berikan. Namun, pikiran Serly sedikit bercabang. Rupa Irfano kembali membuatnya terpana. Bukan karena ketampanannya, tapi karena ada yang mengusik dari cara lelaki itu memandang.

Serly memutuskan untuk kembali ke ruangnya setelah rapat. Kepalanya disembunyikan di lipatan tangan. Begitu lelah. Hingga getaran ponsel membuat Serly mengumpat dalam hati.

—Tadi kamu tampak begitu mekar. Mengapa sekarang layu?—

Serly mengerutkan kening. Tidak ada seorang pun kecuali Trishia di kantor itu yang mengetahui nomor pribadinya; nomor untuk bekerja dengan nomor pribadi dibedakannya untuk beberapa alasan.

“Hai!” sapa suara berat di depan meja Serly.

Serly menegakkan kepala. Saat itu juga rasanya ia ingin berpindah secepat kilat ke hadapan laki-laki tersebut.

BAB 2

Setelah selesai merapikan meja kerja, Serly pun segera melangkah kakinya menuju kafe yang terletak di samping perusahaan. Serly sudah punya janji dengan seseorang dari masa lalu. Tidak terlalu lampau juga.

“Hai! Sori lama,” sapa Serly melihat kopi latte laki-laki yang menunggu sudah habis setengah.

“Nggak masalah kok. Duduk,” suruhnya menyilakan Serly untuk duduk, lalu memanggil pelayan untuk memesan minuman. “Apa kabar? Udah dua tahun sejak pertemuan terakhir di bandara.”

Serly mengangguk, “Baik, Kak. Kak Ethan sendiri? Badan Kak Ethan kayaknya kurusan deh.”

Ethan tertawa kecil, “Kurus? Kamu butuh kacamata sepertinya. Aku baik,” kembali ia menenggak kopinya. “Oh, ngomong-ngomong, hebat kamu diterima di sana. Temanku yang ngelamar di sana kemarin malah disuruh pulang, katanya.”

“Ya ... begitulah, Kak. Kebetulan sebenarnya.”

“Nggak ada yang namanya kebetulan, Serly. Mungkin emang di situ adalah jalanmu.”

Serly menggeleng, “Kebetulan, Kak. Kebetulan yang menguntungkan.” Lalu, mengalirlah cerita dari Serly mengenai tes kemarin.

“Wow! Sangat menjebak, bukan? Hebat!” Ethan menganga tidak percaya setelah mendengar cerita mengenai permainan permen yang diadakan oleh Irfano William.

“Jangan lebar-lebar, Kak. Nanti pelayan naksir.”

Ethan kembali mengatupkan bibirnya, “Oh, satu lagi, kamu sudah tahu atau belum kalau Luis...”

“Jangan!” potong Serly dengan segera. “Jangan bahas dia lagi.”

“Tapi, Ser...”

“Nggak, Kak. Aku nggak mau dengar apa pun lagi tentang dia. Sekalipun itu hal buruk, aku tetap nggak mau dengar.”

Ethan menghela napas, “Ya udah. Kalau begitu kasih nomor ponselmu yang baru.”

Serly kembali ke kantor setelah memberikan nomor barunya kepada Ethan. Ia tidak bermaksud untuk tidak sopan dengan memotong pembicaraan Ethan. Hanya saja ia tidak ingin mendengar mengenai Luis lebih banyak lagi. Sudah terlalu jauh jika ia harus kembali mendengarkan cerita mengenai mantan kekasihnya tersebut.

Hai, Manis...

Serly menghela napas. Nomor yang sama dengan yang kemarin kembali mengiriminya pesan. Serly tidak menanggapi. Tidak lama berselang, pesan kembali masuk.

Apa kamu sibuk? Sampai-sampai tidak membalas pesanku?

Tidak mungkin orang itu adalah Ethan, karena nomor Ethan sudah disimpannya.

Maaf, siapa, ya?

Serly membalas sedikit kesal. Tidak ada balasan lebih lanjut dari nomor asing tersebut. Serly sudah menduga bahwa itu hanyalah orang asal tekan. Atau ia harus mengganti dengan nomor baru lagi?

“Serly, bisa ke ruangan saya sekarang?” suara dari interkom menghentikan gerutuan Serly.

Serly duduk di sofa seberang Alberto, kepala bagian keuangan, yang sedang membaca beberapa dokumen. “Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Oh, ya, ada,” Alberto menutup dokumennya. “Dua minggu lagi ada pemantauan proyek di Bali. Kamu harus ikut ke sana.”

“Baiklah, Pak. Apa saja yang perlu saya persiapkan?”

“Tidak banyak. Hanya berkas hasil rapat tadi dan beberapa peralatan yang ada di gudang. Semuanya sudah disiapkan. Kita tinggal berangkat saja.”

Serly mengangguk, “Baik, Pak. Semua berkas hasil rapat tadi akan saya siapkan.”

“Dan, Serly ... kamu harus berhati-hati dalam proyek ini. Teman bisa menjadi musuh dalam selimut. Kamu mengerti, kan?”

Kembali Serly mengangguk, “Saya mengerti, Pak. Terima kasih atas peringatannya.” Serly dipersilakan keluar setelahnya.

Dalam dunia bisnis akan lebih susah dalam membedakan yang mana kawan dan yang mana lawan. Tidak hanya dalam dunia bisnis, dalam kehidupan sehari-hari pun begitu.

“Lho...” Serly mengerutkan kening melihat ada bunga mawar merah di atas mejanya. “Siapa yang meletakkan ini?”

Semangat, ya...

—F

Sambil membaca pesan, Serly mengangkat bahunya acuh tak acuh. Digeser bunga tadi ke samping komputer lalu disibukkan kembali dirinya dengan berkas-berkas yang akan dibawa ke Bali dua minggu yang akan datang.

Serly mempercepat langkahnya menuju parkir, karena ia harus mampir dulu ke swalayan untuk membeli bahan makanan yang sudah menipis. Dipacu motor matik berwarna *silver*-nya dengan kecepatan sedang.

Motor itu diparkir di sudut swalayan. Mengambil keranjang berwarna biru tua di dekat meja kasir, ia mulai memilah bahan yang akan dibeli. Setelah semua bahan makanan lengkap, Serly pun beranjak untuk membayar di kasir. Yang tidak diketahui Serly, semenjak kakinya melangkah masuk ke swalayan, ada seorang perempuan paruh baya yang duduk di dalam mobil; mengamati setiap gerakannya.

Serly kembali memarkir motornya di halaman rumah. Memasukkan kunci pintu depan ke dalam lubangnya lalu membereskan belanjanya. Beristirahat sejenak, lalu memasak, baru kemudian mandi.

Suara ketukan di pintu malah terdengar saat bokongnya baru saja akan terhempas ke atas kasur. *Siapa yang berkunjung sore-sore begini?* Serly menghela napas dengan lelah.

PLAK

Kepala Serly terdorong ke kiri begitu pintu terbuka dengan sempurna. Seorang perempuan paruh baya yang berdiri di depannya baru saja melayangkan tamparan dengan kuat.

Serly memegangi pipinya, “A-anda?”

“Bagus! Beginilah reaksi seorang perempuan yang tidak tahu malu! Untuk apa kembali ke sini, uh? Seharusnya kamu mencari pekerjaan saja di sana. Tidak usah kembali ke sini,” cercanya panjang lebar. “Kehadiranmu hanya menambah penderitaan bagi anak saya!” Perempuan itu pergi setelah

melayangkan tamparan untuk kedua kalinya. Bahkan Serly belum sempat membalas perkataannya.

Serly menutup pintu. Pipinya benar-benar merah, sakit tidak tertahankan. Apa hak orang itu untuk melarang Serly pulang ke negara asalnya? Air mata Serly menetes.

“Serly, ada temanku yang mau kenalan sama kamu.” Ethan yang baru saja duduk di samping Serly mengeluarkan ponselnya untuk dimainkan.

“Siapa?”

“Nanti pulang kuliah ada urusan?”

“Nggak ada, sih. Siapa emangnya?”

“Nanti pulang kuliah dia mau ketemu sama kamu.”

Serly melanjutkan kuliahnya dengan semangat. Rasa penasaran mengusik hatinya karena memikirkan perkataan Ethan. Siapa yang akan berkenalan dengannya? Serly bisa saja mati karena penasaran.

“Kak!” Serly berdiri di samping Ethan yang sedang memainkan ponsel di samping mobilnya.

“Hai, Ser, tunggu bentar, ya. Temanku sedang ke kamar kecil.”

Tidak lama berselang, seorang laki-laki berkulit eksotis dengan tinggi yang hampir sama dengan Ethan menghampiri mereka. Senyum tersungging di bibirnya saat melihat Serly berdiri di samping Ethan.

“Maaf lama. Panggilan alam,” candanya pada Serly.

Mereka akhirnya berkenalan. Serly mengetahui nama laki-laki itu Luis, Jeluis Zurick. Memiliki lesung pipi yang akan tampak saat ia sedang berbicara.

Mereka menjadi sangat dekat setelah perkenalan itu. Jeluis tidak segan-segan menampakkan rasa sukanya pada Serly. Bahkan di bulan kedua setelah mereka berkenalan, Jeluis pun mengutarakan perasaannya pada Serly; tepat di hari ulang tahun Serly yang kesembilan belas. Serly juga menaruh rasa pada Jeluis. Jadilah mereka berpacaran.

Serly mengira hubungannya dengan Jeluis akan seperti kebanyakan orang berpacaran. Tapi ternyata tidak. Jeluis semakin sibuk dengan pekerjaannya. Seolah berpacaran hanya sekadar status baginya. Bertemu pun hanya sekali-kali. Serly hanya bisa menaruh rasa percaya bahwa Jeluis tidak akan mengkhianatinya.

Hampir dua tahun mereka berpacaran seperti itu. Serly tetap menaruh rasa percaya pada Jeluis. Hingga tiba hari di mana Serly sudah harus melaksanakan sidang terakhir kuliahnya, tidak ada Jeluis yang menemaninya. Hanya ada Ethan, yang selalu memberikan semangat dan berkata bahwa Jeluis bekerja, bukan berselingkuh.

Malam sebelum wisuda, Serly mengajak Jeluis bertemu. Jeluis menyanggupinya. Menit-menit awal begitu hangat. Jeluis menunjukkan keromantisannya pada Serly. Tidak lupa pula

mengucapkan selamat atas wisudanya besok. Namun, tidak lama berselang, seorang wanita paruh baya muncul di hadapan mereka; memberikan cacian yang begitu mematikan pada Serly. Membuatnya tidak sanggup lagi untuk bertahan jika terus-terusan dihina.

“Serly! Kamu mirip orang putus cinta,” sapa Trishia saat mereka bertemu di depan lift. Tidak hanya Trishia di sana. Melainkan Irfano juga.

“Apa? E-enggak, kok!”

“Oh, ayolah! Jelas sekali kamu habis nangis semalaman. Baru putus, ya?” desak Trishia.

Pintu lift terbuka, mereka pun masuk. Trishia masih mendesak agar Serly menjawab pertanyaannya. “Aku emang nangis, Trish. Tapi bukan karena putus cinta.”

Trishia tampak tidak percaya. Mereka berpisah di lantai yang berbeda. Serly begitu malu saat Irfano mungkin saja mendengar apa yang mereka bicarakan. Bukan ‘mungkin’, tapi memang mendengarnya. Astaga!

Jangan terus bersedih. Hidup harus terus berlanjut.

Kembali Serly mendapat pesan dari nomor asing yang sama dengan kemarin. Dengan kesal, dibalasnya pesan tersebut.

Siapa? Kalau berani jangan lewat pesan!

Tidak lama berselang, pesan pun dibalas.

Kutunggu di parkiran, jam makan siang.

MeetBooks

BAB 3

Segera diselesaikan semua berkas yang diperlukan di Bali dengan telaten oleh Serly. Tidak ingin membuang atau pun menyia-nyiakan peluang yang ada. Siapa tahu ia bisa naik pangkat berkat ketelatenannya.

Jam di komputer masih menunjukkan pukul 11.45, lima belas menit menuju jam istirahat. *Oh, ayolah! Pasti sesama rekan.* Serly menggeleng karena rasa penasaran ingin bertemu dengan orang yang telah mengiriminya pesan.

Lama bermenung, Serly pun segera ke parkir. Semoga saja orang itu tidak sekadar mengerjainya. Tidak ada seorang pun di sana. Serly mengangkat tangan kiri untuk melihat jam. Sudah istirahat. Dan itu sudah lewat dari pukul dua belas tepat.

Suara langkah kaki dari belakang terdengar, “Maaf telah membuatmu menunggu.”

Suara berat ini tidak asing. Serly berbalik. Irfano tersenyum di depannya. Senyuman yang tidak asing. Serly merasa pernah melihat senyuman itu. Terlebih dengan tatapan mata tajam yang seolah bisa membunuhnya. Ia sangat tidak asing dengan tatapan itu.

“Sudah puas mengamati, Nona?”

Serly tersentak, “Maaf, Pak William,” dimundurkan langkahnya lalu menunduk dengan formal.

“Jangan seformal itu jika hanya berdua, Serly. Kamu nggak ingat siapa aku?”

“Maksud Anda, Pak?”

“Jangan memanggilku seformal itu. Kamu masih belum mengingatku? Sama sekali?” desak Irfano semakin merapatkan tubuh mereka.

“Pak?” seru Serly karena Irfano mendekatkan wajahnya.

“Masih belum mengingatku, Lyna?”

Serly tergugu. Panggilan itu hanya disebutkan oleh satu orang di dunia. Matanya membulat, menatap Irfano dengan ekspresi yang tidak terbaca.

“Fano?” tebaknya dengan yakin. “Oh, Tuhan, kamu Fano?” Langsung saja Serly menghambur ke dekapan Irfano.

Irfano adalah teman Serly sewaktu masih remaja dulu. Mereka sama-sama berasal dari Padang. Satu lingkungan sekolah menengah pertama, meski berbeda gedung dan juga tingkatan kelas. Mereka berkenalan saat Irfano dengan tidak sengaja menarik baju Serly di halte. Di situlah awal mula mereka menjadi dekat. Meski tak lama, karena setahun kemudian Irfano pindah dari Padang, karena alasan yang tidak pernah diketahui Serly.

“Apa kamu selalu senyum-senyum sendiri sepulang dari tanah Keraton, hm?”

Serly bersemu mendengar pertanyaan Irfano. Bagaimana mungkin laki-laki itu mengamatinya sedemikian rupa. Serly menggeleng, “Ah, nggak, kok. Aku cuma kelewat senang ketemu lagi sama kamu,” jawabnya sedikit menutupi senyum. “Dari mana kamu tahu kalau aku baru pulang dari sana?”

“Kamu senang? Aku pun begitu. Aku membaca cv-mu, Serly. Aku sangat senang, ternyata kamu benar-benar kuliah di kampus yang kamu impikan.”

“Iya, deh, Pak William yang suka baca cv.”

Irfano tergelak, menatap Serly agak lama. “Lucu juga kalau kamu panggil aku ‘Pak William’.”

“Kamu yang ngenalin diri dengan nama William waktu itu,” kata Serly, mengingat ke hari perkenalan tempo lalu.

“Maklum aja, lama di luar negeri.” Irfano sedikit menyombong. “Orang-orang di sana kan panggilnya pakai nama ayah.”

Serly ikut tergelak, menatap Irfano dengan matanya yang masih sedikit bengkak karena menangis tadi malam.

Irfano berdeham sejenak. “Apa yang udah bikin kamu nangis?”

Pertanyaan Irfano membuat Serly terdiam. Makanan lezat di hadapannya seperti berubah menjadi setumpuk kotoran.

“Biar kutebak. Patah hati sebelum berjuang?”

Serly memutar bola mata, “Oh, ayolah! Nggak ada yang namanya patah hati sebelum berjuang, karena hati memang seharusnya diperjuangkan.”

Irfano mendengarkan, “Ya ... ya, kembalinya dari tanah Keraton, membuat seorang Serly semakin pandai dalam merangkai kata.”

Serly tersenyum tipis. Senyum yang tidak sampai hingga ke matanya. Hal tersebut tidak luput dari pengamatan Irfano. Ia tahu benar yang mana senyum asli dan mana yang palsu.

“Masalah hati ... dengan pacar? Atau mantan?” tebak Irfano sekali lagi.

“Ah, bukan!” Serly menundukkan kepalanya saat menjawab tebakan Irfano. “Buat apa tangisin mantan? Kurang kerjaan banget!”

Irfano menghela napas, “Aku tahu kamu bohong.”

Serly menghela napas. Ia sudah mengenal Irfano. Meski tidak terlalu lama karena Irfano yang tiba-tiba saja sudah pindah. Namun, entah mengapa ia merasa dengan bercerita kepada Irfano mungkin akan melepaskan sedikit sesak di dadanya.

Tanpa disadari air mata Serly sudah menetes. Membasahi kepalan tangannya yang ditumpukan di atas paha. “Sakit ... Fano!”

Irfano berpindah ke samping Serly. “Aku bahkan bisa ngelihat dengan jelas bekas tamparan yang kamu tutupi dengan polesan bedak itu. Jadi, siapa yang nampar kamu?”

Serly kembali menghela napas, lalu menceritakan lebih lanjut perihal apa yang terjadi kemarin. Serly juga begitu percaya pada laki-laki ini. Laki-laki yang dulu sangat berperan

sebagai saudara laki-laki yang tidak pernah ia punya. Serly menyandarkan kepalanya di dada Irfano saat laki-laki itu menarik bahunya. Serly melepaskan semua sesaknya dengan menangis sambil sesekali mengeluarkan kata-kata yang membuat Irfano terdiam. Kata-kata yang begitu pedih bagi seseorang yang terluka karena cinta. Tapi Irfano hanya diam. Mendengarkan semua curahan Serly tanpa mencela sedikit pun.

“Udah lebih tenang?”

Serly mengangguk dalam dekapan Irfano, “Udah. Boleh nggak aku bolos aja? Bukan karena aku mengenalmu dengan dekat, tapi karena penampilanku yang pastinya udah hancur banget.”

Serly membuatkan kopi hitam untuk Irfano begitu mereka sampai di rumah kecil miliknya. Irfano melepas jas yang membungkus tubuhnya lalu diletakkan di kursi kayu meja makan.

“Kamu masih sangat mencintainya?”

Serly tidak menjawab. Ia sendiri bingung dengan perasaannya. Sudah sejak lama ia meyakinkan diri bahwa rasa itu sudah dihilangkan. Namun, saat namanya kembali menggema, getaran itu masih juga terasa. Walau hanya sedikit. Seperti titik kecil di kejauhan.

“Kamu kayaknya ngantuk, deh, Ser.” Irfano kembali menenggak kopi hitamnya. “Kamu mau tidur?”

“Aku ... aku cuma capek aja gara-gara nangis.”

Irfano tersenyum tipis, “Mandilah! Baru setelah itu tidur. Aku akan tetap duduk di sini. Tapi...” Tatapan nakal dilemparkan Irfano pada Serly, “... kalau kamu mau aku temani tidur juga nggak masalah,” candanya terdengar sangat garing di telinga Serly.

Irfano kembali menghela napas. Cinta pertama. Serly begitu terbelenggu oleh cinta pertamanya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri, jika suatu hari nanti mereka kembali bertemu dan Serly masih sendiri, maka Irfano akan membantunya untuk menghilangkan status tersebut. Irfano sudah mencintai Serly semenjak pertemuan pertama mereka, sejak masih remaja; saat mereka sama-sama duduk di bangku sekolah menengah. Tentu saja ia tidak main-main dengan perkataannya. Serly begitu berbeda dari perempuan-perempuan yang pernah ditemuinya.

Lama berkutat dengan isi kepalanya, Irfano pun dengan agak lancang masuk ke dalam kamar Serly. Dilihatnya perempuan itu sudah tidur dengan lelapnya. Mungkin benar, Serly kelelahan karena menangis.

Irfano duduk di samping Serly. Merapikan baju tidur Serly yang tersingkap; menampakkan pinggangnya yang mulus tanpa cacat. Godaan. Tentu saja. Irfano menunduk,

dikecupnya bibir tipis berwarna kemerahan itu sedikit lama, penuh perasaan.

“Aku hanya ingin membuatmu bahagia. Bersamaku.”

MeetBooks

BAB 4

Seorang laki-laki berteriak menahan sakit di dalam sebuah ruangan dingin. Suaranya terdengar putus-putus; membuat siapa saja yang mendengarnya akan melayangkan tatapan kasihan. Rintihan demi rintihan menggema di dalam ruangan itu.

Seorang wanita paruh baya yang baru saja tiba langsung histeris melihat anaknya mengerang kesakitan di dalam sana. Kepalanya dengan cepat menoleh saat seorang petugas datang untuk memeriksa.

“Tolong ... kasih saja obat itu!” pintanya memohon.

Petugas itu menggeleng, “Anak Anda tidak akan sembuh jika dipancing dengan obat agar bisa kembali tenang.”

“Bagaimana, Serly? Semuanya sudah beres, kan?”

Serly mengangguk, “Sudah, Pak. Kita tinggal ke Bali.”

Dua minggu berlalu. Tibalah hari di mana tim pemantau proyek untuk turun langsung ke lapangan. Semua yang ikut berjumlah kira-kira lima belas orang. Termasuk Trishia di dalamnya.

Serly sama sekali tidak menduga kalau Trishialah yang telah memberikan nomor barunya kepada Irfano. Tidak marah. Hanya saja ia merasa sedikit malu karena berbagai

cerita tambahan yang diceritakan Irfano kepada Trishia mengenai dirinya.

Setelah penerbangan kurang lebih satu jam, mereka pun mendarat di Bandara Ngurah Rai, Bali. Semua karyawan langsung menuju lokasi proyek tanpa sempat beristirahat terlebih dahulu. Proyek baru berjalan sekitar 40% saat sampai di sana. Mereka langsung sibuk dengan pekerjaan masing-masing hingga sore pun datang.

“Ser, ini untukmu,” Trishia memberikan sebuah kotak yang baru saja dikeluarkannya dari dalam tas.

“Apa ini?”

“Aku juga nggak tahu,” Trishia menggolekkan badannya di kasur. “Mungkin aja itu hadiah karena kamu udah nerima Fano jadi kekasih,” Trishia mengedipkan sebelah matanya setelah berujar.

Ya. Serly menerima Irfano menjadi kekasihnya dua hari lalu. Sehari setelah mencurahkan isi hatinya, Serly dapat melihat perubahan pada diri Irfano yang lebih memperhatikannya. Laki-laki itu tidak berbohong dengan perkataannya yang akan membuktikan bahwa ia akan membantu Serly membuang rasa takutnya. Irfano benar-benar menepati tekadnya untuk menjadikan Serly miliknya. Meski awalnya ragu, Serly pun memutuskan untuk menerima Irfano

menjadi kekasihnya. Trauma dengan masa lalu masih begitu membekas di hatinya. Membuat rasa takut akan berhubungan dengan orang kelas atas selalu menghantui. Namun, Irfano begitu berbeda. Serly melihat keseriusan di mata laki-laki itu.

“Fano itu tulus, Ser,” Trishia menepuk bahu Serly yang sedari tadi melamun.

Serly ikut menggolekkan badannya. “Aku cuma takut, Trish. Kamu tahulah ... semacam trauma gitu.”

“Semuanya udah diatur sama Tuhan. Jalani aja!”

Tiga hari sudah karyawan Farlyna Corp. memantau proyek di Bali. Para pekerja bergantian selama dua puluh empat jam penuh dalam menyelesaikan proyek. Tidak tanggung-tanggung pula, para pekerja diberi gaji yang lumayan besar jika bisa menyelesaikan proyek sesuai dengan waktu perkiraan Irfano. Hingga hari kelima, semuanya sudah semakin bagus. Hari terakhir berada di Bali, sudah terlihat perkembangannya. Proyek berjalan dengan lancar, meski sempat ada ketidaksamaan pandangan beberapa kali.

Setelah membereskan perkakas dan barang-barang pribadi, Serly pun menyusul Trishia yang sudah menunggu di bandara. Hari kepulangan mereka dari tugas.

Bonus untuk para karyawan yang telah bekerja dengan keras, mendapatkan jatah libur sehari besoknya. Tentunya

sangat digunakan untuk mengistirahatkan pikiran dan juga tubuh. Para karyawan pun diperbolehkan pulang setelah pesawat mendarat di Bandara Soekarno Hatta.

“Hei, *Love!*” Seseorang memeluk Serly yang sedang menyusun koper kecilnya. Tidak perlu berbalik, Serly sudah tahu itu adalah Irfano, kekasihnya.

“Hei!” balasnya memeluk Irfano.

Irfano membawa barang-barang Serly ke mobilnya. Sepanjang perjalanan menuju rumah kecil Serly begitu penuh dengan tawa; Irfano tidak henti-hentinya melayangkan lelucon, membuat Serly tidak kuasa menahan sakit perut karena tertawa. Serly melirik Irfano yang sedang bernyanyi mengikuti suara dari radio. Tatapannya yang terfokus pada jalanan itu membuat Serly dapat melihat dengan jelas betapa tampannya makhluk ciptaan Tuhan yang satu itu.

Rahang kokoh dengan cambang tipis, alis seperti semut berbaris, hidung yang tidak terlalu mancung dan dihiasi oleh kumis tipis di bawahnya, serta bibir tipis yang sedikit kemerahan.

Kenapa aku baru sadar sekarang? batin Serly bertanya-tanya.

Serly kembali memusatkan perhatian pada makhluk Tuhan yang luar biasa tampan di sampingnya. Lengan kekar sedikit

berotot dengan jari yang agak besar. Rambut pendek khas pekerja kantoran semakin memberikan wibawa bagi Irfano.

“Kok waktu itu aku bisa nggak sadar kalau kamu itu Fano, ya?”

Irfano menoleh ke samping. “Sebenarnya aku juga agak kecewa pas kamu nggak ngenalin wajah tampanku. Tapi, yah ... mungkin kamu juga nggak terlalu merhatiin.”

Serly memukul bahu Irfano, “Selama di Padang kamu kan cuma ngenalin diri sebagai Irfano, tanpa embel-embel William apa gitu.”

Irfano tidak membalas, ia hanya melempas senyum sekilas lalu kembali fokus menyetrir.

Serly membuang pandang ke luar jendela. Langit sore begitu cerah, seperti hatinya yang sedang berbunga-bunga. Serly berharap bisa menghentikan waktu untuk kali itu saja. Sudah lama ia tidak merasakan hal yang menyenangkan seperti itu. Getaran ponsel membuyarkan lamunan Serly. Sebuah pesan dari Ethan terpampang di layar ponsel tipisnya. Kerutan samar di kening menandakan ia sedang berpikir dengan keras mengenai setiap kata yang tertulis di layar.

Ser, aku tahu kamu bakal marah kalau bahas masalah Luis. Tapi, ada hal yang emang harus kamu ketahui, Ser. *Please*, temui Luis. Sekali aja. Cuma kamu yang bisa nolong dia.

Kedua alis Serly seperti akan menyatu. Apa yang terjadi pada Luis? Pikirannya benar-benar bercabang sekarang. Irfano yang sudah menyerukan namanya berkali-kali pun diabaikan begitu saja. Serly masih sibuk dengan pikirannya mengenai pesan Ethan. Serly tersentak saat Irfano merebut ponselnya. Perasaan takut lebih mendominasi sekarang. Baru saja ia akan merasakan kenyamanan dengan Irfano, namun nama Jeluis malah kembali mengusik. Serly menghela napas melihat rahang Irfano yang mengeras saat membaca pesan dari Ethan.

“Fano...” Serly semakin diselimuti oleh rasa takut. “Fano!” ulangnya untuk yang kedua kalinya.

Irfano menghela napas, ponsel Serly tadi disimpan di sakunya. Dibukanya pintu lalu bergegas ke belakang untuk mengambil koper dan tas kecil milik Serly. Dengan perasaan bercampur aduk, Serly pun turun dari mobil.

“Jadi, kamu mau nemuin dia apa enggak?”

Irfano memang menanyakannya dengan nada santai, begitu tenang. Namun, bagi Serly, pembawaan tenang Irfano dalam situasi seperti ini sangat mematikan. Ia seperti tidak mengenal Irfano karena tatapan dinginnya itu. Serly menggeleng. Jika ia menemui Jeluis, maka perasaan yang masih abu-abu itu akan kembali menggebu; perasaan yang mati-matian untuk coba dihilangkan.

“Entahlah,” suaranya terdengar seperti orang berbisik. Serly benar-benar dilema. Jeluis adalah cinta pertamanya.

Bukankah cinta pertama abadi selamanya? Bukankah cinta pertama adalah cinta yang akan selalu dikenang? Begitulah Serly mengumpamakannya.

Irfano melingkarkan lengannya di pinggang Serly. Menarik tubuh lemah itu semakin rapat dengannya. Ditariknya dagu Serly agar menatap tepat di matanya. “Temuilah. Siapa tahu dia emang benar-benar butuh kamu.” Nada bicara Irfano begitu dingin sangat mengucapkannya.

“Kamu ... kamu pasti bercanda, Fano!”

Irfano menggeleng, “Nggak. Sama sekali enggak. Aku ngizinin kamu buat ketemu sama dia. Tapi dengan satu syarat ... aku harus ikut.” Terdengar helaan napas dari bibir Serly. “Mana mungkin aku biarin kekasihku pergi untuk menemui laki-laki yang udah jelas adalah mantan pacarnya. Nggak, Serly. Itu tindakan yang bodoh!” Irfano terkekeh setelah mengatakannya.

Serly merebahkan kepalanya di dada Irfano. Merasakan kembali pembawaan Irfano yang sudah lebih tenang dari yang sebelumnya. Serly memejamkan mata. “Baru aja aku bakal ngerasain kenyamanan ini, Fano. Kenapa harus terusik lagi?” suaranya bergetar saat mengatakan hal tersebut.

“Sst!” Irfano menarik Serly duduk di pangkuannya. “Aku kan udah janji sama kamu,” diselipkan rambut Serly ke belakang telinga, “kenyamanan ini akan berlangsung lama. Nggak seorang pun yang bakal mengusiknya, aku akan pastiin itu.” Tegak Irfano dengan mata menatap mata Serly.

Serly begitu terhipnosis. Tatapan tajam Irfano memang selalu mampu mengalihkan semuanya. Kepalanya mengangguk, sudut bibirnya ditarik untuk membentuk senyum tipis. Irfano begitu baik. Serly takut kehilangannya. Meski perasaan khusus seperti yang dimilikinya untuk Jeluis belum ada, ia tetap akan membalasnya suatu hari nanti. Ia berusaha untuk itu.

Deru napas mereka saling beradu saat Irfano memajukan wajahnya. Ibu jari lelaki itu menyusuri garis rahang mungil Serly yang sehalus sutra. Membuat bulu kuduk Serly berdiri karenanya; merinding dan berhasil membangkit sesuatu dari dalam dirinya. Lalu, bibir mereka menyatu. Serly dengan spontan memejamkan mata, mengalungkan lengannya di leher Irfano. Bibir mereka hanya saling diam pada beberapa detik pertama, sebelum akhirnya Irfano menggerakkan bibirnya, mencecap bibir mungil nan manis milik Serly. Tangannya yang tadi menangkap pipi Serly dipindahkan ke pinggang, menarik perempuan itu semakin rapat padanya.

Deru napas mereka kembali bersahutan setelah tautan bibir terlepas. Serly masih memejamkan mata, membiarkan Irfano mengusap bibir bawahnya yang masih sedikit basah dengan ibu jarinya.

“Kamu begitu manis, sangat menggoda iman.” Serly dibuat merona karena perkataan Irfano. “Lebih baik kamu mandi sekarang. Setelah itu istirahat.”

“Kamu mau pulang sekarang?”

Irfano menggeleng. “Bukan aku. Tapi kita. Dan itu bukan sekarang, melainkan nanti malam. Kamu benar-benar butuh istirahat sekarang.”

Serly mengerutkan keningnya. “Apa maksudmu dengan ‘kita’?”

“Tinggallah bersamaku, *Love*.” Irfano menatap langsung ke mata Serly. “Aku cemas sekali tiap malam nggak bisa ngelihat kamu. Maksudku, aku selalu mengkhawatirkanmu, kalau-kalau saja wanita itu kembali menyerangmu. Aku ... aku takut kamu sendirian di sini.”

Serly menggeleng, “Kita—maaf, Fano, aku nggak bisa.”

Irfano kembali menatap tajam, “Aku cuma khawatir sama kamu yang sendirian di sini, Serly. Aku rasa itu nggak salah, kan? Mau nggak mau, aku tetap akan membawamu tinggal bersamaku. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa!” tegas Irfano tak terbantahkan.

BAB 5

Hari ini benar-benar banyak berkas yang harus ditandatangani oleh Irfano. Sejak tadi pagi ia belum memberikan kabar apa pun pada perempuannya—meski mereka sudah tinggal bersebelahan. Irfano memaksa Serly untuk tinggal di apartemen yang disewakannya, tepat di sebelah apartemennya. Sejak pagi-pagi sekali ia sudah berangkat karena ada beberapa pertemuan dadakan dengan beberapa pemegang saham. Setelah selesai dengan berkas-berkasnya, Irfano pun beranjak ke ruangan Alberto. Ia meminta Alberto untuk mencari pengganti Serly di bagian keuangan, karena ia ingin perempuannya itu menjadi sekretaris pribadinya. Ya, *sekretaris*.

Alberto sedikit keberatan dengan permintaan Irfano. Kinerja Serly yang begitu bagus di bagian keuangan membuatnya ragu untuk melepas perempuan itu. Namun, bukan Irfano namanya jika tidak bisa memaksakan apa yang dimintanya. Meski harus dengan sedikit ancaman.

“Kenapa saya dipindahkan, Pak?” tanya Serly dengan bingung pada Irfano. Pantas saja dia bingung. Sekembalinya mengantar berkas ke bagian pemasaran, ia langsung dipanggil oleh Alberto untuk menghadap Irfano.

“Jangan formal gitu kalau cuma ada kita berdua, *Love*.” Irfano meraih jemari Serly untuk dikecupi satu per satu.

“Tapi Fano, ini kantor...” elaknya dengan pipi yang merona. “Kamu nggak bisa seenaknya gini.”

Irfano menggeleng. “Aku cuma mau kamu terus di dekatku, *Love*. Aku rasa itu bukanlah masalah yang besar.”

Serly menghela napas. Irfano memang tidak biasa mendapatkan penolakan. Melihat Serly yang tampak menyerah dengan keputusannya pun membuat Irfano tersenyum penuh kemenangan dengan seketika. Dimintanya Serly untuk berdiri ke sampingnya.

“Fano!” pekik Serly saat Irfano dengan nakalnya menjatuhkan tubuhnya di pangkuan lelaki itu.

“Cuma sebentar, Sayang...” pinta Irfano, mengubah duduk Serly menghadapnya. “Aku kangen banget, padahal kita baru pisah beberapa jam yang lalu.”

Serly merebahkan kepalanya di lekukan leher Irfano. Mendapatkan perlakuan demikian, Irfano pun merebahkan kepalanya ke atas kepala Serly. Lama saling diam, lalu Irfano membuka suara.

“Aku sangat mencintaimu, Serly....”

Serly mengangkat kepala, menatap Irfano dengan senyum tipisnya. Dikecupnya pipi bercambang tipis itu dengan manis. Ia masih belum bisa memastikan perasaannya kepada laki-laki itu. Ia juga tidak mau rasa yang tumbuh karena keterpaksaan.

Irfano membalas kecupan di pipi dari Serly dengan kecupan di bibir. Bahkan mereka sama-sama tidak sadar saat kecupan itu sudah berubah menjadi lumatan. Begitu bergairah. Seolah saling berlomba untuk memakan bibir mereka masing-masing. Deru napas mereka saling beradu. Irfano tersenyum melihat bibir Serly yang sedikit bengkak karena ulahnya. Ck! Benar-benar bravo.

“Kamu udah ahli sekarang,” bisik Irfano dengan suara seraknya.

Serly mengerjap. “Kamu yang mengajarkanku, Tuan!”

Irfano tergelak. “Aku bangga mendengarnya.”

Irfano kembali melumat bibir itu. Tidak seliar tadi. Kali ini penuh perasaan. Tangannya yang tadi hanya berfungsi menahan tubuh Serly, kini digerakkan untuk memberikan usapan mematkan.

‘Hentikan! Hentikan, Fano! Jangan sekarang! Jangan sekarang!’ otak kecil Irfano memperingatkannya.

Dengan menahan gairah yang begitu memuncak, Irfano pun menarik kepalanya dari belahan dada Serly di mana *cup bra*-nya sudah tertarik sedikit ke bawah. Irfano merapikan kembali baju Serly, rambutnya, namun tidak dengan rohnya yang sudah naik hingga ke pangkal paha. Irfano tersenyum kecil melihat dada Serly yang turun-naik mengatur pernapasannya.

“Apa kamu mencintaiku, Serly?”

“Aku belajar untuk mencintaimu, Fano,” balas Serly dengan yakin setelah menetralkan pernapasannya.

Irfano mengangguk. Meski baru ‘belajar’, bukankah ia sudah menjadi milik Irfano?

Serly mengutuki dirinya yang begitu terbawa suasana saat berada di dekat Irfano. Tapi, ia juga menikmatinya—tidak kalah liarnya dengan Irfano. Serly menggeleng. Ia merasa seperti perempuan murahan. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan pikiran mesumnya sekarang.

Selama berpacaran dengan Jeluis, hubungan mereka datar-datar saja; tidak ada yang namanya ciuman, yang ada hanyalah pelukan hangat. Serly pernah berharap akan mendapat ciuman pertama itu dari Jeluis. Namun sayang, seseorang lebih dahulu merebut ciuman pertama Jeluis tepat di hadapan matanya.

Itu dulu, Serly!

Kepala Serly menggeleng. Ia meyakinkan dirinya bahwa yang dulu tidak akan terulang lagi. *Let bygone be bygone!*

Serly kembali terusik dengan pesan yang dikirim oleh Kak Ethan. Rasa penasaran lebih menguasainya. Apa yang sebenarnya telah terjadi selama ia tidak berada di Jakarta? Serly merasa begitu harus mengetahuinya. Terlebih dengan pesan seolah hal yang terjadi pada Jeluis adalah hal yang begitu mematikan.

“Serly!”

Lamunan perempuan itu terputus saat Irfano menarik tangannya yang sibuk memutar-mutar *mouse* tak karuan. Serly mendongak, menatap Irfano yang balas menatapnya tajam.

“Ya?”

“Coba sebutin udah berapa kali aku manggil-manggil nama kamu!”

Serly mengerjap, menjilat bibir bawahnya untuk mengurangi kegugupan, “Oh, dua?” *mungkin saja dua*, lanjutnya dalam hati.

Irfano berdecak, “Bisa nggak sih kamu berhenti mikirin laki-laki itu, Ser?”

“Aku nggak ... oh, maksudku, aku nggak mikirin laki-laki mana pun, Fano!”

Irfano menarik Serly kembali ke ruangnya. Mengunci pintu itu dengan kasar lalu menjatuhkan Serly di sofa. Tatapan Irfano begitu mematikan, “Jujur aja, Serly, kamu mikirin laki-laki itu, kan?” tuntutan Irfano, berjongkok di depan Serly. “Aku bisa terima alasan bahwa kamu masih belajar untuk mencintaiku. Tapi, alasan untuk memikirkan laki-laki lain sama sekali nggak bisa kuterima. Nggak, Ser. Aku udah nunggu begitu lama buat buktin kalau rasa cintaku lebih besar daripada laki-laki itu. Begitu sulitkah untuk percaya pada rasaku?”

“Fano, aku...” Serly menunduk, “... aku cuma kepikiran sama pesan Kak Ethan. Nggak lebih.”

Irfano menarik napas dengan rakusnya. Berpindah duduk ke samping Serly. “Apa aku terlalu memaksamu untuk mencintaiku, Serly?” Irfano mengangguk. “Ya, aku terlalu memaksamu untuk mencintaiku, kan?”

“Nggak, Fano!” tegas Serly sembari menarik tangan kanan Irfano. “Aku nggak pernah maksain diri ataupun hatiku untuk mencintaimu. Aku belajar, maka aku benar-benar akan berusaha untuk itu. Sekalipun aku nggak pernah mikirin kayak apa yang kamu pikirin,” Serly sudah menangis saat mengatakannya. “Aku nggak mikirin dia. Sama sekali enggak!”

Irfano menarik tangannya. Menatap lurus ke mata Serly yang begitu basah. “Aku cuma takut kehilangan kamu, Serly. Aku begitu mencintaimu. Dia cinta pertamamu? Maka jadikan aku cinta terakhirmu!” Irfano membingkai wajah Serly dengan telapak tangan besarnya. “Pulang nanti kita temuin dia!”

Serly gelagapan, “Nggak! Nggak, Fano! Kamu jangan bercanda! Kamu...” deru napas Serly menjadi tidak beraturan, “... kamu mau mempertemukan kami, iya? Apa maksudmu, Fano?”

“Aku han—”

“Kamu mau aku jadi bahan hinaan wanita itu lagi, iya? Kamu ... kamu nggak benar-benar ngertiin aku, Fano!”

“Justru karena aku ngerti kamu, Serly! Aku mau kamu ketemu sama dia untuk yang terakhir kalinya.”

Serly menatap Irfano tidak percaya. Lelaki di depannya ini benar-benar...

“Aku nggak mau kamu lari dari masalah terus-terusan!”

“Aku nggak pernah lari dari masalah!” balas Serly keukeh.

“Ya! Kamu lari dari masalah. Kamu nggak mau ketemu sama dia karena kamu nggak pernah mau nyelesain masalahmu dengannya.”

Serly menatap Irfano dengan nelangsa; tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. “Bagaimana jika perasaan itu kembali menggebu begitu aku bertemu lagi dengannya? Bagaimana jika usahaku untuk mencintaimu hilang begitu saja setelah kami bertemu kembali? Bagaimana jika selama ini aku memang belum bisa melupakan rasa cintaku padanya, Fano?”

“Serly, dengar...”

“Kamu yang harus dengar!” pekik Serly yang mencoba untuk melepaskan tangan Irfano dari bahunya, “Apa maksudmu sebenarnya, Fano? Kamu ingin aku melupakan cinta pertamaku, bukan? Tapi, kamu berkata seolah aku nggak akan pernah bisa melakukannya, seolah aku hanya bisa menghindari dari cinta, seolah aku memang nggak akan pernah bisa lari dari cinta lama yang membelenggu! Kenapa, Fano?”

Irfano mengusap wajahnya dengan frustrasi. Bukan itu maksud dari perkataannya. Serly terlalu cepat mengambil pemahaman; menyakiti diri oleh kata-katanya sendiri.

“Aku cuma mau buktikan kalau pesan sialan itu memang benar adanya. Aku cuma nggak mau kamu terus-terusan kepikiran sama pesan sialan itu, Serly! Nggak lebih. Semua perkataan menyakitkan yang kamu ucapkan itu sama sekali bukan maksudku. Aku...” Irfano menunjuk dadanya, “... aku memang mencintaimu, tulus dari hatiku. Bukan untuk menyakitimu dengan perkataan sialan tadi. Kamu terlalu cepat mengambil kesimpulan, Serly, menyakiti dirimu sendiri dengan pendapat setan kecil di kepalamu!”

Serly terdiam. Ia memang gagal paham dengan perkataan Irfano, membuatnya salah dalam menarik kesimpulan. Namun, sakit karena mendengar perkataan tadi memang tidak bisa dilupakannya begitu saja. Serly berdiri dari duduknya.

“Kamu mau ke mana?”

Serly tidak menjawab. Ia meneruskan langkahnya menuju pintu.

“Kamu mau ke mana?” tanya Irfano disertai tarikan kuat yang membuat Serly membentur dada bidangnya.

“Aku butuh waktu, Fano!”

Irfano menggeleng dengan tegas, “Nggak, Serly. Kamu Nggak butuh waktu,” dibawanya Serly ke dalam sebuah ruangan khususnya; sebuah kamar yang memang digunakannya untuk beristirahat jika bekerja sampai malam. “Kamu Nggak butuh waktu, Serly. Semua orang berkata mereka butuh ruang dan waktu untuk menenangkan diri. Padahal kenyataannya mereka hanya ingin lari dan nggak

pernah ingin nyelesain masalah. Nggak, Serly. Aku udah hafal dengan trik percintaan seperti itu!”

Serly hanya diam saat Irfano membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Membiarkan Irfano melepas sepatu kerjanya. Ia terlalu lelah untuk banyak bergerak.

“Yang kamu butuhkan itu istirahat. Bukan ruang dan waktu untuk memberi jarak pada hubungan kita yang masih sangat baru.”

Seperti yang dijanjikan Irfano, mereka akan menemui Jeluis ke tempat yang telah diberitahukan Ethan lewat pesan singkat. Jalanan yang sedikit macet semakin menambah rasa cemas Serly. Irfano dengan sangat jelas bisa merasakannya.

“Kita udah hampir sampai. Percayalah, apa pun yang terjadi, aku akan selalu berdiri di depan untuk melindungimu,” ucap Irfano bersungguh-sungguh.

Mobil berhenti di depan sebuah bangunan yang membuat Serly dan Irfano mengerutkan kening. Mereka turun, lalu berdiri di depan mobil.

“Kamu yakin di sini alamatnya?”

Irfano mengangguk. “Yang tertulis di pesan, benar di sini. Remaja Karya.”

Serly menggeleng, tidak percaya dengan tulisan besar di depan bangunan itu. “Panti Rehabilitasi Remaja Karya.”

BAB 6

“Apa kita harus masuk, Fano?” tanya Serly yang terlihat ragu untuk masuk.

Irfano meremas bahu Serly pelan. Kepalanya mengangguk. Mereka pun memasuki panti rehabilitasi dengan langkah sedikit gontai. Meski ragu, mereka tetap menuju ke ruangan yang telah diberitahukan Ethan lewat pesan singkat.

Mereka berhenti di depan sebuah ruangan yang terdapat kaca pembatas tembus pandang. Di dalam ruangan itu hanya ada satu pasien; duduk meringkuk di lantai, memeluk lututnya yang sangat kurus itu dengan pandangan lurus ke depan—kosong tanpa arti.

Pasien itu adalah Jeluis Zurick.

Tubuh Serly menegang melihat Jeluis yang terlihat begitu pucat, kurus kering, dan sangat tidak terurus. Pandangan kosongnya membuat semua orang yang melihatnya akan tersayat.

“Serly...” Irfano memutar tubuh Serly yang tampak begitu terkejut.

Serly balas menatap Irfano. Matanya merah karena menahan tangis. “Apa aku harus masuk, Fano?”

“Mungkin.” Irfano mengangkat kedua bahunya. “Kupanggilin dokter dulu. Buat jaga-jaga.”

Serly merapat ke kaca. Tangannya menempel, seolah hendak menjangkau laki-laki di dalam sana. Ia balas menatap pandangan kosong Jeluis. Hingga sejurus kemudian mata laki-laki itu mengerjap.

“Se-Serly ... itu kamu?” Jeluis kembali terjatuh saat ia mencoba untuk berdiri. “Serly?” lirihnya sembari terus menyeret tubuhnya di lantai.

Tangis Serly pun pecah. Irfano yang baru saja kembali bersama seorang dokter segera memeluknya. Di dalam sana, Jeluis masih menyeret tubuhnya di lantai, mendekati kaca untuk memastikan penglihatannya bukanlah halusinasi.

“Nggak!” Jeluis berhenti menyeret tubuhnya, “Ini ... ini pasti ... halusinasi lagi.” Jeluis merebahkan badannya di tengah ruangan. Laki-laki itu menangis.

“Dokter, apa yang terjadi pada Kak Luis?” tanya Serly pada dokter paruh baya di hadapan mereka.

Terdengar helaan napas. “Menurut cerita dari temannya, Jeluis sangat frustrasi karena ditinggal oleh orang yang sangat dicintanya, kira-kira dua tahun yang lalu. Awalnya Jeluis mencoba untuk terlihat baik-baik saja. Tetapi, beberapa bulan setelahnya, Jeluis menjadi sering main ke diskotik dan...” jeda sejenak, “... mulai memakai obat-obatan itu.” Dokter itu menatap Jeluis yang masih meringkuk di tengah ruangan. “Dia selalu memanggil-manggil nama Serly ... Serly ... Serly. Kata-kata yang keluar pun selalu sama, jangan pergi ... jangan tinggalkan aku, Serly.”

Tangis Serly semakin menjadi-jadi di pelukan Irfano. Benar-benar tidak menyangka hal seburuk itu terjadi pada Jeluis, cinta pertamanya.

“Perempuan pembawa sial!” teriak seorang wanita paruh baya yang mendadak muncul dari belakang mereka bertiga.

Irfano langsung menarik Serly mundur. Sudah pasti wanita inilah yang dimaksudkan kekasihnya tempo hari.

“Udah puas melihat pemandangan di depan, bukan?” murka wanita itu, hendak menarik lengan Serly namun dicegat oleh Irfano.

“Anda seperti ini pun tidak akan membantu penyembuhan anak Anda, Nyonya!” tegas Irfano membuat wanita itu semakin tersulut emosi.

“Diam kamu, Anak Muda! Saya tidak punya urusan sama kamu!”

“Urusan kekasih saya adalah urusan saya juga, Nyonya. Anda berbuat kasar pada kekasih saya, maka saya tidak bisa terima itu.”

Wanita itu mengepalkan tangan kanannya. “Kamu tidak tahu apa yang udah dilakukan perempuan ini pada anak saya. Jadi, kamu nggak perlu membela dia seperti ini. Kamu lihat di dalam sana...” Tangan yang dikepalkan tadi menunjuk ke dalam.

“Serly...” Jeluis sudah berdiri tepat di depan kaca yang menjadi sasaran tunjuk wanita tersebut. “Ser ... ini ... benar kamu?” Jeluis menggaruk-garuk kaca seolah hendak

menggapai Serly. Pandangannya hanya tertuju pada satu arah, “Serly...”

Irfano menunduk, melihat dengan jelas raut ketakutan Serly yang kembali bersembunyi di balik lengannya. Wanita paruh baya tadi merapat ke kaca. Menatap Jeluis dengan berlinangan air mata.

“Luis, ini Mama, Sayang,” bisiknya.

Jeluis luruh ke lantai. Teriakan kesakitan kembali terdengar. Jeluis meraung-raung meminta untuk diberikan penawar. Ia mengerang, mencakar, dan meneriakan nama Serly.

Dua penjaga segera masuk setelah mendapat perintah dari dokter. Namun, saat mereka hendak memegang Jeluis, dengan cepat laki-laki itu mendorong mereka hingga terjatuh. Jeluis berlari keluar, berdiri di depan Serly yang berada di samping Irfano.

“Luis, ini Mama, Sayang....”

Luis mengabaikan semua yang ada di sana, kecuali satu: Serly. Pandangannya hanya tertuju pada perempuan itu. “Ser...” Lalu, padangan Jeluis beralih pada laki-laki yang kini menyembunyikan Serly dalam dekapannya. “Serly?” Matanya menjadi sayu, berkabut.

“Luis, ini Mama, Nak!”

Jeluis memutar tubuh, melihat dengan jelas seorang wanita paruh baya yang menangis menyerukan namanya. “Ma

... Mama?” Tubuh Jeluis luruh ke lantai. Segera saja para penjaga tadi membopongnya kembali ke ruang perawatan.

“Ini benar-benar mukjizat!”

Irfano tidak mendengarkan apa yang dikatakan dokter itu setelahnya. Sudah pasti hal itu mengenai kesembuhan Jeluis berkat kedatangan Serly.

Kedatangan Serly adalah mukjizatnya.

Irfano memeluk tubuh lemah Serly yang saat ini sedang menangis. Mereka sudah kembali dari panti rehabilitasi kira-kira satu jam yang lalu. Sekarang sudah berada di apartemen milik Irfano.

Irfano lagi-lagi harus menahan emosi melihat setiap tetes air mata yang jatuh dari mata cantik Serly. Terlebih dengan mendengar saudara tangis yang ditahan—dihirup dalam-dalam karena beberapa sebab. Irfano tidak tahan dengan semua itu.

Serly sudah agak tenang dari sebelumnya. Ia menghabiskan teh yang dibuatkan Irfano dengan cepat. Tentu saja ia kehausan karena menangis begitu lama.

“Fano,” panggilnya saat laki-laki itu keluar dari kamar mandi. “Apa ... aku begitu jahat?”

Irfano menggeleng, dibingkainya wajah Serly dengan telapak tangan besarnya. “Kamu nggak jahat, *Love*. Kamu adalah malaikat.”

“Tapi, Kak Luis begitu karena aku, kan?”

Irfano menggeleng dengan tegas, “Nggak, Serly. Lebih baik kamu mandi sekarang. Kamu harus tenangin pikiranmu. Oke?”

Serly menuruti perintah Irfano. Ia berendam di air hangat yang telah disiapkan laki-laki itu di *bathtub*. Setelah berendam, ia berganti pakaian menjadi piama tidur pendek bertali tipis kecil.

Mereka makan malam dalam diam. Tidak ada satu kata pun yang terlontar setelah selesai makan, Serly memutuskan untuk mencuci piring, setelah itu ikut bergabung di samping Irfano yang sedang menonton tayangan bisnis.

“Fano.”

Laki-laki itu hanya berdeham. Pandangannya tidak lepas dari layar besar di depan, walau tidak benar-benar sedang mengamati.

“Itu semua emang bukan salahku!” Irfano dengan segera menoleh. “Kak Luis gitu karena salahnya sendiri. Bukan aku, kan?”

Itulah yang dipikirkan laki-laki itu semenjak tadi. Kepalanya mengangguk. “Benar, Serly. Itu karena dirinya sendiri. Bukan karenamu.”

Serly tersenyum mendengar perkataan Irfano. Matanya dipicingkan. “Kalau dia emang cinta sama aku, udah pasti dia nyari aku. Seenggaknya mencari tahu kabarku. Dia kan orang kaya. Jika dia emang cinta sama aku, maka dia udah pasti nyusul, kan?”

Irfano terdiam. Walau sedikit cemburu, ia tetap mencoba untuk tersenyum, meyakinkan Serly bahwa semua itu memang bukan salahnya. Serly ditariknya duduk ke pangkuannya. Menyandarkan kepala perempuan mungil itu di dadanya.

“Whatever happened, life must go on, Love.”

Setengah jam sudah mereka duduk diam menikmati tontonan yang tidak begitu menarik minat Serly. Perempuan itu terlihat bosan. Hampir semua tayangan hanya menampilkan berita bisnis.

“Apa nggak ada yang lebih menarik?”

Bagi Irfano, pertanyaan Serly merupakan sebuah kode untuk melakukan hal lain yang lebih menyenangkan. Serly menoleh ke belakang, seketika itu juga bibirnya langsung dibungkam dengan bibir Irfano. Laki-laki itu memutar tubuh Serly menghadapnya. Mereka saling melumat satu sama lain. Melupakan semua masalah yang terjadi hari itu dengan menikmati waktu indah berdua.

Irfano menggendong Serly menuju kamarnya tanpa melepaskan pagutan bibir mereka. Dibaringkannya perempuan itu dengan lembut lalu kembali diciumnya. Lumatan-lumatan lembut itu yang tidak lagi dengan perlahan, sudah begitu bergairah. Irfano menindih tubuh Serly, tangannya bergerak masuk ke dalam piama Serly dari bawah. Mengusap paha perempuan itu selembut sutra. Bibirnya juga sudah berpindah ke leher Serly, menggigit kecil di sana.

Serly bahkan tidak sadar saat piama sudah tidak melekat lagi di tubuh mungilnya. Erangan keluar dari mulutnya saat Irfano menekan payudara kirinya agak keras. Kepala Irfano sudah berada di perutnya, memberikan berjuta sensasi luar biasa yang tidak bisa dijabarkan lewat kata-kata. Serly melengkungkan punggungnya menahan gairah yang semakin meledak.

Bibir mereka kembali bertautan semakin liar. Serly berhasil meloloskan kaus yang dipakai Irfano, menyisakan celana *boxer*. Dengan rakus, diciuminya perut berotot yang selama ini hanya dilihat di acara televisi. Ia bahkan tidak tahu dari mana kepandaian seperti itu datang. Ia hanya mengikuti naluri. Tidak lupa pula untuk meninggalkan tanda kepemilikannya di leher laki-laki itu.

Hentikan, Fano! Jangan sekarang! Jangan! Otak kecilnya kembali berteriak.

Irfano kembali memutar posisi. Dipandanginya seluruh tubuh Serly yang hanya ditutupi pakaian dalam itu dengan saksama. Lalu, Irfano berbaring di samping Serly, mendekapnya. Tidak lupa untuk menarik selimut, menutupi tubuh mereka berdua.

“Aku akan segera menemui kakek dan nenekmu, *Love*,” ujar Irfano setelah mengecup pelipis Serly. “Aku nggak mau kebablasan sebelum kita mempunyai ikatan yang sah.” Irfano semakin mengeratkan pelukannya. “Aku ingin kamu menjadi milikku seutuhnya.”

“Apa ... apa nggak terlalu cepat?” tanya Serly dengan hati-hati.

“Nggak, Serly. Aku mengenalmu bukan seminggu-dua minggu.”

Serly menghela napas. Mungkin lebih baik begitu. “Terserah kamu,” putusnya. “Dan, Fano, aku harus kembali ke apartemenku.”

Irfano menggeleng, “*Sleep with me tonight.*”

MeetBooks

BAB 7

Empat bulan sudah Irfano menjalin hubungan dengan Serly. Seperti yang pernah dikatakan Irfano, ia akan segera menemui wali Serly untuk melamarnya. Menikah di usia muda lebih baik bukan, daripada berhubungan tidak jelas dengan pasangan?

Serly masuk setelah mengetuk pintu ruangan kerja Irfano. Di dalam ada seorang perempuan cantik yang sedang berbicara dengan kekasihnya. Irfano hanya mengangguk setelah menerima berkas yang diberikan Serly. Untuk cemburu pun Serly tidak berhak. Ia harus bisa profesional. *Siapa tahu perempuan itu rekan bisnis yang penting.* Serly hanya mampu memberikan semangat-semangat sendiri pada hatinya.

Perempuan cantik tadi keluar diiringi oleh Irfano menuju lift. Pandangan Serly yang sedari tadi disibukan ke arah komputer dengan segera dialihkan. Irfano mengecup pipi kiri perempuan itu sebelum masuk ke dalam lift. Air muka Serly langsung berubah setelah melihatnya.

Kali ini Serly cemburu.

Bahkan saat Irfano sudah berdiri di samping mejanya pun diabaikan. Serly berpura-pura sibuk dengan pekerjaannya. Melihat hal tersebut membuat Irfano kesal.

“Serly, apa komputer itu lebih penting daripada aku, hm?”

“Aku lagi periksa beberapa berkas. Tunggu bentar!” jawabnya dengan acuh.

Irfano menghela napas dengan kasar. “Baiklah. Kalau udah selesai datang ke ruanganku.”

Serly mengusap wajahnya selepas kepergian Irfano. Laki-laki itu sangat tidak mengerti dengan raut mukanya. *Siapa perempuan cantik nan seksi tadi?*

Ponsel Serly bergetar. Terpampanglah sebuah pesan secara otomatis di layar.

Bisa bertemu? Nanti kujemput. J.Z

Detak jantung Serly berpacu dengan cepat. J.Z, inisial itu sudah hafal di luar kepala olehnya. Serly menggeleng. Segera ia masuk ke ruangan Irfano. Duduk di depannya dengan kesal.

Irfano menutup berkas yang sedang dibacanya, lalu menarik Serly duduk di sofa. “Maaf kalau aku kelewat sibuk akhir-akhir ini,” sesalnya, dagunya ditupangkan di bahu Serly.

“Aku tahu. Aku ini sekretarismu.”

“Kok ketus, hm?”

“Siapa perempuan tadi?”

Irfano menarik dagunya kembali. “Irfani, kembaranku,” jawabnya membuat Serly terdiam. “Jangan bilang kamu cemburu pada kembaranku, *Love?*”

“Me—siapa yang yang cemburu? Aku nggak cemburu!” ketusnya, mendorong tubuh Irfano menjauh.

Irfano tergelak. Sudah pasti kekasihnya itu cemburu. Entah siapa yang memulai, kini bibir mereka sudah saling bertautan. Melumat satu sama lain. Serly sudah duduk di pangkuan laki-laki itu dalam posisi menghadapnya. Jemarinya menarik-narik rambut lembut Irfano karena beberapa sebab. Tangan Irfano pun tidak tinggal diam. Tangan itu masuk ke dalam blazer kerja Serly, mencari mainannya di dalam sana.

Getaran ponsel menghentikan aksi mereka. Baju Serly sudah sangat berantakan. Beberapa kancingnya sudah terbuka, roknya juga sudah naik hingga ke pangkal paha. Serly mengeluarkan ponsel dari saku blazer kerjanya. Kerutan di kening yang begitu jelas membuat Irfano turut bingung.

“Kok nggak dijawab?”

“Nomor pribadi,” jawab Serly. Turun dari pangkuan Irfano, membenahi pakaiannya.

Ponsel kembali bergetar, dengan enggan Serly pun menjawabnya.

“Serly....”

Suara itu. Serly membelakangi Irfano yang masih menanamkan ciuman di lehernya. Bukannya tidak sadar, Irfano sangat sadar dengan perubahan pada tubuh Serly—bahasa tubuhnya begitu mudah untuk dibaca.

“Ada apa?”

“Aku mau ketemu kamu. Kumohon....”

“Aku ... aku sibuk!”

“*Aku akan tetap menjemputmu!*” suara tegas itu membuat Serly tersentak.

Irfano masih memeluknya dari belakang. Percakapan singkat tadi samar-samar terdengar olehnya. Namun, ia sangat ingin mendengar langsung dari mulut Serly.

“Ada masalah?”

“Uh—oh...” Serly menggeleng, “nggak ada. Cuma ... tadi ... teman lamaku mengajak bertemu. Ya, teman lama.”

“Aku nggak akan batas-batasi kamu untuk berteman atau bertemu dengan siapa pun. Tapi, kamu tahu kan, kepercayaan itu sulit untuk membangunnya?”

Serly mengangguk ragu. Tentu saja Irfano tahu dengan gerik kebohongannya. Teman lama? Cinta lama lebih tepatnya.

Serly hanya membawa ponsel yang tersimpan di saku blazernya. Ia sudah dinanti oleh sebuah mobil berwarna putih di depan *lobby*. Tidak perlu dibukakan pintu, Serly dengan sendirinya sudah tahu kalau Jeluis tidak ingin menampakkan dirinya di sana. Mobil pun melesat keluar dari pekarangan kantor.

Tidak ada percakapan yang terjadi. Hanya suara musik di radio yang mengalun mengisi kekosongan. Serly sendiri baru tahu kemarin pasal kesembuhan Jeluis. Ethan hanya mengatakan bahwa Jeluis bertekad akan mendapatkan Serly kembali. Sebab itulah ia berusaha keras untuk sembuh dari

ketergantungan obat. Kemunculan Serly semacam motivasi untuk kesembuhan Jeluis.

Keheningan yang tercipta berhasil membawa Serly kembali ke masa-masa di mana mereka masih menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih.

Serly ingat betul bagaimana ekspresi Jeluis yang malu-malu kucing untuk menyatakan perasaannya. Bagaimana suara berat itu mengalunkan sejuta melodi ke indra pendengarannya.

“Serly, aku suka sama kamu,” pernyataan itu terdengar begitu gugup keluar dari mulut Jeluis. *“Kamu mau ... jadi pacarku?”*

Apa ada alasan bagi Serly menolak laki-laki yang sudah mencuri hatinya untuk pertama kali bertemu itu? Tidak ada. Serly tidak menolaknya. Terlebih pernyataan cinta itu merupakan hadiah ulang tahun kesembilan belas—kado terindah yang pernah didapat oleh Serly, saat itu.

Serly menggeleng. Bayangan akan manisnya cinta pertama yang kembali melintas sukses membuat jantungnya terasa seperti ditikam berkali-kali.

“Serly....” Jeluis membuka percakapan. Mereka baru saja sampai di taman kota yang lumayan lengang siang itu.

“Apa yang sebenarnya mau Kakak katakan? Aku ... aku nggak punya banyak waktu.”

Jeluis menarik napas, menahannya di rongga dada, lalu menghelanya secara perlahan. *“Mungkin udah terlambat*

untuk meminta maaf. Tapi, Kakak...” Jeluis meraih tangan Kiri Serly, “... Kakak masih sangat mencintaimu, Ser. Dari dulu sampai sekarang, nggak per—”

“Cukup, Kak!” potong Serly dengan cepat. “Cukup! Aku nggak mau mendengar lebih banyak lagi. Semuanya omong kosong!” Tangannya ditarik dengan kasar dari genggaman Jeluis.

“*Please...*” pinta Jeluis dengan bersungguh-sungguh, “Kamu harus dengarin semuanya secara langsung, Ser. Kakak nggak pernah berniat biarin kamu pergi gitu saja. Sakit rasanya ngelihat kamu udah punya pendamping yang baru. Merasakan kamu nggak ada di dekatku sama seperti membunuhku secara perlahan.”

Serly melihat kesungguhan dari tatapan mata sayu Jeluis. Tapi nasi sudah jadi bubur, begitupula perasaan Serly pada Jeluis, sang cinta pertama.

“Kembalilah padaku, Serly.”

Serly tertawa getir. “Kembali pada Kakak?” Dengkusan terdengar. “Kembali menjadi bahan hinaan Mama Kakak—maksudnya?”

Jeluis menggeleng dengan cepat. “Nggak, Serly. Kakak udah bahas semuanya sama Mama. Beliau berjanji nggak akan mengganggu kamu lagi. Mama udah bisa nerima kamu, Ser. Percayalah....”

“Maaf, Kak, tapi aku nggak bisa.” Serly berdiri dari duduknya.

“Apa ... karena laki-laki itu?”

Serly mengangguk dengan mantap. “Ya. Aku ... aku mencintainya, seperti dia mencintaiku. Tulus dari relung hati terdalamnya.” Serly berlari setelah mengatakannya. Ia tidak sanggup lebih lama lagi berada di sana. Ia takut perasaan itu kembali muncul. Ia sudah berjalan terlalu jauh hanya untuk kembali ke cinta lama. Tidak. Tidak ada gunanya kembali ke masa yang telah berlalu, karena hasilnya akan tetap sama. Seperti membaca buku yang sama berulang kali, maka kembali ke cinta lama juga akan begitu. Sudah tahu bagaimana akhirnya, namun tetap dijalani hanya untuk menyakiti hati.

Jeluis menangkap wajah dengan telapak tangannya yang kurus itu. Bahunya sedikit bergetar. Sungguh ... penyesalan memang tidak akan pernah muncul di awal.

“Apa keluargamu bisa terima aku apa adanya, Fano?” tanya Serly kurang yakin. Mereka sedang dalam perjalanan menuju kediaman orang tua Irfano. Seperti yang pernah dikatakan laki-laki itu, ia akan segera menjadikan Serly sebagai istrinya.

“Tenang aja, *Love*. Keluargaku nggak akan menilaimu dari segi materi. Yang penting baik hati, bisa menjaga nama baik, dan...” Irfano menoleh sekilas ke samping kirinya, “... bisa kasih cucu yang banyak untuk mereka.”

Serly menggerutu mendengar perkataan terakhir Irfano. Laki-laki itu pandai sekali mencairkan suasana. “Tapi, bagaimana reaksi keluargamu kalau tahu aku hanyalah seorang anak yatim-piatu?”

“Mereka akan tetap menerimamu. Percayalah. Nggak ada yang salah dengan status anak yatim-piatu. Semuanya sama di mata Tuhan, bukan?”

Serly tidak membalas. Mobil sudah berhenti di depan sebuah rumah berlantai dua yang begitu mewah. Serly merasa seperti melihat sebuah istana. Tiba-tiba kepercayaan dirinya berkurang. Rasa gugup begitu mendominasi.

“Fano, aku...”

“Sst!” Irfano menggeleng, tangannya masih menggenggam erat tangan Serly, membawa perempuan itu masuk ke dalam rumah. “Buang jauh-jauh pikiran burukmu untuk saat ini. Oke?”

Serly mengangguk. Mereka duduk di sofa ruang tamu berwarna putih bersih. Irfano menyuruh asisten rumah tangga untuk memanggilkan kedua orang tuanya dan juga saudara kembarnya. Seorang lagi asisten rumah tangga muncul dari arah dapur, membawakan dua gelas minuman dingin untuk mereka. Serly menerima gelas itu, meminum airnya setenggak, lalu diletakkan di atas meja.

“Lihatlah siapa yang pulang,” suara laki-laki terdengar dari arah tangga. Di sana berdiri sepasang suami-istri yang sudah berumur. Senyum mengembang di bibir mereka.

“Mama, Papa,” Irfano berdiri, mencium tangan kedua orang tuanya bergantian. Diikuti oleh Serly berikutnya. “Ma, Pa, kenalkan ... ini Serly, calon istri Fano.”

Kedua orang tua Irfano terperangah mendengar penuturan langsung tanpa basa-basi itu. Mereka saling pandang lalu memperhatikan Serly dengan saksama. Senyuman tetap terukir di bibir pasangan berumur itu.

“Saya Serly, Om, Tante,” spanya dengan ramah.

Kedua orang tua Irfano mengangguk. Kembali menatap Irfano. “Apa kamu sudah yakin mau menikah cepat, Fano?” Ibu William bertanya dengan serius.

“Fano sangat yakin, Ma, Pa,” jawabnya dengan pasti, sebelah tangan Serly diraihnya untuk digenggam dengan erat—memberikan kekuatan karena rasa gugup Serly yang begitu jelas bisa dirasakan oleh Irfano.

“Apa dia perempuan yang membuatmu galau karena harus pindah dari Padang waktu itu, hm?”

Irfano tampak salah tingkah. Memang benar, kepindahan keluarganya dari Padang membuatnya galau dan marah dalam waktu bersamaan. Terlebih perempuan itu masih sangat baru untuk dekat dengannya kala itu. Irfano menyeringai membalas tatapan seorang laki-laki—yang juga sudah tampak berumur—yang duduk di sofa tunggal di sebelahnya.

“Bisa dibilang seperti itu, Om.” Irfano balas menatap Travis, pamannya.

“Mama sama Papa menyerahkan semuanya padamu, Fano. Kamu yang akan menjalani nantinya.”

Irfano mengangguk mendengar perkataan Tuan William. “Terima kasih, Ma, Pa. Fano akan mengurus semuanya segera.”

“Secepat itukah?” Irfani yang sedari tadi diam pun akhirnya bersuara.

“Kalian ... kamu tidak...”

“Nggak, Om!” sergah Irfano dengan cepat, sudah tahu dengan pasti apa kelanjutan dari perkataan Travis. “Fano masih tahu batas, Om.” *Setidaknya sampai sekarang*, lanjut Irfano dalam hatinya.

Mereka mengalihkan topik dari berita Irfano yang akan segera menikah menjadi berita bisnis. Ya, keluarga pebisnis tidak akan lepas dari bisnis. Serly hanya bisa diam, sudah bosan dengan bahasan pekerjaan.

Menjelang petang, Irfano dan Serly pamit untuk pulang. Sepanjang perjalanan tidak pernah hilang senyuman di bibir mereka berdua. Bahkan saat sudah sampai di depan apartemen, senyum pun masih terukir dengan jelas. Hingga satu suara memudahkan senyum itu.

“Serly!”

Seorang laki-laki berlari mendekati mereka.

BAB 8

Serly membuatkan minuman setelah menyilakan tamu masuk. Setelah meletakkan minuman, ia pun duduk di samping Irfano. Raut wajah Irfano memang terlihat tenang, namun ketegangan dari tubuhnya begitu dirasakan oleh Serly.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Irfano tanpa basa-basi.

“Gue ke sini sebagai teman Serly, bukan teman Luis,” ujar Ethan setelah menyeruput teh manis, tidak peduli dengan penyambutan yang tidak bersahabat itu. “Gue cuma mau bilang kalau Luis benar-benar dalam keadaan yang sangat nggak menguntungkan.”

“Nggak menguntungkan? Maksud lo?”

“Luis ... dia sedang merencanakan sesuatu untuk membuat Serly kembali padanya.” Ethan mengucapkannya dengan suara bergetar. Serly sudah seperti adik baginya. Ia begitu menyayangi Serly, tidak ingin hal buruk terjadi pada perempuan itu.

Serly dan Irfano mengantar Ethan sampai ke pintu beberapa saat kemudian. Irfano tampak begitu berpikir dengan keras mengenai perkataan Ethan. Jeluis. Laki-laki itu memang sangat terobsesi dengan Serly. Irfano yakin dengan sangat, bahwa perasaan yang dimiliki oleh Jeluis bukanlah cinta, melainkan obsesi.

Sekembalinya Serly dari mencuci piring, tidak didapatinya Irfano di ruang tamu. Dilihatnya ke kamar, Irfano juga tidak ada di sana. Serly bergegas mandi, lalu memasak makan malam untuk mereka. beruntung perlengkapan masak di sana sangat lengkap, Serly bisa menggunakannya dengan bebas.

“Masak apa, hm?” tanya Irfano yang tiba-tiba sudah memeluknya dari belakang.

“*Lasagna*. Kamu tunggu saja di meja makan. Sebentar lagi selesai.”

Mereka menonton kaset di DVD *player* setelah menghabiskan makan malam. Film kesukaan Serly, komedi romantis yang tidak hentinya membuahkan gelak tawa. Serly mengantuk karena terlalu banyak tertawa. Ia tertidur di samping Irfano yang sedari tadi sibuk memandangnya. Tidak ingin kekasihnya meringkuk, Irfano pun segera menggendongnya ke apartemen sebelah.

Serly sedang memeriksa berkas-berkas yang diberikan oleh divisi pemasaran dengan serius. Sese kali data yang diperiksa itu disamakan dengan data yang tersimpan di *hard disk* komputer. Setelah semuanya dipastikan tidak ada kekeliruan, Serly pun masuk ke ruangan Irfano. Ia meletakkan berkas itu di atas meja, lalu kembali ke mejanya.

Irfano sedang menemui kepala divisi keuangan. Sekaligus pemantauan cara kerja karyawan. Tidak tanggung-tanggung,

karyawan yang bersantai-santai akan langsung diberi peringatan di tempat.

Serly mengerutkan keningnya melihat status seseorang di akun media sosialnya. Setelah memberikan komentar, Serly pun mengeluarkan akunnya dari komputer tersebut. Dipasang *headset* lalu diputar lagu kesukaannya.

Entah karena lagu yang terlalu lembut, atau mungkin karena Serly mengantuk, saat membuka mata ia sudah berada di sebuah ruangan yang tidak asing, kamar pribadi di ruangan Irfano.

Serly menghela napas. Matanya masih begitu mengantuk. Ada untungnya juga menjadi kekasih seorang bos. Ia pun kembali melanjutkan tidur.

“Serly, kamu tahu kan, Kakak sangat mencintaimu,” Jeluis menggenggam tangan Serly.

“Aku juga, Kak.”

“Berjanjilah untuk selalu bersama. Nggak peduli kondisi terburuk yang akan menimpa kita sekali pun,” pinta Jeluis dengan penuh harap.

Serly tidak menjawab. Namun, tatapan matanya masih terus membalas tatapan mata sayu itu. Ia hanya takut untuk mengobral janji.

“Serly, berjanjilah untuk selalu berada di sisiku!”

“Aku nggak bisa janji, Kak!”

“Kenapa, Serly? Bukankah kita saling mencintai? Bukankah kamu mencintaiku?”

Serly menghela napas, membuang pandang ke arah lain. “Aku memang cinta sama Kakak. Tapi, aku juga nggak tahan bila harus dikata-katai terus oleh mama Kakak. Aku ... aku juga punya rasa lelah. Aku juga tahu kapan harus berhenti bertahan.”

“Maksud kamu...” Jeluis menggeleng, “Kamu nggak lagi berusaha buat mutusin hubungan kita, kan?”

Serly tidak menjawab.

“Nggak peduli apa pun dan siapa pun yang akan menghalangi dan memisahkan kita, aku akan tetap membuatmu menjadi milikku. Atau, aku akan menghancurkan mereka yang mencoba melakukannya!”

Serly terbangun dari tidur berkat suara yang memanggil namanya. Matanya masih terasa begitu berat. Ia butuh tidur untuk waktu lebih lama.

“Sudah waktunya pulang.” Irfano membantu Serly duduk. “Cuci muka dulu sana. Aku mau beresin berkas-berkas dulu.”

Setelah mencuci muka, Serly pun menyusul Irfano yang sudah siap dengan tas hitam jinjing dan juga tas kerja miliknya.

“Kok tadi siang aku nggak dibangunin aja?”

Irfano mengangkat kedua bahunya. “Kamu kelihatan lelah. Aku nggak mau kamu terlalu berpikir keras.”

“Emang tadi rapat tentang apa?”

“Efisiensi karyawan. Banyak banget yang bolos dari kerjaan. Komputer malah digunain buat buka sosial media, bukan ngerjain laporan.”

Serly sedikit mengernyit. “Berarti aku termasuk dong? Aku kan dari tadi tidur. Mangkir dong namanya.”

“Kamu?” Serly mengangguk. “Kamu kan calon istri aku. Mana mungkin aku tega bangunin kamu cuma gara-gara kamu ketiduran pas kerja. Hak antara karyawan biasa dengan karyawan ‘plus-plus’ itu beda.” Irfano mengedipkan mata setelah mengatakannya.

“Karyawan ‘plus-plus’ apaan sih!” Serly berdecak. “Itu namanya nepotisme.”

“*Whatever!*” Fano mengulurkan tangan. “Ayo!”

Serly mengangguk. Tidak mau memperpanjang obrolan. Baru bangun tidur bukanlah waktu yang bagus bagi Serly untuk banyak bicara.

Setengah jam kemudian mereka sudah sampai di apartemen. Serly berendam di air hangat sedikit lebih lama dari biasanya. Hal itu membuat Irfano yang sudah menunggunya di sebelah jadi berpikiran yang tidak-tidak. Mungkin saja Serly pingsan, atau sakit. Irfano menekan kombinasi angka, lalu pintu apartemen Serly pun terbuka.

Seperti biasa, setelah makan malam, mereka akan mencuci piring-piring itu berdua. Tidak ada niat bagi Irfano untuk mencari asisten rumah tangga. Tidak akan bebas jika ada orang asing di rumah.

Irfano memeluk Serly dengan erat. Kepala perempuan itu bersandar di dadanya. “Kamu mau punya anak berapa?”

“Dua. Dokter dan pemerintah menganjurkan untuk punya anak dua aja udah cukup.”

Irfano bergumam pelan, “Lima?”

“Apanya?”

“Anaknya. Dua terlalu sedikit.”

“Lihat aja nanti.” Serly mengecup rahang Irfano. “Aku ... sepertinya aku udah jatuh cinta sama kamu, Fano.”

Hening. Hanya bunyi ‘tik-tik’ dari jam di atas nakas yang terdengar. Serly menundukkan kepalanya. Raut wajah Irfano sama sekali tidak bisa dibaca.

“Fano?”

Irfano menarik dagu Serly, membuat perempuan itu menatap langsung ke matanya yang diselimuti kabut gairah. Dengan lembut bibir Irfano menyentuh bibir tipis Serly yang terkatup erat. “Pernyataan cintamu bukanlah hal besar yang harus kunantikan. Kesedianmu untuk hidup bersamakulah yang sangat berkesan—begitu menggetarkan duniaku. Bukan hal lainnya. Hanya dengan hidup denganku, melahirkan anak-anakku, dan menutup telinga dari dunia luar yang bisa saja

mengatakan hal buruk tentangku, maka semuanya sudah lebih dari cukup bagiku.”

Serly tersenyum mendengar penuturan Irfano. Laki-laki itu memang sulit untuk ditebak isi hati dan pikirannya. Terkadang ia bisa begitu romantis, manja, dan bahkan sangat serius sekaligus menakutkan. Serly beruntung mendapatkan laki-laki seperti Irfano.

“Aku ... aku sangat bahagia, Fano.”

Irfano mengangguk, kembali menyatukan bibir mereka agak lama. Irfano kemudian menatap mata sayu Serly dengan tajamnya. “Terlebih dengan mendengarmu mengatakan ‘bahagia’, hal itu membuatku lebih bahagia dari siapa pun yang sedang berbahagia di dunia ini.” Kembali bibirnya menyentuh bibir Serly.

Mereka kembali bergulat dengan panas. Irfano dengan sengaja akan melakukan semuanya malam ini. Ia tidak bisa menunda lebih lama; tidak ingin Jeluis mengambil celah untuk membawa Serly pergi bersamanya. Tidak. Irfano tidak akan pernah merelakan itu terjadi. Terlebih dengan kelabilan Serly yang sudah pasti bisa menggoyahkan keyakinannya untuk mempertahankan rasa cinta untuk Irfano. Serly belum sedewasa Irfano untuk menyakinkan hati akan satu cinta. Irfano tidak ingin perempuan itu nanti kembali jatuh ke tangan Jeluis.

Serly sendiri hanya pasrah, mengikuti semua alur yang dimainkan Irfano sepanjang proses penyatuan mereka. Tidak

peduli dengan rasa asing yang begitu menyakitkan di tubuhnya. Ia lebih peduli dengan rasa hatinya yang berbunga-bunga. Terlalu indah untuk dilewatkan begitu saja.

Sinar matahari mengenai kulit punggung yang tidak ditutupi oleh apa pun itu, kecuali selimut yang hanya bertengger hingga batas pinggang. Bulu mata perempuan itu mengerjap beberapa kali. Menguap tanpa menutup mulutnya, lalu menarik selimut.

“Udah bangun?”

Serly membalik tubuhnya, mengangguk menjawab pertanyaan Irfano yang baru keluar dari kamar mandi. “Kita nggak ke kantor?”

“Dengan badan yang terasa akan remuk?” balas Irfano dengan nada geli. “Sebelum mandi ngaca dulu, ya...” Irfano berbisik dengan sensual.

Serly meringis. Jam di nakas sudah menunjukkan pukul sepuluh. “Oh, astaga! Aku jadi Putri Tidur sekarang,” keluhnya.

Irfano tergelak. “Mandi sana! Aku udah nyiapin air hangat di *bathub*. Aku tunggu di ruang makan.”

Serly mengangguk dengan malas. Turun dari ranjang dengan menahan sakit di sekujur tubuhnya. Irfano begitu liar tadi malam. Hanya membiarkan Serly beristirahat beberapa menit, kemudian mereka kembali bergulat. Benar yang

dikatakan Irfano, mereka tidak mungkin bekerja dengan keadaan tubuh seperti itu. Terlebih dengan banyaknya tanda yang tidak mungkin bisa ditutupi dengan kerah baju di leher Serly.

Mereka melanjutkan menonton film kesukaan Serly setelah selesai makan. Berbaring di sofa besar sembari memakan cemilan. Hanya menonton, tanpa melakukan hal lain seperti yang biasa dilakukan Irfano; mencuri-curi kesempatan untuk mencium Serly saat perempuan itu terlena dengan adegan di film.

Getaran ponsel di atas meja membuat Serly harus menghentikan filmnya sementara. Melihat nomor yang terpampang di layar seketika membuat tubuh Serly bergetar. Hal tersebut langsung disadari oleh Irfano. Diambilnya ponsel itu dari tangan Serly lalu menjawab panggilannya.

“Serly?” Tangan kiri Irfano mengepal mendengar suara laki-laki di seberang.

“Kekasihku sedang tidur,” jawabnya dengan menahan emosi agar tidak meluap begitu saja.

“Tidur?” Terdengar tarikan napas. “Kembaliin Serly ke gue! Dia cuma cinta sama gue. Lo udah pasti...”

Ponsel itu terlempar begitu saja. Irfano mengetatkan rahangnya menahan emosi. *Berani-beraninya laki-laki itu meminta Serly seolah perempuan itu adalah barang yang*

harus dikembalikan begitu saja. Irfano menghela napas dengan kasar. Tidak akan pernah ia melepaskan Serly untuk siapa pun.

“Fano?” panggil Serly dengan ragu.

Irfano yang sudah sedikit bisa mengendalikan emosinya itu menatap Serly dengan lembut. Meski matanya masih begitu merah. Namun, tatapan lembut itu tetap mampu membuat Serly tenang. “Aku nggak akan pernah biarin siapa pun ngambil kamu dari sisiku, Ser. Nggak akan pernah!”

BAB 9

Jeluis mengakui bahwa ia pernah menyia-nyiakan kehadiran perempuan itu dulu. Ia memang pernah menyia-nyiakan cintanya. Tetapi, Jeluis berjanji tidak akan mengulangnya jika perempuan itu bersedia kembali padanya. Jeluis bertekad akan merebut perempuan itu dari Irfano.

Jeluis sangat mencintai perempuan itu. Cinta pertamanya. Serly Riana.

Sosok remaja perempuan yang begitu imut itu benar-benar mampu memorak-porandakan hati Jeluis. Perempuan mungil yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan kecantikan alami tanpa ada polesan apa pun di wajahnya. Jeluis sangat mencintai perempuan itu.

Jeluis sangat menyesal karena tidak berhasil menyusul Serly ke Yogyakarta waktu itu. Ia sangat yakin Serly beranggapan bahwa ia tidak pernah berniat menyusulnya. Tapi, Serly salah besar. Jeluis sudah akan berangkat saat itu, sebelum panggilan dari rumah mengatakan bahwa Ibu Zurick mengalami pendarahan karena terjatuh di kamar mandi. Tentunya hal tersebut hanyalah tipuan semata.

Jeluis benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya setelah itu. Sifat otoriter orang tuanya begitu membuat hidupnya terkekang, hingga akhirnya terjerumus pada lubang

hitam yang membuatnya sengsara. Jeluis menyesalinya, sangat menyesali.

Jeluis sangat mencintai Serly, baik dulu, sekarang, ataupun nanti. Meski terkadang ia sendiri ragu dengan rasanya; entah itu cinta yang murni, atau obsesi semata.

Siang itu Jeluis resmi menjadi wakil direktur di perusahaan yang dikelola orang tuanya semenjak masih muda. Tidak sebesar perusahaan yang dikelola Irfano. Hanya perusaan dalam negeri yang bergerak dalam beberapa bidang yang tidak terlalu besar.

Beberapa lembar foto di atas meja mencuri perhatian Jeluis. *Apa perempuan itu benar-benar bahagia sekarang?* Pertanyaan itu tiba-tiba saja muncul di kepala Jeluis. Tangan kanannya mengepal dengan erat di saku celana.

Getaran ponsel di samping foto-foto itu mengalihkan perhatian Jeluis. Nama seorang perempuan terpampang di sana. Dengan raut kesal dijawabnya panggilan tersebut.

“Apa?”

“Sayang, kamu sedang sibuk? Temani aku belanja, yuk!”

Jeluis terasa seakan mau muntah mendengar nada manja dari perempuan di seberang. “Aku sibuk,” jawabnya dengan ketus, lalu dimatikan panggilan secara sepihak.

Perjodohan sialan. Jeluis mengutuk niat Ibu Zurick yang akan menjodohkannya dengan anak teman masa sekolah dulu. Tidak masanya lagi dijodoh-jodohkan. Jeluis sangat tidak terima dengan yang namanya ‘perjodohan’ di dunia ini.

Pintu ruang kerja Jeluis diketuk beberapa kali. Seorang perempuan dengan pakaian kerja yang tidak terlalu ketat masuk ke dalam, beberapa berkas berada di tangannya. Cantik dan juga masih muda, tampak seusia dengannya. Meski pakaiannya tidak ketat, bagi Jeluis hal tersebut tampak begitu seksi. Terlebih dengan potongan baju V perempuan itu sedikit rendah.

“Perkenalkan nama saya Angeline. Sekretaris Anda yang baru.” Perempuan itu meletakkan berkas-berkas tadi di atas meja. “Ini beberapa berkas yang harus Anda periksa sebelum diberikan kepada Direktur Utama,” lanjutnya dengan bahasa formal.

Jeluis mengangguk. “Masih ada yang lain?” tanyanya sambil terus mengamati rupa Angeline yang tampak tidak asing.

“Ada, Pak. Nanti kita akan rapat di Hotel Milly.”

Jeluis kembali mengangguk. “Kamu siapkan saja semuanya.”

Angeline tersenyum tipis, lalu mengangguk. “Apa masih ada yang bisa saya bantu di sini, Pak?”

Jeluis mengerutkan kening, mencoba untuk mengingat beberapa hal, lalu menggeleng. Jeluis kembali menatap Angeline. “Silakan keluar sekarang.” Jeluis mengambil berkas di atas meja lalu membacanya.

Rapat baru saja usai. Jeluis hanya duduk diam dengan raut bosan. Beruntung ia mempunyai sekretaris yang lumayan cekatan. Jeluis membawa Angeline untuk makan siang di restoran Jepang; tempat makan kesukannya dan juga Serly. Mereka makan dalam diam. Tidak ada percakapan apa pun, hanya denting sendok dan juga sumpit yang terdengar.

“Terima kasih atas traktirannya, Pak.”

Jeluis hanya mengangguk. Mereka sudah berada di jalan menuju parkir. Sesampai di belokan menuju tempat mobil Jeluis terparkir, mereka berpapasan dengan dua orang yang baru menuju restoran Jepang.

Jeluis terdiam di tempat. Pandangan heran dari perempuan di depannya begitu jelas. Terlebih saat pandangan perempuan itu jatuh pada Angeline—yang dari tatapan matanya menyiratkan kebencian pada Serly—berada di samping Jeluis.

“Ser...”

“Permisi,” pamit Irfano dengan segera. Laki-laki itu memeluk pinggang Serly dengan erat, seolah perempuan itu akan lari darinya.

Jeluis masih diam di tempat. Kakinya seolah terpaku di sana. Detak jantungnya begitu cepat, rasa marah kembali mencuat.

“Pak?” seru Angeline dengan ragu.

“Kamu kembali ke kantor dengan taksi saja.” Jeluis meninggalkan Angeline yang masih tercenung mendengar

nada dinginnnya. Jeluis tidak peduli. Lebih peduli dengan amarahnya yang harus diredakan dengan segera.

Serly tertawa dengan riang saat mereka keluar dari restoran Jepang. Hal tersebut mampu menghilangkan kecemasan Irfano. Ia berpikir suasana akan menjadi canggung setelah berpapasan dengan Jeluis tadi. Tapi, nyatanya tidak.

“Kita besok berangkat subuh,” Irfano berujar setelah melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. “Aku sudah pesan tiketnya tadi.”

“Aku hanya menurut, karena aku tahu kamu nggak bakal terima penolakan.”

Irfano tergelak mendengar nada—pura-pura—ketus Serly. Perempuan itu memang mampu mengguncang dunianya. Terlebih dengan melihat bibir tipis Serly yang mengerucut karena kesal. Hal tersebut membuat Irfano tidak tahan untuk tidak menciumi bibir itu. Hanya bibir itu. Bibir yang telah memberikannya ciuman pertama, bibir yang telah mengucapkan namanya dengan begitu merdu, serta bibir yang telah membisikkan kata cinta dengan tulus kepada dirinya.

Serly langsung mengemasi pakaian yang akan dibawa besok begitu sampai di apartemen. Tidak banyak, hanya untuk berjaga-jaga kalau saja mereka akan menginap. Setelah selesai, Serly pun menyiapkan menu untuk memasak makan malam nanti.

“Aku udah lama nggak ketemu sama mereka, Fano. Bahkan setelah aku kembali dari Yogyakarta.”

Irfano menarik bahu Serly bersandar padanya. “Kamu kan cucu satu-satunya, *Love*. Mereka nggak akan lupa dengan wajah cantikmu.”

Serly tersenyum. Benar apa yang dikatakan Irfano. Mana mungkin kakek dan neneknya lupa, kecuali mereka memang sudah tidak di dunia lagi.

Irfano mengusap perut Serly yang tidak berlemak itu sambil tersenyum-senyum sendiri. *Semoga dalam proses pembentukan*. Doanya dalam hati.

Mereka mendarat di Bandara Internasional Minangkabau setelah mengudara kurang lebih satu jam. Dengan menaiki taksi bandara, mereka pun langsung menuju ke rumah nenek dan kakek Serly yang berada di kawasan Belimbing. Irfano benar-benar tidak ingin membuang-buang waktu.

Sampai di depan rumah yang dimaksud, mereka pun turun dengan perasaan bercampur aduk. Irfano yang gugup untuk bertemu wali dari calon istrinya dan Serly yang gugup untuk bertemu dengan pengganti orang tuanya. Pintu terbuka setelah beberapa kali diketuk. Seorang wanita lanjut usia berdiri dengan raut bahagia.

“Serly? Ya, Tuhan, *iko*¹ Serly, Cucu *Enek*?” tanya Nenek seakan tak percaya.

“*Iyo*, Nek. Ini Serly, Cucu *Enek*.” Serly memeluk tubuh ringkih itu dengan erat.

“Ya, Tuhan!” Wanita lansia itu menyilakan mereka masuk. “Istirahat dulu. *Enek* akan panggilkan kakekm di bengkel.”

Irfano mengamati semua foto yang terpajang di dinding—kebanyakan foto Serly kecil dengan kedua orang tuanya. Senyum geli terpajang di bibirnya melihat foto lucu nan imut itu. “Ke mana perginya pipi gembulmu, *Love*?” canda Irfano dibalas lemparan makanan ringan oleh Serly.

Tidak lama berselang, kakek dan nenek Serly tiba. Kakek langsung memeluk cucu satu-satunya itu dengan penuh kerinduan.

“Kek, Nek, kenalin Irfano, calon suami Serly.”

Kakek Serly terkejut mendengar penuturan cucunya. Raut wajahnya mengeras. Ia berdiri dari duduknya dengan deru napas yang menggebu. “*Indak!*” gelengnya dengan cepat, “Kakek *ndak* kasih izin kau² nikah sama laki-laki ini!” tunjuknya dengan tangan kiri pada Irfano. “Kakek udah punya calon yang cocok untuk kau. Kemarin dia sudah telepon Kakek untuk mastiin kau akan nikah sama dia.”

Tubuh Serly bergetar mendengar nada tinggi tersebut. Ditatapnya sang nenek untuk meminta penjelasan, namun

¹ Ini

² Kau’ biasa digunakan untuk memanggil perempuan

neneknya hanya membuang muka. Serly menarik napas dalam-dalam, “Tapi, Serly maunya sama Fano, Kek!” ucapnya dengan suara bergetar.

“Sekali *ndak* tetap *ndak*!” kakeknya berlalu setelah berkata dengan tajam. Bunyi bantingan pintu terdengar sangat keras.

“Nek, Kakek *baa tu*?³”

Nenek Serly mencabik secarik kertas di bawah meja, lalu menuliskan sesuatu. “Pergilah ke alamat ini, Serly. *Pak Dang-mu*⁴ akan membantu kalian.”

Mereka berdua pamit setelah mengucapkan terima kasih. Irfano telah memesan kamar di salah satu hotel di Padang. Laki-laki itu sangat tahu apa yang sedang dirasakan Serly—kekasihnya itu tertekan karena perkataan kakeknya. Bukan hanya Serly, Irfano pun sebenarnya lebih tertekan. Sangat tidak mungkin ia membatalkan niat untuk segera menikah—terlebih setelah meniduri kekasihnya. Tidak. Irfano tidak terpaksa, melainkan sengaja. Agar Serly benar-benar hanya menjadi miliknya. Namun, menikah tanpa ada wali kandung dari calon istrinya sangatlah tidak mungkin. Terlepas jika memang sudah tidak ada seorang pun lagi walinya.

“Sejak kapan kamu ngerokok?”

Irfano kembali mengisap puntung rokoknya yang sudah terbakar setengah. Mengembuskan asap putih itu ke udara, lalu berbalik menatap Serly yang menunggu jawabannya.

³ Kenapa begitu?

⁴ Kakak laki-laki Ayah.

“Cuma kalau lagi stres.” Irfano mengusap rambut Serly dengan tangan kirinya. “Kamu istirahat aja. Aku masih betah berdiri di sini.”

Serly mengangguk. Ia paham dengan kegusaran di hati Irfano. Untuk itu, ia memilih meninggalkan Irfano di balkon. Serly menidurkan matanya yang terasa lelah, membiarkan alam mimpi memberikan harapan akan masa depannya yang mungkin saja akan cerah.

Irfano mengumpat saat mendengar nada dering ponsel Serly yang terletak di atas *mini bar*. Helaan napas kasar terdengar, Irfano mematikan rokoknya lalu beranjak mengambil ponsel yang masih meraung-raung. Sederetan angkat terpampang di layar ponsel tipis milik Serly. Dengan ragu Irfano mengusap warna hijau pada layar tersebut; menunggu orang di seberang membuka suara.

“Serly....”

Tangan kanan Irfano mengepal dengan kuat, membuat tonjolan pada buku-buku jarinya terlihat dengan jelas. “Seharusnya urat malu lo masih berfungsi dengan baik, Jeluis.” Irfano berkata dengan menahan geraman. “Berhenti ngehubungi kekasih gue!”

Suara gelak terdengar dari seberang. “*Dan kekasih lo itu akan segera jadi pengantin gue.*”

Bunyi barang membentur lantai terdengar—tepat setelah mendengar ‘pengantin gue’. Irfano menggeram mendengar perkataan laki-laki yang berstatus sebagai mantan dari

kekasihnya itu. Sudah sangat jelas sekarang; Jeluislah yang menghubungi kakek Serly terlebih dahulu.

“Sial!” laki-laki itu mengumpat. Matanya dipicingkan sejenak, lalu helaan napas pertanda ia sudah bisa mengendalikan emosi pun terdengar. Irfano menyusul Serly ke kamar, membaringkan tubuhnya di samping perempuan itu, mendekapnya dengan erat.

BAB 10

Irfano mengumpat kesal karena beberapa sebab. Pertama, panggilan dari Trishia yang mengatakan bahwa ia harus menghadiri rapat pemegang saham sialan, dan itu tidak bisa diwakilkan. Kedua, rencana untuk pergi ke Kalimantan terpaksa ditunda karena kembaran Irfano, Irfani mengalami kecelakaan dan sedang tahap pemulihan di rumah sakit. Ketiga, apalagi kalau bukan masalah Jeluis. Laki-laki itu masih mencari-cari kesempatan untuk merebut Serly darinya. *Sial*. Sekali lagi Irfano mengumpat.

“Nggak apa-apa, Fano.” Serly memijat bahu Irfano dari belakang sandaran kursi. “Kita bisa pergi besok, bukan? Irfani lebih penting di atas segalanya—untuk saat ini.”

Irfano menepuk-nepuk ringan tangan Serly yang masih memijat bahunya. Perempuan itu memang selalu pandai dalam mengatur—mengendalikan emosinya yang mana ia sendiri sangat sulit untuk melakukannya.

“Aku tahu.”

Serly tersenyum tipis. Setidaknya Irfano tidak setegang tadi—dan seminggu yang lalu. Ia sangat takut menghadapi Irfano yang akhir-akhir ini sangat di luar kontrol. Ia juga sangat yakin bahwa laki-laki itu menyadari ketakutannya.

“Kita jadi ke rumah sakit, kan?” kembali Serly bersuara.

“Jadi.”

Jawaban singkat Irfano lagi-lagi membuat Serly harus menghela napasnya dengan pelan. Kekasihnya itu benar-benar sulit diajak bicara jika sudah begitu. Tapi masih untung, daripada Irfano sama sekali turut mengabaikannya. Mengesampingkan rasa malu dan canggungnya, Serly pun duduk di atas pangkuan Irfano, kedua tangan mungilnya mengusap wajah kusam Irfano, rahangnya mulai ditumbuhi oleh rambut-rambut kasar.

“Jangan kayak gini, Fano....”

Irfano menangkap tangan Serly yang masih mengusap wajahnya. Masalah Jeluis yang mencoba untuk merebut Serly lebih mendominasi beban pemikirannya. “Maaf, Sayang.” Irfano menangkap wajah Serly dengan tangan besarnya. “Aku sama sekali nggak maksud untuk mengabaikanmu.”

“Bukan keabaiannya yang jadi masalahku. Melainkan tatapan kosong dan umpatan kasar yang seolah ditujukan kepadaku. Aku takut, Fano.”

“Sst!” Irfano menggeleng, “Aku minta maaf kalau kelakuanku beberapa hari ini sangat menakutkanmu. Aku nggak pernah maksud kayak gitu. Oke?”

Tepat setelah mengatakan itu, Irfano langsung menyatukan bibir mereka, mencecapi bibir yang telah membuatnya seperti seorang pecandu yang tidak bisa lepas dari bayang-bayangnya. Irfano menggeram tertahan saat Serly memutus tautan bibir mereka. Tatapan sayu dan deru napas

yang beradu membuat Irfano bisa menenangkan kembali pikirannya yang kacau.

Taksi berhenti di depan sebuah rumah yang tidak terlalu besar di pinggiran Kalimantan—daerah yang lumayan terkenal untuk tambang. Irfano membaca kembali alamat yang tertera di kertas yang diberikan nenek Serly. Setelah yakin, tangannya pun segera meraih tangan kanan Serly.

Seorang perempuan paruh baya—yang diyakini adalah asisten rumah tangga—menyilakan mereka untuk menunggu di ruang tamu. Sementara perempuan tadi berlalu untuk memanggilkan tuan rumah. Tidak lama berselang, seorang laki-laki berusia kisaran empat puluhan muncul dari arah belakang sofa, beranjak duduk di seberang meja.

“Ya, Tuhan, Serly?” Laki-laki itu memasang kembali kaca mata minusnya dengan sempurna di pangkal hidung. “Kamu persis seperti Meri waktu muda.”

“Terima kasih, *Pak Dang*.” Serly tersipu dengan pujian pamannya. “Ehm, *Pak Dang*, sebenarnya tujuan Serly datang ke sini adalah untuk meminta tolong sesuatu.”

Serly melihat Pak Dang seperti menunggu apa yang akan disampaikan Serly. Kerutan di keningnya terlihat jelas. “Apa itu, Serly? Kita ini bukan orang asing.”

Irfano meremas tangan Serly saat perempuan itu hendak kembali bersuara, menandakan bahwa laki-laki itu ingin

dirinyalah yang berhak untuk bersuara. Serly mengganggu, menyilakan Irfano untuk mengutarakan niat mereka ke sana. Meminta dengan sopan pada paman Serly untuk menjadi wali saat pernikahan mereka nanti.

“Kamu tenang aja. *Pak Dang* pasti ada di sampingmu nanti. *Pak Dang* yang akan melepasmu menjadi istri Fano.” Laki-laki itu mengeluarkan kertas kecil dari dalam dompet. “Ini kartu nama *Pak Dang*.”

Mereka pamit setelah mengucapkan terima kasih. Irfano beralasan masih ada pekerjaan yang harus diurus, dengan begitu mereka tidak perlu menginap di sana. Tentu saja, masih banyak persiapan pernikahan yang mesti diurusnya. Raut bahagia sangat jelas terukir di wajah mereka berdua. Tentu saja.

“Ngapain senyum-senyum sendiri, hm?”

“Apa?” senyum miring semakin tercetak di bibir Irfano, “Kamu juga senyum-senyum sendiri dari tadi.”

Serly mengangkat kedua bahunya dengan gaya acuh. Tentu saja ia sulit menyembunyikan binar kebahagiaan itu. “Aku mengantuk sekali.”

“Tidurlah. Nanti kalau udah sampai di Jakarta aku bangunin lagi.”

Semuanya kembali berjalan seperti biasa. Menjelang pernikahan Irfano dan Serly dua minggu lagi, Irfano masih

menyempatkan diri untuk mengurus pekerjaan di kantor. Begitupula dengan Serly. Mereka masih diselimuti berbagai berkas penting yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja demi cuti menikah. Mungkin nanti, setelah menikah mereka akan mengambil cuti yang lama.

“Dimakan sayurnya, Sayang.”

Suara Irfano mengembalikan Serly ke tempatnya berpijak. Serly mengangguk, lalu menyuapkan sayur ke dalam mulutnya. Makan siang itu sedikit tergesa karena adanya rapat yang sudah diatur jadwalnya begitu mendadak. Dan, tentu saja hal itu membuat Irfano semakin menggerutu karena tidak tega melihat calon istrinya makan dengan terburu-buru.

Rapat berjalan dengan cepat. Klien yang memang sudah sering bertemu dengan Irfano tentu menaruh rasa percaya dan kongsi bisnis seperti biasa. Terlebih dengan level perusahaan yang terus meningkat.

Menjelang pukul lima sore, saat dalam perjalanan pulang, Irfano mengajak Serly untuk mampir sejenak membeli makanan ringan di *mini market*. Saat sedang asiknya memilih-milih makanan ringan, seorang laki-laki berkaca mata putih menepuk bahu Irfano. Membuat laki-laki itu seketika membalik badannya.

“Damian?”

“Lama nggak ketemu, Bro!” Mereka beradu tinju layaknya anak ABG yang bertemu di tempat tongkrongan. “Oh, siapa

perempuan cantik nan bening ini?” Damian mengalihkan pandangannya pada Serly.

“Calon istri gue, nih. Serly.” Irfano merangkul pinggang Serly saat mengenalkannya. “Dan, Damian, bukannya lo kerja di Jogja?”

“Sekali-kali ngambil jatah cuti kayaknya bukan masalah.” Damian mengangkat kedua bahunya. “Oh, gue harus pergi sekarang. Sampai bertemu lagi nanti.” Disempatkannya mendedipkan mata pada Serly.

“Gue tendang bokong lo, Damian!”

Suara tawa dari laki-laki blasteran itu terdengar. Irfano menggelengkan kepalanya lalu kembali beranjak untuk mengambil makanan lain.

“Sebenarnya dia temanku satu kelas di UI dulu. Tapi, *well*, cuma gara-gara seorang perempuan yang begitu digilainya, dia rela mengganti kelas.” Irfano terkekeh mengingat masa kuliahnya.

Mereka sampai di apartemen menjelang pukul setengah enam. Serly langsung saja mandi, sementara Irfano masih menyusun belanjaan tadi di kulkas dan lemari penyimpanan makanan. Baru setelah Serly mandi ia pun kembali ke apartemennya.

“Aku harus pergi keluar sebentar.”

Serly yang sedang mencuci piring bekas mereka makan segera berbalik. “Ke mana?”

“Kelab.” Irfano berdiri di depan Serly. “Nggak lama, kok. Cuma mau ngucapin selamat ulang tahun. Bukan untuk bermain-main.”

Serly menghela napas. “Jangan lama-lama, ya?”

Irfano mengangguk, dikecupnya bibir merah nan menggoda itu agak lama. “Hanya sebentar.”

“Fano, tunggu!” Serly berlari menyusul ke arah pintu. “Kalau bisa pulangnya nanti beliin martabak di ujung jalan. Tolong, ya?”

Kening Irfano bergelombang samar. “Martabak? Bukannya kamu nggak suka martabak?”

“Apa susahnya tinggal beli?” balas Serly ketus.

Irfano tersentak mendengar nada ketus Serly. Kepalanya mengangguk kemudian. “Baiklah. Untukmu apa pun pasti akan kubelian.”

Untuk mengusir rasa bosan dan kesepiannya, Serly pun duduk di depan televisi menonton tayangan sinetron yang begitu memuakkan. Lama menonton membuat mata Serly terasa berat. Disempatkannya untuk melihat jam dinding sebelum benar-benar jatuh ke alam mimpi.

Terpaan napas panas terasa begitu jelas tepat di leher Serly begitu matanya terbuka. Terlebih dengan lilitan tangan yang

begitu erat di pinggangnya. Serly sedikit melenguh untuk berbalik menghadap Irfano. Tangannya mengusap kening Irfano yang begitu tepat berada di depan wajahnya. Baru saja ia akan memberikan ciuman di sana, rasa mual yang begitu melilit perut membatalkan niatnya. Dengan kasar, dilepaskannya lilitan tangan Irfano lalu berlari ke kamar mandi.

Serly bersimpuh di depan *closet* untuk memuntahkan apa saja yang sudah mendesak untuk keluar dari perutnya. Namun, tidak ada apa pun yang berhasil dikeluarkan, kecuali air liur yang sedikit kental seperti sisa-sisa muntahan. Serly menarik napas dalam-dalam. Jantungnya tiba-tiba saja berdebar begitu kencang.

“Udah?”

Serly mengangguk, tidak tahu sejak kapan Irfano ikut berlutut di belakangnya sambil mengusap-usap tengkuknya. “Tadi malam pulang jam berapa?” tanyanya saat mereka sudah kembali ke kamar.

“Jam sebelas.” Irfano mengambil minyak angin untuk dibalurkan di perut Serly. “Maaf, ya. Teman-temanku minta untuk tinggal lebih lama. Ponselku juga ketinggalan di mobil.”

Serly kembali mengangguk. Memejamkan matanya sejenak lalu kembali menatap Irfano yang juga menatapnya. “Kamu nggak mandi dulu?”

“Kamu udah merasa lebih baikan?” tanyanya tanpa menjawab pertannyaan Serly.

“Udah, Fano. Dulu juga sering seperti ini, saat aku terlalu sibuk dan kurang istirahat.” Serly menghela napas, “Kamu nggak lupa kan, hari ini kita *fitting* baju?”

Irfano menggeleng. “Mana mungkin aku lupa. Tapi, apa nggak sebaiknya kita ke dokter dulu?”

“Aku baik-baik saja, Fano. Kamu mandi dulu sana!” Serly menggerakkan tangannya dengan gaya mengusir.

“Baiklah. Setelah itu kamu juga mandi.”

Irfano harus menemui klien dari Irlandia di restoran selepas mereka *fitting* baju. Tentunya Irfano meminta Serly untuk turut menemaninya. Jadilah Serly duduk sendiri di meja yang tidak jauh dari meja tempat Irfano sedang berbicara dengan klien. Sekali-kali Irfano menyempatkan untuk melihat ke arah Serly, seolah takut perempuan itu akan kabur. Terlebih pernikahan mereka sembilan hari lagi.

Rasa mual yang begitu melilit kembali menyerang perut Serly. Dengan tergesa-gesa, ia mengetikkan pesan kepada Irfano lalu berlari menuju toilet sambil terus menggenggam ponselnya. Rasa-rasanya penyakit asam lambung Serly belum separah itu.

Mual. Toilet.

Setelah kembali merapikan pakaian dan juga mengeringkan tangan serta mulut, Serly pun keluar dari toilet. Namun, seorang anak kecil segera menarik tangannya untuk keluar dari restoran melalui pintu samping.

“Hei! Kamu siapa, Dek?”

Anak itu menggeleng, memberikan secarik kertas pada Serly lalu pergi dari sana. Tentu hal tersebut membuat Serly berkerut bingung.

Sepuluh langkah ke kanan.

Begitulah yang tertulis di kertas. Tanpa ada curiga sedikit pun, Serly menurutinya. Teringat akan Irfano yang seringkali memberinya kejutan. Baru saja ia akan menghubungi Irfano seseorang telah menutup mulut hingga hidungnya dengan sapu tangan, membuat ponselnya tadi terjatuh, lalu semuanya tampak samar-samar, hingga kemudian benar-benar gelap.

Serly kembali sadar saat telinganya samar-samar mendengar suara seseorang sedang berbicara sendiri—atau mungkin di telepon. Dalam hati ia merapalkan bahwa orang itu adalah orang yang dikenalnya. Saat pandangannya benar-benar sudah bisa difokuskan, Serly pun mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

Ruangan yang begitu asing.

Serly sedikit mengaduh saat pening menyerang kepalanya. Bangkit dari posisi tidur lalu bersandar di kepala ranjang. Kembali pandangannya disapukan untuk mencari siapa yang telah besuara tadi.

“Akhirnya kamu bangun juga, Putri Tidur.”

Serly memutar kepala ke sudut ruangan tempat lampu hias berdiri. Napasnya seketika tercekak, debar jantungnya tiba-tiba menggila, dan matanya sudah pasti melebar. Serly menelan air ludahnya yang terasa begitu pahit.

“Angeline....”

MeetBooks

Bab 11

Menjadi seorang mahasiswi di usia yang baru memasuki enam belas tahun bukanlah perkara yang mudah. Terkadang harus pasrah saat dimintai tolong oleh yang merasa lebih tua, atau bahkan sekadar disuruh-suruh. Untuk mencari teman pun dirasa sulit. Begitulah yang dialami Serly Riana kira-kira lima tahun yang lalu.

Tahun awal menjadi mahasiswi dijalaninya lumayan berat. Hanya memiliki seorang teman bernama Ethan. Namun, tidak lama menjelang akhir semester dua, ia berkenalan dengan seorang mahasiswi berdarah campuran Indo-Australia, bernama Angeline Brookley. Perempuan yang berusia dua tahun di atasnya. Angeline dikenalkan oleh Serly kepada Ethan dan juga Jeluis. Agar perempuan itu tidak merasa kesepian seperti yang dirasakannya di awal-awal perkuliahan. Meski pada kenyataan hanya dua orang—Ethan dan Jeluis—yang menjadi teman dan kekasihnya.

Hari berganti hari. Minggu pun berganti minggu. Tidak ada yang menjadi permasalahan dalam pertemanan Serly dan Angeline. Hubungannya dengan Jeluis pun baik-baik saja.

Hingga tiba pada suatu malam, ketika Serly ingin memberi kejutan ulang tahun yang kedua puluh satu untuk Jeluis, ia mendapati Angeline mencium kekasihnya tepat di bibir. Terkejut. Tentu saja. Serly belum pernah merasakan bagaimana mencium

seorang kekasih. Namun, haknya sebagai kekasih Jeluis lebih dahulu diambil oleh Angeline, temannya.

Kado yang sudah disiapkan Serly dari jauh hari—dengan menyisihkan uang dari beasiswa dan kerja paruh waktunya—jatuh tepat di hadapan mereka berdua. Bukan hanya Serly, Jeluis pun terkejut dengan aksi yang diberikan Angeline. Selama ini mereka sama-sama memperlakukan Angeline dengan baik, layaknya seorang teman. Namun, mereka hanya tidak mengetahui bahwa Angeline juga menaruh rasa pada Jeluis.

Serly pergi dari sana dalam keadaan menangis. Teriakan dari Jeluis untuk mendengarkan penjelasannya pun diabaikan begitu saja. Teman dan kekasih adalah dua hal yang sangat sulit untuk dipilih. Serly tidak bisa memilih. Bahkan setelah satu minggu berlalu, Serly masih terus menjauhi mereka berdua. Kepada Ethan pun ia menolak untuk bercerita.

Hingga pada suatu siang, Jeluis memaksa Serly untuk mendengarkan semua penjelasannya. Mengatakan bahwa ia tidak pernah memiliki rasa pada Angeline. Semuanya terjadi begitu saja. Jeluis mengira yang menutup matanya malam itu adalah Serly, ternyata bukan. Mereka kembali seperti semula. Namun, tidak dengan pertemanan Serly dan Angeline. Angeline tiba-tiba saja menjadi kasar dan menunjukkan rasa sukanya secara terang-terangan kepada Jeluis. Serly menganggap hal itu wajar, karena Angeline sedang patah hati.

Tahun berganti. Angeline semakin iri dengan kemampuan Serly yang begitu hebat. Serly lebih dahulu melakukan sidang untuk wisuda, sementara dirinya masih belum selesai melengkapi SKS. Rasa marah, iri, dan kesal bercampur menjadi satu. Dengan kurang ajarnya, Angeline memberikan foto-foto kebersamaan Serly dan Jeluis kepada Ibu Zurick. Hingga malam itu tiba, malam di mana Serly benar-benar memutuskan untuk menyerah dengan semua perkataan tajam orang tua Jeluis, lalu mengambil beasiswa magister ke luar kota tanpa sepengetahuan Jeluis, yang sudah berstatus sebagai mantan kekasihnya.

Angeline merasa dirinya sudah menang dari Serly. Namun, ternyata semuanya tidak benar-benar berpihak padanya. Jeluis sudah mengetahui bahwa semuanya hanyalah akal-akalan Angeline. Laki-laki itu tidak pernah menampakkan rasa sukanya, begitu abai pada Angeline. Hingga akhirnya terjerumus ke lubang hitam.

Melihat Jeluis yang terjerumus ke lubang hitam membuat Angeline merasa jijik. Setelah selesai wisuda, ia pun memutuskan pergi ke Australia. Namun, rasa cinta—obsesinya kepada Jeluis tidak mudah untuk dihilangkan. Sekali-kali ia kembali ke Indonesia untuk melihat keadaan laki-laki itu. Bahkan setelah mendengar kabar bahwa Jeluis sudah sembuh dari ketergantungannya, Angeline langsung saja mengundurkan diri dari perusahaan di sana, lalu pindah ke Indonesia, melamar pekerjaan di perusahaan milik

keluarga Zurick. Meski Jeluis tidak lagi mengingat rupanya—atau belum.

Serly beringsut ke pinggiran ranjang saat Angeline mendekatinya. Ia sudah tahu dengan pasti apa yang menjadi alasan bagi Angeline untuk menculiknya. Sudah pasti karena Jeluis. Melihat Serly beringsut menjauh, membuat Angeline tertawa.

“Lo takut sama gue, Serly?” tanyanya dengan nada polos dibuat-buat. “Bukannya kita *teman*?”

“Apa maumu, Angeline?”

Angeline tertawa kecil. “Lo nanya apa mau gue?” Angeline menangkap tangan Serly yang mencoba untuk berlari ke arah pintu. “Bagaimana dengan ... kematian lo?”

“A-apa maksudmu, Angeline?”

Angeline mendorong Serly agar kembali jatuh ke atas ranjang, lalu berkacak pinggang menghadapnya. “Gue tahu lo udah mau nikah sama cowok lain. Tapi, Serly, kenapa sih Luis bisa-bisanya masih ngeharapin elo? Gue bahkan yakin kalau lo udah nyerahin diri lo sepenuhnya sama cowok itu.”

“Itu sama sekali bukan urusanmu, Angeline! Kamu nggak berhak ikut cam—aow!”

“Diam!” bentak Angeline sembari menjambak rambut Serly, membuat perempuan mungil itu mengaduh kesakitan. “Bukan masalah buat gue kalau lo udah dapetin cowok lain,

Serly. Tapi, yang menjadi masalah itu adalah ketika Jeluis masih aja teriakin nama lo di saat kami sedang bercinta. Lo pasti tahu sakitnya gimana, kan?”

Serly menghentikan rontaannya. Satu kata ‘bercinta’ membuat telinganya menjadi merah.

Jeluis bercinta dengan Angeline?

“Ya, Serly. Dia bercinta sama gue.” Angeline berkata seolah bisa membaca isi kepala Serly. “Dia jadi yang pertama buat gue. Dan itu sangat menyakitkan, Serly. Saat orang pertama lo malah teriakin nama perempuan lain tepat saat dia berada di atas lo.” Angeline melepas jambakan lalu berbalik menuju meja kecil di dekat lampu hias. Mengambil sebungkus roti lalu melemparnya pada Serly. “Lo pasti lapar, kan? Gue belum mau lo mati sekarang karena kelaparan.” Angeline mendengkus setelah mengatakannya.

Irfano panik bukan main saat tidak mendapati Serly di toilet perempuan—meski harus menahan sakit karena beberapa pukulan perempuan yang berada di dalamnya—karena menerobos masuk. Lebih panik lagi saat seorang pelayan restoran menunjukkan sebuah ponsel yang ternyata milik Serly. Pelayan itu mengatakan bahwa dia menemukan ponsel itu di sudut restoran. Sudah pasti ada yang tidak beres. Masih dalam keadaan paniknya, ia menyetir mobil menuju kantor. Dengan harapan menemukan Serly di sana. Namun,

Serly tidak ditemukan di mana pun; kantor, apartemen, taman kesukaannya, dan tempat-tempat lain yang sering mereka kunjungi juga tidak ada.

Lalu, satu nama muncul. Membuat Irfano semakin kalangkabut dan menyetir seperti orang kesetanan. Tanpa memedulikan ego, Irfano langsung saja mendobrak masuk ke dalam ruangan kerja Jeluis. Nama laki-laki itu berada di daftar hitamnya untuk menjadi orang pertama yang dicurigai jika terjadi hal buruk pada Serly.

Dan, Jeluis terkejut bukan main saat pintu ruang kerjanya dibuka secara tidak hormat oleh Irfano. Terlebih saat ia dalam keadaan serius dan fokus pada dokumen yang sedang dipelajarinya. Lalu, pukulan yang secara mendadak bersarang di tulang rahangnya.

“Katakan di mana Serly!”

Jeluis mendorong Irfano yang mencengkram jasanya dengan kuat dan kasar. “Bukannya kalian selalu bersama, eh? Atau dia udah bosan sama lo—dia ninggalin lo?”

Sekali lagi pukulan bersarang di perut Jeluis. Membuat laki-laki itu mengaduh sakit bukan main. “Bilang sama orang suruhan lo agar segera mulangin calon istri gue sekarang juga!” Irfano mencengkeram dagu Jeluis dengan tangan besarnya. “Kalau lo emang cinta sama dia, relakan dia menjemput bahagia dengan jalannya sendiri. Serly udah milih gue, bukan lo. Berhenti menjadi psikopat, Jeluis!”

Tidak mau kalah, Jeluis pun melayangkan pukulannya pada Irfano. Ia sama sekali tidak mengerti titik permasalahan yang dibicarakan Irfano. Namun, setelah mencerna lebih lanjut lagi, satu hal yang diketahuinya: Serly diculik.

“Kalau sampai terjadi hal buruk pada Serly, gue pastiin dia akan balik sama gue!” Jeluis kembali memukul Irfano lalu keluar dari ruangnya sendiri. Berhenti sejenak di meja kosong di depan ruangnya dengan kening berkerut lalu kembali melanjutkan langkah tergesanya.

“Arkh!” Irfano menghempaskan semua benda yang ada di atas meja kerja Jeluis.

Irfano kembali ke mobil. Tidak lupa pula menghubungi Ethan untuk membantu mencari Serly. Doa demi doa tidak lupa ia rapalkan pada Tuhan. Berharap calon istrinya baik-baik saja. Ponsel milik Serly yang berada di atas *dashboard* bergetar, menampilkan sederetan angka yang begitu asing. Irfano mengabaikannya, karena ingat betul dengan sifat Serly yang tidak suka ditelepon oleh nomor asing. Tidak lama berselang, ponsel miliknya turut bergetar, menampilkan sederetan angka yang sama. Ini aneh, pikir Irfano.

“Halo? Serly? Kamu di mana? Kamu—hallo? Hallo?” Irfano menjauhkan ponsel dari telinga, panggilan terputus.

“Sial! Serly kamu di mana?!”

Irfano tidak pendek akal. Dengan bantuan internet, ia pun memasukkan sederetan angka yang diyakini adalah nomor telepon rumah, bukan nomor ponsel. Menit demi menit

berlalu, sebuah nama tempat dengan nomor telepon yang sama terpampang dengan jelas di layar ponselnya. Tanpa pikir panjang lagi, langsung saja ia beranjak ke tempat yang dimaksudkan setelah menghubungi temannya. Bahkan langit sudah berubah warna menjadi jingga.

Irfano kembali mengusap layar ponsel saat berada di tengah perjalanan. Arthur. Nama yang tertulis di layar segera dihubungkannya. “Gue butuh bantuan lo.”

Mobil Irfano berhenti tidak jauh dari sebuah mobil yang pernah dilihatnya beberapa waktu lalu. Mobil Ferrari putih yang pernah dibuntutinya saat Serly berkata ingin bertemu dengan teman lamanya. Milik Jeluis.

“Sudah kuduga. Pasti psikopat itu.”

Angeline meninggalkan Serly untuk ke kamar mandi. Hasrat untuk buang air kecil begitu mendesaknya. Hal itu dimanfaatkan Serly untuk segera beranjak ke dekat pintu. Namun, sialnya pintu itu terkunci dan sudah pasti kuncinya berada di saku Angeline.

Sial.

Serly tidak putus asa. Ditekannya sederetan angka di telepon yang bertengger manis di atas nakas untuk menghubungi nomornya sendiri. Berharap ada yang menemukan ponselnya. Namun, dua kali panggilan tidak ada respon sama sekali. Serly pun memutuskan untuk

menghubungi nomor Irfano yang sudah dihapalnya. Nada tunggu yang lumayan lama, hingga terdengarnya suara yang begitu dirindukannya.

“Fano?” Serly berbisik, “Fano, aku ... aku...”

Tombol untuk mematikan panggilan ditekan oleh Angeline yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dengan kasar kembali dijambaknya rambut Serly lalu dilemparnya membentur dinding.

“Lo cari mati, Serly!”

Serly merintih. Tiba-tiba saja rasa keram menyerang perut bagian bawahnya. “Kenapa kamu melakukan ini, Angeline? Aku selalu menganggapmu sebagai teman. Bukan musuh. Apalagi hanya karena seorang laki-laki.”

Angeline berjongkok di depan Serly yang sudah meluruh ke lantai, kembali menjambak rambutnya dengan kasar. “Teman? Ya, Serly. Lo emang nganggap gue teman lo. Tapi, Serly, apakah seorang teman selalu membayang-bayangi temannya yang lain?” Angeline menggerakkan jambakannya. “Nggak, Serly. Nggak ada teman yang membayang-bayangi temannya hanya karena ia lebih pintar ataupun lebih cantik. Tapi pengecualian buat lo, Serly.”

“Aku nggak pernah membayang-bayangimu, Angeline!”

“Oh, ya? Dengan selalu bilang gue seharusnya gini-gitu agar bisa dapetin nilai tinggi kayak elo, lakuin ini-itu supaya bisa narik perhatian dari orang yang gue suka, menurut lo bukan membayang-bayangi, Serly? Gue udah ngelakuin. Gue

juga ngelakuin hal yang menurut lo bisa membuat orang yang gue suka mau ngelirik gue. Tapi apa, Serly? Luis malah ngejauhin gue. Dia bilang gue cuma perusak hubungan orang.”

“Itu karena kamu nggak pernah bilang kalau orang yang kamu sukai adalah Kak Luis.”

Angeline terkekeh dengan tawa yang dibuat-buat. “Oh, ya? Atau mungkin lo yang kurang peka dengan kode-kode yang selalu gue lemparin dalam candaan waktu itu, Serly?” Angeline menarik Serly untuk berdiri. “Nggak selamanya candaan benar-benar hanya sebagai hiburan, Serly. Terkadang candaan adalah ungkapan hati yang dicoba untuk dijadikan lelucon, agar orang bisa tahu bahwa dalam keseriusan juga dibutuhkan hiburan. Begitupula sebaliknya.” Angeline mengeluarkan kunci dari saku blazer kerjanya. “Udah saatnya menjelang ajal lo, Serly.”

“Nggak, Angeline, kumohon!” Serly meronta-ronta menarik diri dari tarikan kasar nan kuat Angeline di sepanjang lorong hotel yang digunakan Angeline untuk menyekapnya. “Lepaskan aku, Angeline!”

“Diamlah, Serly! Kamu tidak mau mencuri perhatian orang-orang bukan?”

“Dan orang-orang akan membantuku lepas darimu.”

“Oh, ayolah, Serly! Jangan bikin gue muak. Lo nggak mau kan kita punya urusan lebih lama di sini? Jadi, yang harus lo lakuin sekarang cuma diam, nggak usah bikin ulah yang bisanya nyuri perhatian orang. Turutin aja langkah gue.”

Angeline mendorong Serly masuk ke dalam mobilnya dengan kasar. Membuat perut Serly yang sudah keram menjadi semakin keram. Terlebih dengan mual seperti akan memuntahkan sesuatu semakin mendesak untuk keluar dari mulutnya. Serly menggeleng. Angeline sudah pasti akan semakin senang jika ia tampak lemah. Mobil itu melaju dengan kecepatan tinggi menuju jalan ke bangunan tua yang sudah tidak terpakai lagi. Serly tidak dapat berpikir banyak, kecuali Angeline yang sudah pasti akan mengurungnya di sana.

“Angeline, jangan lakukan ini, kumohon!”

Angeline masih mengabaikan permintaan Serly. Mobil telah berhenti tepat di samping bangunan tua yang sudah tidak dipakai lagi. Dengan kasar, ditariknya Serly keluar dari mobil, lalu menyeretnya ke bagian belakang bangunan.

Serly sudah tidak sanggup lagi memberontak. Keram di perutnya semakin menjadi-jadi. Terlebih saat ia merasakan ada sesuatu yang hangat mengalir di celah pahanya. Angeline sudah pasti tidak menyadari, karena ia begitu kesetanan untuk melenyapkan Serly. Serly terduduk lemas di tepi lubang besar saat Angeline pisau lipat dari sakunya lalu mengambil tangan kirinya.

“Gue masih baik hati nggak biarin lo mati kelaparan di sini, Serly, Mantan Temanku.” Angeline berujar dengan seraut sedih yang dibuat-buat. “Dibutuhkan sayatan kecil di sini.

Orang-orang nggak bakalan kepikiran kalau lo diculik, melainkan bunuh diri.”

Bekas memar di tulang rahang Jeluis semakin jelas setelah dikompres. Di sampingnya, Ethan duduk masih dengan pandangan yang fokus ke jalanan. Beberapa saat lalu Ethan baru menceritakan kemungkinan orang yang dicurigai menjadi dalang di balik hilangnya Serly.

“Angeline. Gue tahu lo pasti udah lupa sama wajah *plastik* dia. Perempuan ular itu kembali ngejar lo pas tahu lo udah keluar dari panti rehab.”

Jeluis mengerutkan kening. “Angeline ... maksud lo sekretaris gue?”

“Emangnya ada berapa Angeline yang lo kenal?” Ethan sedikit sinis saat mengatakannya. “Terlebih setelah lo cerita kalau kalian—lo sama si Ular Angeline—berpapasan sama Serly tempo hari. Udah jelas banget Angeline bakal berpikiran kalau Serly masihlah ancaman bagi dia.”

Terjerat ke lubang hitam berhasil membuat Jeluis melupakan berbagai hal karena dampaknya. Termasuk dengan rupa Angeline. Perempuan berdarah campuran yang begitu terobsesi padanya.

Dan, oh, sial. Perempuan bermulut manis itu telah berhasil menggodanya. Jeluis telah berhubungan badan dengan perempuan itu. Tentunya hal tersebut tidak diberitahukannya

kepada Ethan. Semua itu hanyalah sebuah kesalahan, karena terlalu kalut selepas mengetahui kabar pernikahan Serly dengan Irfano.

Ponsel Jeluis begetar pendek, menandakan ada pesan yang masuk. “Angeline ngebalas pesan gue.”

Sengaja. Pesan singkat dengan alasan beberapa berkas yang tidak dimengerti oleh Jeluis menjadi petunjuk di mana Angeline berada. Ethan langsung saja melacak posisi Angeline melalui sinyal. Tidak lupa pula menghubungi polisi untuk membantu penyergapan nanti.

“Udah hampir malam.” Jeluis bergumam pada dirinya sendiri. “Udah ketemu?”

Ethan mengangguk. “Sinyal awal berasal dari Hotel Milly.”

Mereka langsung menuju hotel yang dimaksud. Ethan turun dari mobil untuk menanyakan keberadaan Serly pada resepsionis melalui ciri-cirinya. Perkataan orang-orang di sana berhasil membuatnya seperti orang mendapat serangan jantung.

“Mereka bilang ada dua orang perempuan yang keluar belum lama ini.”

Berdasarkan petunjuk satpam dan titik merah di layar tab, Ethan pun memacu mobilnya ke arah jalan yang diambil oleh Angeline. Arah jalan sepi menuju bangunan tua yang sudah tidak dipakai lagi. Bukan bangunan tua itu yang menjadi masalah, melainkan Angeline yang sudah pasti akan melakukan hal kejam pada Serly.

Jeluis semakin menggeram. Mobil yang melaju dengan cepat itu terasa begitu lambat. Terlebih dengan diketahuinya bahwa Angeline adalah perempuan yang sama dengan yang telah membuat hubungannya hancur dengan Serly. Jeluis langsung saja berlari ke belakang bangunan tua begitu mobil berhenti. Pemandangan yang terpampang jelas di hadapan membuat pacu jantungnya seakan terhenti. Jeluis menggeleng, Serly tidak boleh diperlakukan seperti itu.

“STOP!!!”

Angeline terkesiap. Membuat pisau lipat yang baru akan menyentuh kulit Serly terjatuh ke tanah. Pandangannya beradu dengan Jeluis. Tidak ingin terpojok, Angeline kembali mengambil pisau lipatnya lalu menyeret Serly mundur. “Selangkah lagi maka perempuan ini gue bunuh sekarang!”

Jeluis menghirup udara dengan rakus. Angeline memang ular berbisa yang harus disingkirkan. Perempuan itu tidak bisa berhenti membuat hubungan Serly dan Jeluis hancur.

Jeluis menggeleng. “Gue mohon! Jangan sakiti Serly, Angeline...” Jeluis berlutut di tempatnya berdiri. “Gue mohon...!”

Angeline tertawa mengejek melihat Jeluis. Kembali menatap Serly lalu menamparnya dengan kuat. “Hanya demi perempuan lemah ini lo rela berlutut di depan gue, Luis?” cemoohnya melihat Serly yang tergolek lemas. Menendang kaki Serly yang pada akhirnya didapatinya dialiri darah. Awalnya Angeline terkejut, namun sebisa mungkin ia

mengendalikan raut wajahnya. “Lo lihat itu, Luis? Dia...” perkataan Angeline terpotong saat sebuah peluru berhasil bersarang di kakinya yang tadi menendang Serly.

Jeluis berbalik, mendapati Irfano dan dua orang laki-laki berdiri tidak jauh dari posisinya dengan Ethan. Seorang laki-laki yang tampak lebih tua dari Irfano masih dalam posisi bersiap untuk menembak. Dan benar saja, suara tembakan kembali terdengar saat Angeline kembali berusaha untuk menyeret Serly. Tepat setelah dipastikan Angeline tidak bisa berbuat apa-apa lagi, Irfano pun berlari untuk meraih Serly.

Irfano meraih Serly ke dalam gendongannya. Hal itu membuat Jeluis rasanya ingin tenggelam di tempat. Namun, ia masih mencoba untuk tidak dikendalikan emosi. Dibantu oleh Ethan, ia pun kembali berdiri. Hingga satu objek yang begitu mencuri perhatian tertangkap oleh matanya.

Darah.

Jeluis menggeleng melihat Irfano yang semakin cepat membawa Serly kembali ke mobilnya.

“Ya, Tuhan, sejauh itukah hubungan mereka?” Jeluis tercekat, suaranya terdengar begitu lirih. Jeluis kembali terduduk di tempatnya. Mencoba untuk mencerna apa yang baru saja dilihatnya.

BAB 12

Irfano masih mondar-mandir di depan pintu ICU, tempat di mana dokter berhasil mengurung calon istrinya untuk diperiksa. Sudah dua puluh menit berlalu, belum juga ada tanda-tanda pemeriksaan itu selesai. Seorang teman Irfano yang sempat membantu tadi sudah berpamitan pulang, meninggalkan dirinya dengan seorang lagi yang masih setia menemani Irfano.

Laki-laki itu adalah Raf Skyarthur. Atau akrabnya disapa Arthur. Teman Irfano yang berprofesi sebagai polisi. Arthur tidak mau menyuruh Irfano duduk karena ia tahu bagaimana perasaan laki-laki itu.

Di sudut lorong yang tidak terlalu jauh, Jeluis dan Ethan berdiri dengan tatapan terfokus pada pintu ruang ICU. Tidak dapat dielakkan, jantung Jeluis begitu sakit mendapati Serly dalam keadaan begitu mengganas—darah segar mengalir dari pangkal pahanya. Tidak mungkin darah menstruasi, karena Jeluis tidak bodoh.

Jeluis menggeleng. Sedang mengandung ataupun tidak, Serly akan tetap direbutnya.

“Jangan.” Ethan menahan langkah Jeluis yang hendak menuju ruang ICU saat melihat dokter baru saja keluar dari sana. “Situasi nggak memungkinkan buat kita ke sana.”

Jeluis menunduk. Ethan benar. Mungkin ia akan kembali besok hari.

“Bagaimana keadaannya, Dok?”

Dokter bernama Ikhsan itu menggeleng. “Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tetapi, kandungannya masih sangat muda, tidak dapat diselamatkan. Pasien juga masih dalam keadaan kritis karena pendarahan hebat. Pasien masih harus dipantau. Semoga dalam waktu 2x24 jam ini pasien bisa melewati masa kritisnya.”

Irfano tercekat. Kakinya menjadi lemas dalam seketika. Kehilangan tenaga. Dan Serly, calon istrinya harus berjuang melewati masa kritis agar bisa kembali bersamanya. Rasanya Irfano begitu lelah dengan permainan yang menyakitkan itu.

Calon anaknya.

Calon istrinya.

Irfano meluruh ke lantai. Bayangan demi bayangan kebersamaannya dengan Serly kembali berputar. Belum jadi mereka disatukan dalam ikatan sakral, sesuatu yang begitu buruk sudah lebih dahulu membuktikan bahwa Irfano tidak bisa menjaga Serly dengan baik. Irfano begitu menyesal karena begitu fokus dengan perbincangannya dengan klien waktu itu. Ia berharap bisa memutar kembali waktu.

Seseorang memeluk Irfano dari belakang. Tanpa perlu berbalik, Irfano sudah tahu sendiri bahwa itu adalah Irfani. Disekanya air mata yang tidak berhenti menetes lalu berdiri dari duduknya saat pintu ICU terbuka, membawa Serly ke ruang perawatan.

Mereka mengikuti para suster yang mendorong brankar menuju ruang Mawar nomor 2 di lantai dua, satu lantai di atas. Irfani masih terus menggenggam sebelah tangan Irfano, memberikan kekuatan pada kembarannya.

“Serly pasti bisa melewati masa kritisnya.”

Irfano mengangguk. *Pasti.*

Irfano tidak tidur semalaman. Matanya bergantian menatap Serly dan jam tangan yang melingkar di tangan kirinya. Menghitung sudah berapa lama mata cantik itu tertutup. Beruntung Irfani membawakan baju ganti untuknya, sehingga tidak perlu bolak-balik ke apartemen untuk berganti pakaiannya yang penuh noda darah. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi saat Irfano merasakan tangan yang digenggamnya balas merasakan tangannya. Matanya kembali terbuka lebar, berdiri dari duduknya lalu mengusap kepala Serly dengan tangan sebelah kiri.

“Serly?”

Perlahan bulu mata lentik itu mengerjap. Menekan kuat di matanya lalu membuka secara perlahan. Irfano melepas

genggaman tangan mereka lalu menekan tombol yang berada tepat di samping brankar dengan tangan bergetar.

“Tunggu sebentar, *Love*. Aku akan memanggil dokter.”

Irfano berlari ke arah pintu. Tepat saat pintu itu dibuka, Dokter Ikhsan sudah berdiri di sana dengan seorang perawat. Tanpa banyak kata dipersilakan mereka berdua masuk untuk memeriksa calon istrinya.

Menjelang pukul sebelas Jeluis berkunjung ke kantor polisi untuk menemui Angeline. Ada beberapa hal yang harus dibicarakan mereka—Jeluis berpikir masih ada yang harus diselesaikan di antara mereka. Atau mungkin baru akan dimulai.

“Apalagi yang mau lo bicarain? Nyesel karena udah nyia-nyiaain orang yang cinta sama lo? Atau nyesel karena udah biarin perempuan itu tetap hidup, namun memilih untuk bersama cowok lain?”

Jeluis masih megepalkan tangan mendengar perkataan Angeline. “Apa lo emang mau tinggal di balik jeruji besi ini, hah?”

Angeline mendengkus. Sakit di kaki dan tangannya yang terkena peluru tadi malam pun ditahan begitu saja. “Emangnya lo mau gantiin gue? Oh, ayolah, Jeluis. Lo nggak serius cinta sama Serly kalau lo belum ngelakuin hal kejam seperti yang gue lakuin. Emangnya lo nggak bisa ngelihat

kalau gue udah berjuang banyak cuma buat lo bisa ngelirik gue?” Angeline tertawa pilu. “Gue harus pertaruhin harga diri dan kehormatan cuma buat lo bisa ngelirik gue—bukan sebagai Angeline tiga tahun yang lalu, melainkan Angeline yang memang cinta sama lo. Nggak peduli itu dulu atau sekarang, yang jelas gue cinta sama lo. Lo nggak peduli itu, kan?”

Jeluis menghela napas. “Gue yakin lo tahu alasan gue ke sini.”

“Tentu, Luis. Siapa yang nggak ngerti dengan gerik lo yang udah jelas kayak kucing mematai majikan yang lagi ngegoreng ikan.” Angeline menoleh ke kanan untuk melihat polisi yang sedang mengawasi mereka. “Udah ketebak kalau lo datang cuma buat negosiasi.”

“Lo emang pintar, Angeline.” *Tapi sayang, nggak cerdas.*

“Baiklah. Bantuin gue bebas dari sini, maka gue bakal bantuin lo misahin mereka berdua.”

Jeluis diam sejenak. Atau mungkin ia yang kurang cerdas. “Lalu, gimana sama lo sendiri? Setelah itu?”

“*Well*, gimana sama gue?” Angeline kembali menoleh ke arah polisi. “Gue siap untuk menjadi yang kedua. Asalkan lo tetap nerima gue di sisi lo. Cuma itu. Dan, bagi gue itu udah lebih dari cukup.”

Jeluis baru akan kembali bersuara saat seorang polisi menghampiri mereka, berkata bahwa waktu untuk Jeluis berkunjung sudah habis. Angeline kembali dipapah memasuki

sel tahanan. Meninggalkan Jeluis masih berpikir untuk benar-benar bekerja sama dengan Angeline atau tidak.

Sesampai di apartemennya, Jeluis kembali sibuk memikirkan perbincangan dengan Angeline. Jujur saja ia tergiur untuk bekerja sama—hanya untuk mendapatkan Serly kembali. Namun, jalan permainan yang diciptakan Angeline—selalu—begitu berbahaya. Jeluis hanya tidak ingin Serly kembali terluka—dan itu karena dirinya.

Lama berkutat dengan alam pikirannya, Jeluis pun memantapkan hati untuk menjalankan rencananya dengan Angeline. Ya, Jeluis sangat yakin. Dengan begitu diambilnyalah ponsel lalu menghubungi kantor polisi. Berbicara singkat dengan Angeline untuk mengatakan bahwa ia akan membantu perempuan itu bebas. Asalkan tetap pada aturan mainnya.

Jeluis tersenyum sinis setelah panggilan selesai. Ponselnya yang baru saja dilemparkan ke atas meja kembali bergetar. Nama Ethan terpampang di layar.

“Oh, sial. Aku sudah berjanji untuk membesuk Serly dengan Ethan ke rumah sakit.”

Jeluis menjawab panggilan Ethan sambil berlalu ke kamarnya.

“Gue ngelihat Irfano nangis di pemakaman umum di dekat rumah sakit.”

Langkah Jeluis terhenti.

“Makam?”

*“Ya, makam. Tapi, gue sendiri nggak tahu makam siapa.
Kita harus segera ke rumah sakit.”*

MeetBooks

BAB 13

“Aku bermimpi menggendong seorang bayi perempuan cantik.”

Irfano menghentikan suapannya ke mulut Serly. Matanya seketika berkabut. Namun, sebisa mungkin ditutupinya dengan senyum yang terkesan dipaksakan. “Mungkin kamu memang sudah ingin menimang bayi.”

Serly tersenyum tipis sebelum membuka mulut menerima suapan. Mengunyah makanan dengan gaya biasanya lalu kembali berujar setelah makanan itu ditelan. “Tapi, Fano, semuanya terasa begitu nyata. Kulit halusnyanya terasa begitu nyata saat kusentuh. Matanya juga tajam, seperti matamu. Dan bibirnyanya juga sangat mirip dengan bibirmu. Hanya karena bayi itu perempuan, maka iras dan potongan wajahnya mirip denganku. Rasa-rasanya aku ingin kembali bermimpi dengan bayi itu.”

Irfano berdeham untuk mengendalikan emosinya. Tentu saja Tuhan selalu punya cara lain untuk mempertemukan ibu dan anak yang tidak pernah bertemu. “Nanti kita akan mengusahakannya.” Diambilnya gelas di atas nakas lalu diberikan pada Serly. “Atau kamu mau langsung di sini, hm?”

Serly tersedak mendengar candaan Irfano. Matanya memelotot tajam. “Jangan main-main, Fano!”

Irfano terkekeh. Setidaknya ia bisa mengalihkan pembicaraan. “Kamu istirahat lagi, ya? Aku mau pulang, mau mandi dulu.”

Serly mengangguk. “Iya, Fano. Kamu bau,” candanya dengan gerak tangan mengusir.

“Baiklah. Aku akan segera kembali. Sebentar lagi Fani akan sampai.”

Serly kembali mengangguk.

Irfano tidak langsung pulang. Ia berjongkok di depan makam kecil bertuliskan ‘Baby Farly’. Makam buatan untuk sekadar mengingat bahwa pernah ada anaknya yang belum sempat mengintip dunia. Sebesar apa pun usahanya untuk menutupi kesedihan, tetap saja air matanya tidak akan bisa ditahan. Air mata lebih jujur daripada senyum palsu yang dilemparkan. Irfano tidak sanggup bila harus menceritakan kebenarannya pada Serly. Setidaknya menunggu Serly keluar dari rumah sakit, baru kemudian menceritakan semuanya.

“Mama sama Papa nggak pernah nggak menginginkanmu, Sayang. Tetapi, Tuhan tahu bahwa kamu lebih baik bersama-Nya.”

Irfano mengusap nisan. Membiarkan air matanya berjatuhan. Tanpa ada niatan untuk menyekanya. Baru kira-kira sepuluh menit kemudian ia benar-benar beranjak dari sana. Memacu mobilnya pulang untuk membersihkan diri.

“Gue nggak bohong kalau tadi ngelihat Irfano nangis di sini.” Ethan menunjuk makam yang tadi dikunjungi Irfano, “Ini masih baru. Atau mungkin makam anak mereka?”

Jeluis mengangkat bahu acuh. “Yang penting ini bukan makam Serly. Udahlah, ayo langsung aja ke rumah sakit.”

Sesampai di rumah sakit, langsung saja Jeluis menanyakan ruang inap Serly lalu menuju ruangan tersebut tanpa banyak kata lainnya. Bahkan Ethan harus menggantikan dirinya untuk mengucapkan terima kasih kepada petugas resepsionis.

Serly sedang tidur. Jeluis tidak menyurutkan niatnya untuk tetap masuk, meski di dalam ada Irfani. Perempuan itu juga tampak tidak masalah sama sekali dengan kunjungan Jeluis. kendati sudah tahu dari Irfano siapa mereka—atau Jeluis lebih tepatnya.

“Apa Serly udah sadar?”

Irfani mengangguk. “Udah. Dia juga baru aja tidur lagi.”

Jeluis mendesah. Harapannya untuk menjadi orang pertama yang dilihat setelah Serly sadar sirna sudah. Jeluis mengangguk. “Kalau begitu, aku—kami akan kembali lagi nanti.”

Irfani mengangguk. Mengantar mereka sampai ke pintu dengan sopan. Sepersekian menit Ethan dan Jeluis pergi dari sana, segera saja ia mengirim pesan pada Irfano. Sangat perlu bagi kembarnya untuk tahu bahwa Jeluis datang membesuk

Serly. Dan, Irfani tidak ingin hal buruk kembali terulang hanya karena sedikit kelengahan.

Tidak lama berselang setelah pesan dikirim, Irfano sudah kembali berada di sana, di ruang rawat Serly. Berterima kasih pada Irfani, menyilakan kembarnya itu kembali bekerja. Sementara pekerjaannya sendiri sudah diwakilkan kepada Trishia dan orang kepercayaan yang lain.

Jam menunjukkan pukul setengah dua saat Serly kembali bangun. Dan seperti sebelumnya, Irfano adalah orang pertama yang dilihatnya begitu mata terbuka. Serly mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang menusuk retinanya.

“Tidurmu nyenyak sekali, Putri Tidur.” Irfano mengecup punggung tangannya dengan lembut. “Apa kamu lapar?”

Serly menggeleng. “Aku cuma bosan aja. Kapan aku bisa keluar dari ruang tahanan ini?”

“Ruang tahanan?” Irfano tergelak. “Nggak akan lama lagi, *Love*. Segera setelah dokter memastikan kamu baik-baik aja, maka aku pasti akan langsung membawamu pulang.”

Serly mengerutkan bibirnya mendengar penjelasan Irfano. “Aku udah merasa lebih baik, kok, Fano. Jadi, boleh kan aku keluar sore ini?”

“Nggak. Kamu belum sembuh, Serly. Tunggu kepastian dari dokter dulu. Oke?”

“Berarti pernikahan kita harus ditunda juga dong?”

Irfano mengerutkan kening. “Kok harus ditunda? Pernikahan kita masih empat hari lagi, *Love*.”

“Gimana kalau dokter bilang aku harus dirawat lebih dari empat hari lagi? Bukannya itu berarti pernikahan kita harus ditunda?”

“*No ... no ... no, Love*. Kamu boleh aja lama dirawat di sini, tapi enggak dengan nunda-nunda pernikahan kita.” Irfano mengambil buah apel lalu mengupasnya. “Kalau gitu nanti kutanyain lagi sama dokter.”

Serly tersenyum menang. Tentu saja ia tahu Irfano tidak akan mau pernikahan mereka ditunda.

“Berhentilah senyum-senyum sendiri, *Love*. Senyumanmu membuatku seperti terbakar. Begitu mematikan, membuatku meleleh di tempat.”

“Aku mencintamu.”

Irfano membalas dengan kecupan lembut di bibir Serly.

Serly menerima potongan apel yang disuapkan Irfano. Mengunyahnya dengan pelan. “Kak Fani bilang pamanku akan ke sini besok lusa.”

Irfano mengangguk.

“Fano, kamu nggak bakal tinggalkan aku di hari pernikahan, kan?”

“Apa maksudmu, Serly? Pertanyaanmu begitu mudah untuk dijawab. Aku nggak akan pernah tinggalkan kamu.”

Serly mengangguk. Kembali menerima potongan apel dari Irfano. “Aku mimpi kalau kamu membawa pergi bayi

perempuan yang sebelumnya juga muncul di mimpiku. Aku ingin sekali punya anak.”

Irfano terdiam. Bayi perempuan. Apakah calon anak pertama mereka yang telah tiada itu seorang perempuan? Seketika pandangan Irfano berkabut. Napasnya sedikit tercekat. Berdeham beberapa kali lalu tersenyum tipis pada Serly. “Sudah kukatakan, kita akan mengusahakannya setelah kamu keluar dari rumah sakit ini. Bersabarlah. Kualitas spermaku adalah yang terbaik di dunia ini. Aku hanya menaburnya pada satu perempuan, yaitu kamu, Serly Riana.”

Seperti yang diminta Serly, pada sore harinya Irfano memastikan kepada dokter bahwa calon istrinya itu sudah diperbolehkan pulang atau masih harus dirawat. Beruntung Serly tidak mengetahui pasal kegugurannya, meski sedikit agak heran pada rasa nyeri di bagian bawah perutnya. Namun, sebisa mungkin ia menyembunyikannya agar niat untuk pulang tidak ditunda oleh Irfano.

Serly baru diperbolehkan pulang pada besok paginya. Dan itu juga tepat satu jam sebelum Jeluis berkunjung. Laki-laki itu kembali terlambat. Tentu hal tersebut membuatnya semakin geram. Terlebih dengan kasus pembebasan Angeline yang masih harus diurus oleh pengacaranya belum juga menemukan titik terang. Secepatnya Jeluis berharap Angeline bisa bebas, agar bisa membantunya merebut Serly kembali—lebih tepatnya sebelum pernikahan itu dilaksanakan, tiga hari lagi.

Ponsel di saku celana Jeluis bergetar, nama pengacara yang disewanya terpampang di layar. Segera saja bagian warna hijau pada layar tersebut digeser ke kanan. Membahas kembali mengenai rencana pembebasan Angeline.

Jeluis mengirimkan sejumlah uang ke rekening pengacaranya untuk dicairkan, lalu diberikan kepada hakim dan jaksa agar bisa diajak bekerjasama saat bertemu di pengadilan nanti.

“Ada masalah?”

Jeluis terperanjat saat Ethan tiba-tiba saja muncul di belakangnya. Jeluis menggeleng, “Nggak ada. Cuma ... gue dengar sidang kasus si Angeline baru akan dijalankan dua minggu lagi.” Tentu saja itu semua hanyalah akting semata.

Ethan mengangguk, “Ya. Dan itu sangat buruk, bukan? *Well*, emang sih, sidang nggak bisa langsung jalan begitu ada kasus. Tapi kan tetap aja, terlalu lama.”

“Dan menurut gue, Angeline nggak bakal dapat hukuman yang berat. Soalnya, cuma ada saksi berupa mata telanjang yang akan selalu kalah dengan saksi berupa rekaman. Seharusnya waktu itu ada yang merekam. Dengan begitu kasus akan cepat selesai.” Jeluis merasa sedikit beruntung karena saksi-saksi—termasuk dirinya—tidak terlalu ditanyai ini-itu; hanya sedikit mengenai kronologis di tempat kejadian lalu hakim akan kembali bertanya pada Angeline.

“Lo benar.” Ethan membuka pintu mobil bagian sopir. “Memang seharusnya waktu itu ada yang merekam. Tapi, ya ...

kita semua dalam keadaan panik saat itu. Lo sendiri sampai lupa gimana caranya untuk jalan sewaktu ngelihat darah mengalir di paha Serly.”

Jeluis terdiam. Kembali berperang dengan setan kecilnya mengenai kerja sama dengan Angeline. Hatinya menolak untuk melakukan hal gila untuk menculik Serly hanya agar perempuan itu menjadi miliknya kembali. Namun, otaknya selalu memerintahkan apa yang menjadi sumber kebahagiaan memang seharusnya direbut—tanpa peduli ancaman dan masalah apa pun itu.

“Jadi, kita akan ke rumah Irfano atau lo mau balik ke kantor? Gue juga harus balik ke kantor dalam satu jam.”

Jeluis menghela napas. “Tolong antarin gue ke kantor.”

“Baiklah.”

“Istirahat, *Love!*”

Serly mengerucutkan bibir mendengar nada perintah tegas dari calon suaminya. Mereka mengambil cuti dua minggu untuk persiapan pernikahan dan bulan madu. Keluarga jauh Irfano sudah berdatangan untuk menanti acara sakral tersebut dilaksanakan. Namun, tidak dengan Serly. Kakek dan neneknya menolak untuk melihat acara pernikahannya. Beruntung paman kandung—satu-satunya keluarga lain—bersedia untuk menjadi wali dalam pernikahannya.

“Minta dicium, eh?”

Serly mendengkus, mengembalikan bibirnya dalam kondisi normal. “Pergi saja sana. Aku mau istirahat.”

Irfano tergelak. “Kamu memang lucu, *Love!*”

Serly hanya bergumam tidak jelas. Dan sepertinya obat yang baru saja diminumnya mulai beraksi. Ia pun segera jatuh ke alam mimpi.

MeetBooks

BAB 14

“Kamu cantik sekali, Nak.”

Serly tersenyum kepada seorang laki-laki paruh baya yang sudah bersedia menjadi walinya. “Terima kasih, *Pak Dang*. Terima kasih telah bersedia menjadi wali Serly.”

Lelaki itu mengangguk. “Sudah kewajiban *Pak Dang* selagi masih hidup. Kamu mirip sekali dengan Mery. Ah, ibu dan ayahmu seharusnya ada di sini, melepas putri mereka menjadi istri orang.”

Hari pernikahan yang telah dinantikan Serly dan Irfano akhirnya tiba juga. Tentunya hari itu akan menjadi sejarah yang tidak akan pernah dilupakan mereka. Selain karena momen pengucapan janji sehidup semati, hari itu juga bertepatan dengan ulang tahun Irfano yang kedua puluh enam. Serly yang memilih tanggalnya. Tentu saja akan menjadi kado terindah bagi Irfano..

Tidak akan lama lagi.

Jeluis tersenyum setan dalam diam. Melihat rupa elok Serly di depan sana membuatnya berkhayal bahwa dirinyalah laki-laki yang sedang berdiri memeluk pinggang ramping Serly. Khayalan liar yang sayangnya harus terputus saat getaran ponsel mengusik pandangannya dari Serly.

Rencana B berhasil.

Jeluis semakin tersenyum setan. Negosiasi dengan cara menyogok hakim dan jaksa tidak berhasil. Dengan jalan lain, berkat kenalan orang dalam di kepolisian, Jeluis pun berhasil menyuruh anak buahnya untuk membawa Angeline kabur dari sel.

Bawa ke apartemenku.

Irfano menatap penuh cinta pada Serly yang kini juga tersenyum padanya. Mereka sudah dalam perjalanan pulang ke rumah yang akan menjadi tempat diadakannya resepsi sederhana nanti malam. Senyuman perempuan itu benar-benar mampu membangkitkan kembali sel sarafnya yang semula lumpuh. Irfano akan lemah tidak berdaya jika senyuman itu hilang.

“Perhatikan jalannya, Fano.” Serly mengusap punggung tangan Irfano yang sedang mengatur gigi mobil. “Akan menjadi *hot news* jika mobil ini sampai kecelakaan.”

Sejurus kemudian mobil berhenti di depan rumah yang memang sudah dibeli Irfano untuk mereka. Irfano menggendong Serly yang tampak kesulitan untuk berjalan dengan gaun panjang yang berat itu. Para pekerja yang masih harus merangkai beberapa bunga menyempatkan diri untuk membantu Irfano membukakan pintu masuk dan juga pintu kamar.

“Kamu mandi dulu. Setelah itu istirahat. Nanti malam akan sangat melelahkan.”

Serly mengangguk. Meminta bantuan suaminya untuk melepas beberapa ikatan gaun di bagian punggung hingga pinggang, lalu beranjak ke dalam kamar mandi. Berendam air dingin memang sangat menyegarkan di tengah teriknya matahari di luar sana. Terlebih dengan balutan kain yang lumayan ketat membungkus tubuhnya. Setelah berendam sepuluh menit lamanya, Serly pun mengistirahatkan matanya dengan tiduran. Tidak perlu bertanya ke mana Irfano pergi, karena ia sudah tahu bahwa suaminya itu sudah pasti ikut bagian mengurus hal yang belum selesai untuk resepsi nanti malam.

Serly benar-benar sudah tertidur saat Irfano memeriksanya ke kamar. Laki-laki itu ikut berbaring sebentar di samping Serly, mengamati rupa elok istrinya yang tampak begitu tenang saat tidur. Namun, ada sesuatu yang menggajal perasaan Irfano. Suatu perasaan yang membuatnya tidak bisa tenang; seolah ada hal buruk yang mengintainya—atau mungkin Serly dan keluarganya yang lain. Irfano menggeleng, turun dari ranjang lalu menyusul Irfani yang sedang membantu perangkai bunga di lantai bawah.

“Kenapa?”

Irfano menggeleng. “Perasaanku nggak enak, Fani.”

“Tidak tenang dalam artian apa kali ini?”

“Entahlah. Semenjak kejadian buruk yang menimpa Serly beberapa waktu lalu, aku menjadi mudah sekali untuk cemas.” Irfano mengangkat kedua bahunya. “Atau mungkin memang hanya perasaanku saja?”

Irfani menghentikan gerak tangannya yang sedang menyusun karangan bunga terakhir. “Mungkin kamu masih gugup.”

Irfano menghela napas. Perasaannya gugup dan cemas bukanlah dua hal yang berdekatan. Irfano tahu benar yang mana gugup dan yang mana cemas. Perasaannya saat ini adalah kecemasan—takut yang berlebihan akan sesuatu yang memang ada di dekatnya. Irfano belum pernah melesat dari perasaannya.

“Udahlah, Fano. Mungkin kamu hanya trauma dengan kejadian itu. Terlebih...” Irfani berdeham tidak enak, “... dengan kehilangan calon anak pertama kalian.”

“Mungkin kamu benar, Fani.” Irfano menepuk bahu kembarannya dengan lembut. “Aku akan kembali ke atas.”

Resepsi berjalan dengan lancar. Gaya klasik menjadi pilihan mereka untuk merayakan hari bersejarah itu. Tidak terlalu banyak undangan yang hadir, semua hanyalah kolega bisnis, teman, dan kerabat sangat dekat. Serly tidak suka dengan acara yang terlalu menghambur-hamburkan uang.

Di sudut ruangan tempat meja minuman diletakkan, seorang laki-laki dengan baju formal untuk menghadiri undangan berdiri dengan gaya yang tidak begitu mencurigakan. Namun, bagi seorang Ethan, gerak-gerik dan cara laki-laki itu memperhatikan sekitar sangatlah mencurigakan.

Pikiran Ethan sedikit melayang setelah memperhatikan laki-laki tadi. Ingatannya berputar kembali pada pertemuan diam-diam Jeluis dengan Bayu, seorang pebalap liar yang juga dikenalnya. Ethan sedikit curiga, bisa jadi Jeluis merencanakan hal lain untuk merebut Serly dari Irfano.

Sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak asing menyadarkan Ethan dari lamunanya. Sebuah pesan yang membuatnya dengan segera melayangkan tatapan ke arah pengantin baru yang sedang berhadapan dengan beberapa tamu. Ethan menyimpan kembali ponselnya lalu ikut beranjak ke depan sana. Menunggu tamu-tamu pergi dari sana lalu beranjak ke samping Irfano untuk berbisik.

“Angeline kabur dari penjara.”

Serly baru saja selesai membersihkan riasan *make up* di wajahnya dengan tisu dan beberapa produk pembersih. Sementara Irfano yang sudah lebih dari setengah jam di dalam kamar mandi belum juga keluar-keluar. Serly tidak ambil pusing. Mungkin Irfano juga gugup dengan malam pertama

mereka—meski sudah pernah melakukannya sebelum menikah.

Sudah menunjukkan pukul setengah satu dini hari. Serly mengetuk pintu kamar mandi, karena ia juga butuh mandi untuk menghilangkan keringat-keringat yang suda menempel lekat di kulitnya. Pintu kamar mandi terbuka. Irfano yang sudah mengenakan *boxer* tipis berwarna hitam tersenyum padanya.

“Aku udah siapin air hangat untuk berendam. Jangan terlalu lama, karena sudah lewat tengah malam.”

Tentu Serly butuh untuk berendam. Lima belas menit dihabiskan Serly untuk berendam sambil sekali-kali memijat betisnya yang masih sedikit pegal. Setelah berendam, Serly membersihkan badannya di bawah guyuran pancuran, lalu ia pun segera mengeringkan badan lalu memakai baju tidur. Bukan *lingerie* atau sejenisnya, hanya baju tidur setengah paha dengan tali tipis.

“Ada masalah?”

Irfano yang tiba-tiba saja ditanyai seperti itu langsung menggeleng. “Nggak ada, *Love*. Sama sekali nggak ada masalah.”

Serly mengangguk. Ikut bergelung di bawah selimut satin hitam sambil merapatkan tubuhnya pada Irfano. “Aku yakin ada yang mengganggu pikiranmu. Tapi, sepertinya pilihanmu benar, Fano. Malam ini kita lebih baik istirahat saja.”

Irfano tidak bisa tidur dengan tenang malam itu. Bisikan Ethan masih menggema bagaikan kaset rusak di dalam kepalanya. Bukan tidak berkejelasan kecemasannya. Angeline tidak mungkin bisa kabur begitu saja. Sudah pasti ada yang membantu. Namun, yang menjadi pertanyaan Irfano, siapa yang sudah membantunya?

Serly sudah semakin bergelayut di alam mimpinya. Membuat Irfano semakin runyam mengamati rupa eloknya yang begitu tenang. Besar kemungkinan bahwa Angeline pasti akan kembali mencelakai istrinya. Terlalu banyak hal yang bisa membuat rasa bencinya semakin dalam. Dan sekarang ia berhasil kabur. Untuk apalagi kalau bukan balas dendam.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah tiga pagi. Irfano masih belum bisa menutupkan matanya yang masih nyalang. Istrinya bahkan sudah berkali-kali berganti gaya tidur untuk mencari posisi ternyaman untuk melanjutkan mimpi indah. Ya, mimpi indah dengan senyum di bibirnya sepanjang tidur. Irfano tidak akan pernah bosan mengamati rupa elok Serly, istrinya, wanita pertamanya.

Getaran singkat di atas nakas mengusik pengamatan Irfano dari rupa Serly. Diambilnya ponsel dari atas nakas lalu membaca pesan yang masuk dengan saksama.

“Aneh.”

Irfano menimang-nimang ponsel sebelum akhirnya turun dari ranjang. Mengambil jaket denimnya dari dalam lemari

pakaian lalu memasang celana kaus yang biasa dipakainya untuk berolah raga.

“Aku ke rumah Mama sama Papa sebentar.” Irfano berbisik pada Serly yang tentu saja tidak akan menanggapi. Alam mimpi masih menggelayutinya begitu hebat.

Setelah memastikan semua jendela terkunci, Irfano pun turut mengunci pintu kamar dari luar.

Mengabaikan satpam yang terkantuk-kantuk di pos jaga, Irfano bergegas pergi. Begitu mobil Irfano melesat menjauhi rumah, lampu dari sebuah mobil lain yang terparkir di ujung jalan menyala, melesat masuk ke dalam apartemen setelah berhasil melumpuhkan satpam.

Seorang laki-laki dengan pakaian kasual dengan sedikit penutup di bagian wajahnya turun dari mobil. Memastikan sekitar dalam keadaan aman lalu masuk ke dalam setelah mendobrak pintu. Cahaya temaram dan aroma makanan langsung menyeruak. Membuat laki-laki itu sedikit mengernyitkan hidung lalu beranjak ke lantai dua. Sekali lagi laki-laki itu mendobrak sebuah pintu yang terkunci lalu berhasil masuk.

“Ka-kamu siapa?”

Laki-laki itu mendekati ranjang. Mengangkat telunjuknya mengisyaratkan Serly untuk tetap diam. Tidak lupa dengan sepucuk pistol kosong untuk mengancamnya.

Serly tidak mendapati ada Irfano di kamar itu. Bunyi keras yang merupakan dobrakan tadi berhasil membangunkannya

dengan paksa. Tidak mungkin suaminya pergi begitu saja. Serly menggeleng. Turun dari ranjang lalu berlari tersudut. Telat. Laki-laki itu lebih dulu menangkap lengan Serly, menempelkan sapu tangan yang sudah diberi semacam obat yang mengakibatkan Serly tidak sadarkan diri dalam sepersekian detik.

Irfano masih menyetir mobil dengan tenang menuju kediaman orang tuanya. Pesan singkat yang didapatnya dari Irfani tentu tidak bisa dilengahkan begitu saja. Terlebih dengan deretan tanda seru di bagian akhir pesan. Mobil membelok ke tempat pengisian bensin. Setelah mengisi sampai penuh, mobil pun kembali dilajukan.

“Serly....”

Tiba-tiba saja perasaan cemas yang sudah coba untuk dihilangkannya kembali menyeruak. Irfano menggeleng. Ia baru pergi kurang lebih lima belas menit. Tidak mungkin Serly kenapa-kenapa.

Rumah itu dalam keadaan gelap. Jam di *dashboard* menunjukkan pukul tiga kurang lima menit. Irfano lekas turun lalu menekan bel dengan tergesa. Tidak lama berselang pintu pun terbuka, Travis berdiri dengan kening berkerut.

“Fano? Apa yang kamu lakukan di sini? Bukankah seharusnya kamu sedang berolahraga ranjang dengan istrimu, hm?”

Tentu saja pertanyaan dari Travis membuat perasaan cemasnya semakin menggunung. “Fani di mana, Paman?”

Travis menutup kembali pintu, “Ya ... tidurlah dia. Apa malam pertamamu begitu mengecewakan, hm?”

Irfano tidak mengacuhkan pertanyaan Travis. Setengah berlari ia menaiki anak tangga lalu membuka pintu kamar Irfani dengan kasar. Mendengar benturan pintu yang begitu kuat tentu saja membuat Irfani terbangun dengan paksa. Raut kesalnya dilayangkan pada Irfano dan Travis yang berdiri di ambang pintu.

Irfano mendekati ranjang lalu menarik lengan kanan Irfani dengan kasar. “Apa maksudnya semua ini, Fani?”

“Ma-maksudmu apa, Fano? Kamu tiba-tiba datang lalu marah-marah seperti ini. Ada apa denganmu?”

Irfano menggerakkan cengkeramannya di tangan Irfani, membuat perempuan itu mendesis sakit. “Apa maksudmu mengirimi pesan bahwa ada urusan keluarga yang begitu penting dan sangat mendadak, hah?” sembur Irfano tanpa bisa dikendalikan. “Aku meninggalkan istriku sendirian di rumah karena pesan singkat sialanmu itu, Fani!”

“Aku...”

“Ada apa ini, Fano, Fani?”

Ibu dan Bapak William sudah berdiri di belakang Irfano, membuat laki-laki itu dengan segera melepas cengkeramannya.

“Tanyain sama Fani, Ma, Pa.” Irfano kembali menatap tajam pada Irfani. “Dia ngirim pesan, nyuruh Fano untuk segera datang ke sini—pesan darurat yang katanya sangat penting. Tapi lihatlah, dia malah senang-senangnya tidur.”

Irfani turun dari ranjang, menggeleng dengan cepat. “Nggak, Ma, Pa. Aku nggak pernah ngirim pesan apa pun.” Lalu, ia beralih menatap mamanya. “Ma, Fani udah bilang kan, kalau ponsel Fani hilang waktu resepsi?”

Ibu William mengangguk lalu beralih pada Irfano. “Iya, Fano. Ponsel adikmu hilang saat resepsi tadi.”

Suasana menjadi hening seketika.

Travis yang masih berdiri di ambang pintu pun berdeham. “Sudahlah, Fano. Mungkin hanya orang iseng. Pulanglah. Kamu meninggalkan istrimu di malam pertama. Dan itu sangat—sangat buruk.”

Belum sempat Irfano kembali bersuara, ponsel di saku jaketnya lebih dulu bergetar. Rumah. Begitulah yang tertulis di layar.

“Ha—”

“Pak ... Ibu diculik, Pak.”

Irfano tidak mendengar apa pun lagi setelahnya. Semua menjadi berdengung di telinganya. Wajahnya seketika menjadi pucat.

“Ada apa, Fano?”

“Ser ... Serly diculik....”

BAB 15

Angeline duduk menyandarkan kepalanya ke jendela mobil. Menyapukan pandangan ke sepanjang gelapnya malam. Begitu sunyi dan sendu. Sama seperti dirinya. Terlalu lama ia tidak mendapati diri dalam keadaan bahagia.

Bahagia?

Jika ada yang bertanya mengenai kebahagiaan, maka ia akan menjawab, “Betapa aku bahagia ketika dirimu mampu menghapus semua air mata yang mengalir di pipiku”. Dan jika ada yang bertanya mengenai penyesalan, maka ia akan menjawab, “Betapa aku menyesal telah mengizinkan dirimu membuatku meneteskan air mata untuk hal yang sangat mustahil bisa kudapatkan darimu”.

Perempuan mana yang tidak ingin menemukan kebahagiaan bersama orang yang diimpikannya? Angeline termasuk ke dalam daftar di mana perempuan yang berambisi untuk menikah dengan sosok pangeran berkuda putih dari negeri dongeng, yang akan datang memberikan kebahagiaan meski harus melewati rentetan masalah yang sulit untuk dipecahkan. Angeline pernah merasakan kebahagiaan, walau hanya sementara waktu. Kebahagiaan itu langsung lenyap bersamaan dengan keputusan yang terasa di setiap helaan napas.

Angeline menoleh ke samping. Matanya menatap tubuh lemah yang diikat bagian tangan dan kakinya. Perempuan di sampingnya sama sekali tidak bersalah. Namun, bagi Angeline perempuan itu adalah sumber dari masalah yang didapatinya.

Perempuan itu selalu menjadi nomor satu di semua hal. Tidak hanya dalam perkuliahan, di hati pangeran berkuda putihnya juga begitu. Perempuan itu selalu membuatnya tampak seolah bayang-bayang semu. Perempuan itu membuat rasa bencinya kian hari kian menumpuk.

“Luis, nih.”

Suara serak seorang laki-laki dari balik kemudi mengalihkan pandangan Angeline dari Serly. Rasa ngilu bekas tembakan di lengan atas kiri dan kaki kanannya masih sedikit terasa. Angeline menarik napas lalu menghelanya dengan perlahan. “Rencana B.” Angeline menolak untuk menerima telepon dari Jeluis.

Maaf, Luis. Bagaimana mungkin kamu bisa percaya sama perempuan yang sudah jelas menginginkanmu sepenuhnya, tanpa harus berbagi dengan perempuan lain. Nggak, Luis. Nggak semudah membalik telapak tangan, aku bersedia menjadi yang kedua. Angeline terus berbicara dalam hati.

Perjalanan yang lumayan lama untuk ditempuh. Angeline membuang jauh-jauh rasa kasihannya pada Serly. *Rasa kasihan hanya akan membuatmu tampak lemah.* Perkataan

mending ibunya kembali menggema. Angeline mengganggu, menyetujui perkataan tersebut.

Jeluis sudah menunggu Angeline dan Bayu untuk waktu yang lama. Namun, satu pun pesan dan panggilan darinya tidak digubris oleh dua orang tersebut. Perasaan khawatir akan Serly kembali membuat dadanya bergemuruh. Entah sudah berapa batang rokok yang habis diisapnya.

Jeluis hanya mampu berpikiran positif. Mengingat betapa bencinya Angeline pada Serly. Namun, sekali lagi ia mengutuk betapa dirinya sangat bodoh untuk memberikan rasa percaya bahwa perempuan itu akan membantunya mendapatkan Serly kembali.

Jeluis menggeram. Seharusnya ia tidak percaya begitu saja.

Dengan kesal ia kembali memacu mobilnya untuk memastikan apakah Serly masih berada di kediaman Irfano atau sudah dibawa pergi oleh Angeline. Di tengah kegilaannya mengendarai mobil, tiba-tiba saja ponsel di atas *dashboard* berbunyi. Sialnya lagi ponsel itu terjatuh ke bawah jok. Jeluis menghentikan mobil untuk mengambil kembali ponsel tersebut. Agak lama, karena deringnya sudah kembali mati.

“Bayu?”

Angeline memundurkan langkah melihat bulu mata Serly perlahan mengerjap. Menekan sedikit kuat lalu terbuka dengan sempurna. Angeline hanya mengamati dalam diam. Membiarkan Serly mencoba untuk duduk dengan kondisi tangan dan kaki yang terikat simpul tali dengan kuat. Kepala Serly berputar untuk mengamati ruangan pengap, lalu pandangan mereka bertemu.

Serly tercekot. Tentu saja, bagaimana mungkin Angeline ada di depannya saat ini.

“Welcome back, Serly. To your hell.”

Serly menyeret badannya di lantai dingin itu saat Angeline melangkah mendekatinya. “Jangan, Angeline, kumohon!”

Angeline berhasil menjambak rambut Serly dengan tangannya yang tidak terkena tembakan, membuat kepala perempuan itu mendongak keras menatapnya. “Kenapa lo mohon-mohon kaya anak anjing, Serly?”

“Angeline, kenapa kamu begitu membenciku? Aku selalu menganggapmu temanku. Bahkan saudara yang nggak pernah aku punyai.”

Angeline membentuk senyum sinis di bibirnya. “Kenapa gue benci sama lo? Bukannya itu pertanyaan yang sangat bodoh, Serly? Atau memang lo sendiri yang bodoh?”

“Angeline, aku udah menikah. Kak Luis juga tahu aku udah nikah. Kamu mencintainya, maka berjuanglah untuk mendapatkannya mulai sekarang.”

Angeline tertawa renyah, kepalanya menggeleng beberapa kali. “Berjuang untuk mendapatkannya? Serly ... Serly. Lo tahu, Serly, Luis bahkan minta bantuan gue buat nyulik lo dari rumah suami lo itu. Dan setelahnya apa? Dia bakal jadiin gue yang kedua. Sangat sial, bukan? Oh, ayolah, sebaik apa pun perempuan di dunia ini, hanya perempuan gilalah yang mau menjadi yang kedua.”

Serly menggeleng. “Nggak, Angeline. Kak Luis nggak mungkin kayak gitu.” Tangannya yang terikat digerakkan untuk menepis jambakan Angeline yang semakin kuat. “Seharusnya kamu membuktikan padanya bahwa kamu mampu menjadi yang pertama dan satu-satunya. Kamu seharusnya bisa meyakinkan Kak Luis bahwa aku tidak akan pernah bisa menjadi miliknya, melainkan dirimu yang benar-benar mencintainya.”

Tamparan kuat menempel di pipi kanan Serly. Angeline berdiri dari posisi jongkoknya lalu menendang kaki Serly. “Lo hebat banget kalau ngomong. Tapi, Serly, terlalu hebat hanya akan membuat lo sengsara.” Angeline menghirup udara dengan rakusnya. “Dan, Serly, apa lo udah ngerasa diri lo begitu cantik, hm? Begitukah rasanya—percaya diri mengatakan bahwa Luis akan menuruti semua perkataan lo? Nggak, Serly.”

“Lalu bagaimana denganmu sendiri, Angeline? Dengan membunuhku pun hanya akan semakin menambah kebencian

Kak Luis padamu. Kamu hanya perlu memperbaiki dirimu, lalu kembali dekati dirinya.”

Angeline semakin tersurut amarah. Kembali ia berjongkok lalu menjambak rambut Serly lebih kasar. “Apa lo ngerasa kalau diri lo adalah yang paling baik, Serly? Kenapa lo selalu ngomong seolah elo adalah yang terbaik dan gue adalah yang terburuk? Kenapa, Serly? Apa karena lo selalu menjadi nomor satu?”

“E-enggak, Angeline, kumohon! Ini sangat menyakitkan!”

“Oh, ya. Ini sangat menyakitkan, Angeline!” tawanya menirukan gaya bicara Serly. “Hati gue jauh lebih sakit daripada derita lo, Serly. Ini belum seberapa. Sangat—sangat jauh dari apa yang gue rasa.”

Irfano sedang mengamati layar monitor yang menayangkan hasil rekaman CCTV kompleks yang berhasil merekam nomor polisi dari mobil yang menerobos masuk ke dalam rumahnya. Tidak lupa pula untuk meminta bantuan Arthur, temannya yang merupakan seorang polisi. Juga beberapa temannya yang lain.

Sang surya sudah hampir mencapai puncaknya saat mobil Irfano berhenti di kediaman Zurick. Tanpa perlu mengingat sopan-santun, Irfano dengan kasarnya menggedor pintu rumah di depannya. Sejurus kemudian pintu pun terbuka,

seorang wanita paruh baya yang juga pernah ditemui di panti rehabilitasi muncul dari belakangnya.

“Kamu lagi rupanya.”

“Di mana putra *kesayangan* Anda?”

Ibu Zurick mengerutkan kening. “Luis sudah dua hari nggak pulang ke sini.”

Irfano beralih pada Artur. Laki-laki mengangguk. Mereka pun segera pergi dari sana.

“Ke mana lagi kita akan mencarinya?”

Irfano menggeleng. Tidak ada satu tanda pun yang ditinggalkan Serly. Ia merindukan istrinya. Sangat. Irfano menggeram. Meninju *dashboard* dengan kuat. Seharusnya ia tidak ceroboh untuk meninggalkan Serly begitu saja. Seharusnya ia menelepon Irfani atau orang tuanya terlebih dahulu untuk memastikan pesan itu. Seharusnya....

Ponsel Irfano bergetar. Nama Ethan tertulis di layarnya.

“*Gue lagi buntutin Luis.*” Ethan berkata setelah Irfano mengucapkan ‘halo’. “*Kayaknya emang bukan Luis yang nyulik Serly, karena gue udah buntutin dia sejak semalam.*”

Irfano menarik napas dalam-dalam, mengucapkan terima kasih dan berpesan agar terus membantunya untuk mencari Serly.

Ethan meletakkan kembali ponselnya di atas *dashboard*. Sejak semalam ia memang sudah mencurigai gerak-gerik

Jeluis. Terlebih dengan adanya beberapa orang lainnya yang turut mencuri fokus. Ethan tidak bodoh untuk membaca situasi. Apalagi dengan melihat kilat tersembunyi di mata Jeluis.

Ethan masih mengikuti mobil Jeluis yang berhenti di dekat taman. Mobilnya turut dihentikan tidak jauh dari sana, agar bisa mengamati dengan saksama setiap pergerakan yang mencurigakan dari Jeluis. Ethan memejamkan matanya sejenak. Patah hati memang mampu membuat orang menjadi jahat. Ia melihatnya sendiri dari Jeluis. Ethan kembali membuka mata, sekejap rasa panik langsung menyerang karena kehilangan sosok Jeluis di kursi taman.

Ethan turun dari mobil. Beranjak ke kursi yang tadi ditempati Jeluis lalu memperhatikan sekeliling. Tidak ada seorang pun, meski mobil Jeluis masih terparkir di tempat semula. Ethan duduk di kursi yang ditempati Jeluis, menupang kepalanya dengan telapak tangan. Hingga sebuah suara terdengar begitu tajam di belakangnya.

“Nyari gue, eh?”

BAB 16

Kabut berpencar mengawali subuh yang begitu kelam bagi orang yang patah hati. Harapan sebening embun di daun talas, dibiarkan jatuh menghantam bumi. Begitulah sakit yang dirasakan.

Di ujung jalan berjurang dalam itu berdiri seorang perempuan yang sangat menginginkan seseorang dapat mengerti bagaimana jalan pikirnya. Perempuan yang selalu kalah dalam urusan percintaan. Membuatnya menjadi perempuan jahat yang akan membuat siapa pun lawannya dalam mendapatkan seseorang harus berakhir di tangannya.

Aku hanya ingin menjadi nomor satu. Itu saja!

Itulah yang dari dulu ditanamkan di dalam hatinya.

Angeline menatap dasar tajam namun kosong ke dalam jurang. Pandangan kosong yang begitu sirat akan kepedihan—kesendirian yang begitu memilukan.

“Angel....”

Angeline menoleh ke belakang. Menerima jaket yang diberikan oleh Bayu lalu memakainya. “*Thanks, Bayu.*”

Kabut dan embun subuh begitu menusuk kulit. Namun, di satu sisi lainnya mampu menenangkan pikiran. Namun, sepertinya keadaan seperti itu tidak berlaku pada Angeline. Dalam keadaan setenang apa pun, rencana buruk untuk menghabisi Serly tidak pernah hilang dari kepalanya.

“Angel, lo...”

“Stop manggil gue ‘Angel’, Bayu!”

“Tapi lo adalah Angel, Angeline. Lo bisa berhenti jika emang lo nggak mau nerusin semua ini. Cukup, Angel. Perempuan itu udah nikah. Dan lo bisa dapetin Luis setelah ini.”

Angeline menggeleng. “Nggak, Bayu. Sekalipun dia udah menikah, selama dia masih hidup, maka Luis selalu jadiin dia nomor satu. Nggak. Gue nggak bisa terima semua ini, Bayu. Terlalu menyakitkan. Dan Bayu, gue memang *angel*, malaikat kematian.”

Ingin rasanya Bayu menampar mulut besar Angeline, agar perempuan itu sadar dengan ucapan dan tindakannya. Semuanya sudah keterlaluan. Bayu tidak pernah berlaku begitu kasar pada perempuan. Pun laki-laki. Namun, ia mengerti betapa Angeline terluka karena patah hati. Dan itu sangat sakit. Pernah dirasakannya.

Jeluis menginap di apartemen Ethan. Dengan alasan bahwa ia masih begitu hancur selepas melihat pernikahan Serly, ia berhasil mengecoh Ethan bahwa pergi ke taman hanyalah untuk menenangkan diri. Tidak. Jeluis tidak pergi ke sana untuk menenangkan diri. Melainkan dengan sengaja mengalihkan Ethan yang sudah diketahui pasti mengikutinya.

Masih teringat dengan jelas olehnya perkataan Bayu yang mengatakan bahwa Serly memang sudah bersamanya. Dan tentunya bersama Angeline juga.

Angeline.

Jeluis mengepalkan tangan. Kabut subuh semakin menusuk kulitnya yang hanya ditutupi oleh singlet putih tipis. Penjelasan Bayu bahwa Angeline yang akan menghabiskan Serly di tempat yang jauh begitu membuatnya kalang kabut. Namun, sebisa mungkin ia meminta Bayu untuk mengulur-ulur waktu—setidaknya sampai ia berhasil pergi setelah mengecoh Ethan.

“Oh, lo udah bangun.”

Jeluis berbalik lalu mengangguk pada Ethan. “Ya. Tidur yang sangat terganggu dengan kabar kalau Serly diculik.”

Ethan mengangguk. “Tenang. Irfano punya teman anggota kepolisian. Udah pasti dia nggak akan main-main jika ada yang berani mencoba untuk mencelakai istrinya.”

Jeluis diam sejenak. Irfano memang tidak pernah main-main. Namun, lagi-lagi peduli setan. Cinta telah membutakan segalanya.

“Gue tahu.”

Bayu berdiri tepat di depan pintu tripleks yang mana di dalamnya terdapat Angeline yang masih terus menyiksa Serly. Dalam hati ia terus mengutuk betapa Jeluis lama sekali untuk

menyusul ke sana. Untuk sekadar mengalihkan sepertinya tidak selama itu. Hal tersebut membuat Bayu geram, karena suara teriakan dan rintihan memohon dari Serly membuatnya terlihat seperti seorang laki-laki bajingan yang tidak punya otak.

Lo di mana?

Bayu mengirimkan pesan singkat kepada Jeluis, tepat saat bunyi tampan kembali terdengar dari balik daun pintu. Bayu menggeleng. Angeline tidak bisa dibiarkan lepas kendali begitu saja. Rasa cinta terkadang akan membuat seorang pecinta menjadi sesat. Namun, dengan menyakiti orang lain bukanlah jalan untuk meraih cinta dari orang yang dicinta.

“Gue nggak nyuruh lo masuk, Bayu!”

Bayu menatap Serly yang terduduk memegangi pipinya yang merah. Sudut bibirnya berdarah dan kulit putihnya sangat pucat. ‘Ia pasti belum diberi makan oleh Angel!’ pikirnya lalu mendekati Angeline.

“Keluar, Bayu!” pekik Angeline sambil menunjuk arah pintu.

“Cukup, Angeline! Lo udah kelewatan.”

Angeline tertawa miris, menatap Serly sekilas lalu kembali menatap Bayu, “Apa lo juga suka sama perempuan ini sekarang, hm? Perempuan bersuami namun masih juga membuat laki-laki lain tertarik padanya.” Angeline menendang

kaki Serly. “Pelet apa yang lo pakai, Serly? Kenapa banyak yang suka sama lo, hah?”

Serly tidak menjawab. Bibirnya begitu ngilu untuk bisa digerakan dan pipinya yang sedikit bengkak. Terlebih dengan keadaan perutnya yang masih kosong.

“Jawab!” pekik Angeline sambil menjambak keras rambut Serly, membuat perempuan itu kembali merintih kesakitan.

Bayu menarik lengan Angeline yang masih sedikit ngilu bekas tembakan. Mendorong perempuan itu lalu menamparnya. “Lo udah keterlalu, Angeline! Lo nggak ubahnya seorang psikopat!”

“Lo...”

“Hati lo udah dikutuk, Angeline!” potong Bayu tanpa mengizinkan perempuan itu berbicara. Lalu laki-laki itu berjongkok di depan Serly, meraih perempuan itu masuk ke dalam gendongannya lalu pergi dari sana.

“Nggak! Bayu, lo nggak boleh lakuin ini! Bayu!”

Bayu mengabaikan teriakan Angeline. Dibukanya pintu mobil sisi penumpang lalu mendudukkan Serly dengan hati-hati. Setelahnya kembali dikunci mobil itu dengan tombol otomatis lalu Bayu kembali beranjak ke depan Angeline yang sudah berdiri di samping mobilnya.

“Apa sekarang lo juga bakal khianatin gue, Bayu?”

“Sudahlah, Angeline,” Bayu menggeleng, “nggak usah sakitin diri lo sendiri. Dengan cara begini pun Luis nggak akan pernah jadiin lo nomor satu.”

Angeline menggeleng, “Nggak! Balikin perempuan itu, Bayu!” Ia meronta saat Bayu menggendongnya menjauhi mobil lalu meninggalkannya di dalam rumah kecil tadi. Bayu kemudian berlari secepat mungkin agar tidak disusul oleh Angeline. Secepat itu pula, mobil melesat pergi meninggalkan Angeline yang memekik memanggil nama Bayu.

“Makanlah roti ini!”

Serly menoleh sekilas pada Bayu yang masih fokus menyetir. Sudut bibirnya masih belum diobati dan pipinya juga belum dikompres. “A-apa kamu ... akan membawaku kembali ke ... Jakarta?”

Bayu menggeleng. “Maafkan aku.” Hanya dua kata itu yang mampu diucapkannya.

“Kenapa?”

Lagi-lagi Bayu menggeleng. Mobil berhenti sebentar di depan apotek. Bayu turun lalu membeli obat merah, tisu, dan juga meminta sedikit batu es. Setelahnya ia membantu Serly untuk mengobati bekas luka dan juga pipinya yang membengkak. Baru setelah obat merah sedikit mengering di sudut bibirnya, Serly kemudian memakan roti yang diberikan Bayu.

Mobil kembali melaju dengan kecepatan sedang. Pemandangan kota Yogyakarta—kota yang direncanakan menjadi tujuan bulan madunya dengan Irfano—memberikan

sedikit hiburan untuk Serly. Setidaknya untuk beberapa saat. Sebelum akhirnya suara ponsel mengacaukan khayalannya yang sedang berbulan madu dengan Irfano.

“Lama sekali. Nggak. Kami ninggalin Angeline gitu aja. Hah? Ayolah, jangan bikin gue makin susah, Luis!” Serly memandang Bayu saat mendengar nama Jeluis disebut. “.... Baiklah. Baiklah. Rumah gue yang lama.”

“I-itu Kak Luis?” tanya Serly begitu sambungan telah diputuskan.

Bayu mengangguk. “Ya.”

“Dia menjemputku? Kenapa bukan suamiku yang menjemput?”

Bayu menghentikan mobil di depan sebuah rumah kecil—rumah berlantai satu yang lumayan jauh dari keramaian. Serly masih bergeming di tempat duduknya. Tidak mau turun karena merasa takut dengan rencana lain yang mungkin saja akan lebih berbahaya daripada Angeline. Serly tahu benar siapa itu Jeluis. Namun, betapa pun berbahayanya Jeluis nanti, Serly yakin bahwa laki-laki itu tidak akan menyiksanya seperti yang telah dilakukan Angeline. Serly yakin bahwa Jeluis akan sedikit berbaik hati jika ia bisa meluluhkannya.

“Luis nggak bakal nyakitin lo. Percayalah.” Bayu membantu Serly turun dari mobil. Menggendongnya hingga masuk ke dalam rumah, lalu membaringkannya di atas sofa panjang. “Dan dia udah di dalam perjalanan ke sini. Mungkin

... sekitar sepuluh menit lagi akan sampai. Atau lima menit. Entahlah. Luis cuma bilang kalau dia udah di jalan.”

Serly tidak mampu berpikir lebih panjang lagi. Ia sangat butuh untuk beristirahat. Terlebih dengan penyiksaan yang dilakukan Angeline. Pening di kepala membuatnya semakin cepat untuk terbang ke alam mimpi. Pada menit ke sekian, ia sudah tidak mendengar apa pun lagi. Bahkan ketika suara pintu terbuka dan langkah kaki Jeluis mendekatinya.

MeetBooks

BAB 17

Jeluis menggenggam tangan mungil yang tampak lebih kurus itu dengan tangan hangatnya. Mengusap dengan lembut ibu jari tanpa polesan di kukunya dengan tatapan nanar. Seharusnya ia datang lebih cepat. Dengan begitu, Serly tidak perlu menderita luka-luka tamparan dan cakaran dari Angeline. Sekali lagi Jeluis menyentuhkan ujung jari telunjuknya pada sudut bibir Serly, berharap rasa ngilu yang didapat perempuan itu bisa disalurkan saja pada dirinya.

Tidak lama berselang mata cantik itu pun terbuka. Mengerjap beberapa kali lalu terbuka dengan sempurna. Jeluis masih duduk sambil menggenggam tangan kiri Serly. Membiarkan perempuan itu membiasakan diri terlebih dahulu. Terlebih dengan rasa pusing yang sudah pasti dirasakannya.

Serly merasakan ada tangan yang menggenggam tangan kirinya. Kepalanya dengan segera beralih untuk melihat siapa yang melakukannya. Lalu pandangan mereka beradu. Jeluis dengan tatapan sayu penuh kerinduan dan juga kemarahan, serta Serly dengan tatapan takut dan juga terbesit sedikit rindu.

Untuk sekian detik mereka hanya saling pandang. Sampai akhirnya Jeluis melepas genggaman tangan untuk mengambil gelas berisi air putih di atas nakas. Masih tanpa mengeluarkan

suara, Jeluis menyuapkan air dengan sendok pada Serly yang sudah pada posisi setengah duduk.

“Bayu tadi beliin bubur.” Jeluis mengambil mangkuk berisi bubur yang masih sedikit mengepulkan asap. “Bubur ayam. Bubur kesukaanmu.”

Serly mengubah pandang pada jam di atas nakas. Pukul 08.27. Lalu, pandangannya disapukan ke arah jendela, memastikan apakah itu berarti malam atau sudah pagi lagi.

“Hari udah kembali berganti.” Jeluis kembali bersuara, “Kakak tahu kamu butuh istirahat, karena itu semalam nggak dibangunin.”

Serly kembali menatap Jeluis. *Hari sudah kembali berganti.* Itu artinya sudah dua hari ia diculik.

Diculik?

Serly ragu dengan pengertian diculik yang dialaminya saat ini. Apakah ia masih diculik? Atau diselamatkan lalu diculik lagi?

“Buka mulutmu.”

Serly menurut, karena perutnya memang sangat lapar. Dua hari tidak makan dengan layak, cukup membuatnya merasa seperti sudah puasa untuk waktu yang lama. Terlebih dengan penyiksaan di sela puasa tersebut.

“Kakak bawain beberapa pakaian untukmu,” ucap Jeluis sebelum kembali menyuapkan bubur. “Dan ... maaf karena udah lancang gantiin pakaianmu semalam.”

Serly tersedak. Wajahnya menjadi merah dalam seketika. Benar saja. Pakaianya sudah berganti. Bukan lagi baju tidur tipis dua hari yang lalu. Melainkan baju tidur baru dengan gaya yang sama.

“Tidurmu nyenyak semalam. Bahkan kamu nggak terbangun sewaktu Kakak bersihin tubuhmu sama handuk basah.” Jeluis menerima kembali gelas yang diberikan Serly, “Murni untuk membersihkan dirimu.”

Serly masih diam membisu. Jeluis membantu membersihkan tubuhnya yang tidak mandi selama tiga hari. Itu artinya Jeluis melihatnya dalam keadaan tanpa sehelai benang pun. Wajahnya kembali merah. Dalam arti lain, ia sudah membiarkan laki-laki melihat tubuhnya, padahal ia sudah bersuami.

Sejurus kemudian Serly teringat pada Irfano. Suaminya itu pasti sedang kalang-kabut mencarinya. Dan Serly tidak tahu bagaimana caranya agar bisa menghubunginya.

“Jangan mendekat!”

Jeluis menghentikan langkahnya di ambang pintu. Sejenak matanya dipicingkan untuk menikmati suara indah bak melodi yang baru saja mengalun di telinganya—meski dalam bentuk larangan. Setidaknya Serly sudah mau berbicara padanya. Lalu Jeluis kembali membuka matanya, menatap Serly yang masih

duduk bersandar di kepala ranjang. Wajah perempuan itu berwarna merah padam—entah karena apa.

“Kita bukan orang asing, Serly.” Jeluis melanjutkan langkahnya menuju ranjang. “Lihatlah di mataku, apakah kamu melihat ada orang asing di sana?”

Serly kembali diam. Pandangannya disapukan ke arah jendela yang tirainya dimainkan angin. Bukan masalah orang asing atau sudah lama mereka saling mengenal. Melainkan takut akan rasa yang akan kembali muncul. Terlebih dengan status sebagai istri orang yang baru saja dimilikinya.

“Kenapa?” Serly menatap Jeluis yang kini telah duduk di sampingnya. “Kenapa Kak Luis ngelakuin ini sama aku? Aku nggak pernah ngelakuin kesalahan selama kita masih berhubungan dulu. Aku juga udah ngelupain semua kenangan buruk yang pernah kita rajut. Lalu, kenapa lagi kamu masih mengusikku, Kak?”

“Nggak seharusnya kamu nanyain hal yang udah seharusnya kamu ketahui jawabannya, Serly.” Jeluis meraih tangan kanan Serly untuk digenggam. “Kenapa? Karena cinta ini masih sama menggebunya seperti dulu. Membuatku hampir gila karena membiarkanmu pergi.”

“Itu bukan cinta, melainkan obsesi. Cinta nggak seharusnya membuatmu gila, Kak. Seharusnya aku memang mempertanyakan ini dari dulu, membahas hubungan kita yang terkesan hanya sebatas status bagi Kakak.”

Jeluis mengernyit tidak suka sekaligus tidak paham dengan perkataan Serly. Begitu ambigu. “Apa maksudmu, Serly? Kamu berpikir Kakak hanya menjadikanmu sebagai pelengkap status, begitu?” Jeluis menggeleng. “Nggak, Serly. Sekalipun aku nggak pernah menganggap hubungan kita hanyalah sebagai status. Aku mencintaimu. Ini bukan obsesi.”

Serly menarik tangannya dari genggamannya Jeluis. “Cinta? Cinta itu butuh perjuangan, Kak. Sedangkan kamu hanya duduk diam membiarkanku pergi. Tanpa meninggalkan kesan baik ataupun salam perpisahan.” Serly sudah menangis saat mengatakannya. “Bagian mana dari cintamu yang merupakan perjuangan untuk tetap bersamaku?”

“Membiarkanmu pergi?” Jeluis tertawa hambar, “Benarkah seperti itu faktanya, Serly? Bukankah kamu yang memilih untuk pergi ke Yogyakarta secara diam-diam, Serly? Kamu bahkan nggak kasih tahu tentang beasiswa ke luar kota. Kamu yang memilih untuk memendam semuanya sendiri, membuatku merasa bersalah karena ketidaktahuan. Lalu beritahu aku, Serly, di mana letak kesalahanku?”

Serly kembali terdiam. Yang dikatakan Jeluis hampir benar semuanya. Serly yang memilih untuk pergi secara diam-diam. Hanya memberitahu kakek dan neneknya serta Ethan. Lalu, siapa yang harus disalahkan?

“Kamu berpikir aku nggak pernah berjuang untukmu? Kamu salah besar, Serly.” Jeluis bergeser membelakangi Serly. “Ethan mengirim pesan pagi sebelum kamu berangkat ke

Yogyakarta; mengatakan bahwa aku seharusnya berada di bandara untuk mengantarmu—sekalipun kita sudah putus. Aku menurut saat itu, Serly. Mama berpura-pura sakit. Aku menyusulmu ke bandara. Tapi, sayangnya mobil yang kukendarai menabrak pembatas jalan karena remnya nggak berfungsi dengan baik, terlebih dengan kecepatan yang di atas rata-rata. Aku ingin mengantar sekaligus memintamu untuk menunggu. Aku bersedia untuk menyusul ke sana dalam waktu secepatnya. Tetapi, apa? Tuhan sendiri yang punya rencana. Membuatku masuk rumah sakit selama seminggu, patah hati yang teramat dalam, lalu terjerumus ke dalam lubang hitam.” Jeluis kembali menatap Serly, matanya sudah merah menahan tangis dan amarah, “Sekarang coba katakan siapa yang tidak berjuang, Serly?”

Perempuan itu tidak menjawab. Kepalanya ditekuk menyembunyikan tangis yang semakin menjadi. Benarkah seperti itu? Mengapa Ethan tidak pernah mengatakan padanya? Serly merasa seperti orang bodoh yang terus-terusan menyalahkan Jeluis atas hubungan mereka yang kandas. Terlebih dengan munculnya Angeline yang mencoba untuk merusak hubungan mereka saat itu. Semuanya terlalu rumit untuk dipertalikan agar bisa rampung menjadi sebuah cerita yang bisa dihayati.

“Bolehkah aku bertanya sebaliknya, Serly?” Jeluis kembali bersuara setelah hening selama tiga puluh detik lamanya. “Apakah kamu benar-benar mencintaiku ... saat itu?”

Serly kembali mengangkat kepala untuk menatap Jeluis. Tidak perlu disuarakan. Tatapan sayu perempuan itu sudah menandakan bahwa rasa itu benar adanya.

“Lalu, Serly, bagian mana dari cintamu yang berjuang untuk tetap bersamaku? Bukankah dulu kamu pernah berjanji untuk tetap bersamaku?” Jeluis mengerjapkan mata yang terasa seakan menumpahkan mutiarnya. “Bukan masalah aku nggak bisa memberikan perhatian. Melainkan cinta membutuhkan pengertian. Cinta bukan sekadar perjuangan, Serly. Apa kamu kamu memahami itu?”

Lagi-lagi perempuan itu bungkam. Bagian mana dari cintanya yang berjuang untuk tetap bersama Jeluis?

Tidak ada.

“Aku...” Serly menggeleng. Tidak tahu harus mengatakan apa.

Jeluis menghela napas dengan kasar lalu keluar dari kamar. Berlama-lama berdekatan dengan Serly dalam keadaan emosi hanya akan membuat setan kecilnya kembali menguasai pikiran.

Sudah seminggu lamanya Serly ditahan tinggal di rumah Bayu, bersama Jeluis tentunya. Itu artinya sudah sembilan hari ia menghilang tepat di malam pernikahannya dengan Irfano. Pernikahan yang baru resmi beberapa jam lalu terpisahkan oleh penculikan.

Penculikan?

Serly gamang dengan satu kata bernada tanya tersebut. Masihkah yang dilakukan Jeluis pantas disebut penculikan? Serly merasa Jeluis tidak memperlakukannya dengan buruk; baju dibelikan, makanan dan minuman disediakan, perlengkapan untuk merias diri juga dilengkapi. Kecuali satu hal: keluar dari rumah. Serly tidak sekalipun diperbolehkan keluar dari sana. Semua akses seperti jendela dan pintu selalu dalam keadaan terkunci saat ia mencoba untuk pergi dengan mengendap-endap. Sambungan telepon dicabut. Untuk sekadar meminjam ponsel pada Jeluis pun membuatnya tidak berani—atau mungkin mencoba untuk menjaga hati laki-laki itu.

“Angeline melakukan percobaan bunuh diri.”

Serly menghentikan langkahnya di balik dinding. Mengintip Bayu dan Jeluis yang tengah berbicara serius di ruang tengah.

“Dengan sengaja menabrakan diri pada sebuah mobil *pick-up* yang sedang melaju kencang. Dua hari yang lalu, ” Bayu melanjutkan ceritanya. “Beberapa warga yang pernah melihat wajahnya di koran langsung menghubungi polisi.”

Jeluis mendengarkan Bayu bercerita dengan nada sedih. Ia tahu betul bagaimana perasaan Bayu pada Angeline. Bagaimanapun juga Bayu sudah banyak menolongnya. Angeline memang mencurangi rencananya, namun Jeluis

masih punya sedikit rasa kasihan untuk tidak terlarut dalam sakit hati.

“Lalu...” Jeluis berdeham karena sesuatu yang terasa begitu menghambat kerongkongannya, “... gimana keadaannya sekarang?”

Bayu mengangkat kedua bahu sambil menggelengkan kepala, menandakan benar-benar tidak tahu. “Polisi berjaga di depan pintu ruangnya.”

Jeluis mengangguk. Lalu, ia kembali teringat dengan rencana barunya yang harus segera dijalankan. Laki-laki itu menegaskan punggungnya. “Mengenai rencana gue ... gue akan menjalankannya dalam minggu ini.”

“Coba aja dulu cari perempuan lain.”

Jeluis tertawa hambar. “Perempuan lain? Gimana gue bisa nyari perempuan lain, sementara bayangannya selalu menari indah di setiap langkah yang gue ambil. Sulit, Bayu.”

“Dia berhak bahagia dengan pilihannya. Begitupula dengan lo. Lo berhak bahagia dengan yang baru.”

“Kebahagiaan gue bergantung pada Serly.”

Serly menatap gamang pada langit biru. Ia begitu rindu dengan suaminya. Bagaimana mungkin pasangan baru menikah bisa terpisah begitu saja.

Kebahagiaan gue bergantung pada Serly. Perkataan Jeluis kembali menggema dalam kepalanya. Tidak pernah

sekalipun ia memiliki firasat akan terjebak dalam permainan cinta yang begitu pelik.

First love, forever love.

Ia ingat betul dengan ukiran yang sempit dibuatnya bersama Jeluis di pohon di samping kampus dulu. Cinta pertama selalu membayang-bayangnya ke mana pun pergi. Seolah dengan sengaja menghantui harinya.

Serly menggeleng. Cinta pertama mungkin akan selalu dikenang, tetapi masih ada cinta terakhir yang akan selalu melengkapi segala kekurangan yang pertama. Serly menguatkan hatinya bahwa Irfano adalah cinta terakhirnya.

Serly berbalik, berniat untuk melawan Jeluis untuk segera melepasnya pergi. Laki-laki itu harus diberi pengertian. Langkahnya terhenti saat melihat jaket Jeluis tergeletak di atas sofa yang berada tidak jauh dari ranjang.

Jeluis biasanya menyimpan ponsel di saku bagian dalam jaket.

Tanpa pikir panjang, Serly pun langsung beranjak untuk mengunci pintu. Memanfaatkan ponsel pintar yang tentunya bisa memberikan petunjuk rinci mengenai keberadaannya. Setelah mencari tahu dengan tergesa dan tangan yang bergetar, Serly pun langsung saja mengirimkannya ke nomor Irfano yang sudah dihafalnya di luar kepala. Tidak lupa menuliskan namanya di bagian bawah pesan. Setelahnya semua jejak pemakaian ponsel barusan segera dibersihkan.

“Serly, buka pintunya sekarang!”

Serly menjatuhkan ponsel Jeluis ke sofa. Suara laki-laki itu berhasil mengejutkannya. Dengan sangat cepat dimasukkan kembali ponsel tersebut lalu berlari dengan pelan ke ranjang; mengusap-usap muka dan juga rambutnya agar terlihat seperti orang tidur.

“Serly, kubilang buka pintunya sekarang!”

Serly hanya diam. Menanti-nanti pintu segera didobrak dan Jeluis mendapati dirinya dalam keadaan tidur. Atau terbangun karena suara keras. Dan benar saja, tidak lama berselang suara benturan keras pun terdengar. Serly pun mulai berakting.

Dengan suara gagap sedikit serak—khas orang bangun tidur—Serly pun bersuara, “Apa yang Kak Luis lakukan?”

Senyum tipis terukir di bibir Jeluis. Melangkah mendekati ranjang lalu duduk di samping Serly. “Kakak pikir kamu berbuat macam-macam.”

Untuk beberapa saat keadaan menjadi hening. Lalu Serly menatap Jeluis dengan takut-takut. Berharap laki-laki itu mau mendengarkan perkataannya.

“Aku ingin melihatmu bahagia, Kak, dengan orang lain.”

Lalu, tatapan tajam pun kembali bersinar dari mata Jeluis, menusuk hingga ke bagian terdalam mata Serly. “Tahu apa kamu tentang kebahagiaan, Ser?”

“Kebahagiaan itu memang nggak sesederhana mengucapkan kata itu sendiri. Tapi, Kak, aku sangat ingin melihatmu bahagia; seperti yang pernah kita bicarain dulu.”

Serly menatap lembut pada Jeluis. “Bukankah Kak Luis pernah mengatakan akan selalu mendukung hal yang membuatku bahagia? Aku sekarang bahagia dengan pilihanku untuk menjadi istri Fano. Aku bahagia dengan jalan lain yang telah diberikan Tuhan.”

“Lalu, bagaimana dengan kebahagiaanku, Ser? Apa kamu nggak pernah memikirkan jalan untuk menggapai kebahagiaanku, sementara jalannya sendiri ada pada dirimu?”

“Tolong mengerti, Kak. Aku...”

“Kamu yang harus mengerti aku, Serly!” Jeluis kembali meledak. Laki-laki itu tergolong sulit untuk mengendalikan emosinya. “Mengapa bukan kamu yang mencoba untuk mengerti? Mengapa harus selalu aku? Aku sudah terlalu sering mengalah, Ser, tapi kali ini udah nggak bisa lagi.”

Tepat setelah mengatakan itu Jeluis mendorong Serly kembali berbaring. Mengurung perempuan itu di bawah badannya yang sudah mulai berisi—tidak sekurus saat masih di panti rehab. Jeluis mencium perempuan itu dengan paksa, dengan kasarnya membuat Serly rasa-rasanya ingin mati saat itu juga. Jeluis tidak peduli. Ia lebih memilih untuk menulikan telinga dari teriakan dan suara tangis Serly. Ia hanya ingin segera memiliki Serly, itu saja. Dengan begitu, Serly akan berpikir lagi mengenai hubungan mereka. Tidak peduli dengan status Serly yang merupakan istri dari Irfano.

“Jangan ... kumohon!”

Deru napas Jeluis tersengal-sengal. Kepalanya yang berada di lekukan leher Serly semakin disurukkan hingga ke bagian tengkuk. Baju santai Serly sudah sangat berantakan cabik di sana-sini akibat kebrutalan Jeluis.

Bayu yang baru saja keluar dari kamarnya mengernyitkan kening mendengar teriakan disertai suara tangis dari kamar Serly. Tanpa banyak berpikir langsung saja ia berlari ke sana. Tangan kanannya mengepal erat melihat pemandangan brutal di depan sana. Dengan emosi, ditariknyalah Jeluis hingga terjatuh ke lantai lalu dipukuli saat itu juga.

“Apa yang lo lakuin, Luis?” teriak Bayu menggema di kamar. “Lo udah gila, ha?”

Serly menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang sudah seperti tidak berbaju lagi. Tangisnya semakin menjadi-jadi begitu melihat bekas cengkeraman tangan Jeluis di lengan. Pastinya bukan hanya di lengan. Rahangnya juga sedikit sakit karena Jeluis memaksa untuk menciumnya. Serly sangat yakin lehernya juga sudah penuh dengan tanda. Ia merasa seperti perempuan murahan.

BAB 18

Irfano masih terus mencari Serly. Bolak-balik dari kantor-rumah-kantor polisi selama delapan hari terakhir. Belum ada perkembangan jelas mengenai keberadaan Serly. Berita terbaru dari kepolisian mengatakan bahwa Angeline sudah ditemukan. Namun, perempuan itu masih dalam keadaan kritis untuk dapat ditanyai ini-itu. Irfano sangat yakin perempuan itu mengetahui di mana Serly berada.

“Lihat matamu, Fano, kayak orang yang nggak pernah tidur.”

Irfano mengabaikan Irfani yang selalu menyuruhnya untuk beristirahat. “Aku akan ke Puncak sore ini.”

Arthur sudah menyiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan mereka di Puncak nanti. Terlebih dengan raut wajah Irfano yang seakan sudah tampak akan membunuh Angeline. Sudah pasti mereka akan langsung ke rumah sakit sebelum akhirnya kembali ke kantor polisi di sana.

“Semoga Serly baik-baik aja.” Irfani menghela napas, prihatin dengan keadaan Irfano yang sangat tidak terurus. “Mama bilang kamu belum makan dari tadi pagi. Makanlah dulu!”

Irfano menghela napas dengan kasar. “Aku nggak selera untuk makan, Fani.”

“Tapi kamu juga butuh tenaga, Fano. Bagaimana mungkin kamu nyari Serly kalau keadaanmu sendiri sangat buruk.” Irfani berbicara dengan nada agak tinggi. “Lihatlah, tubuhmu kurus hanya dalam hitungan hari. Pakaianmu juga nggak rapi. Sangat bukan dirimu, Fano.” Irfani berdiri dari duduknya. “Terserah kamu mau dengar atau nggak. Tapi, Fano, Serly pasti akan sedih mengetahui kamu seperti ini.” Ia kemudian beranjak meninggalkan Irfano sendirian di sofa.

Arthur yang sejak tadi duduk diam—tidak ingin menambah perdebatan dua bersaudara—di sofa tunggal pun berdeham. “Fani benar, Fano. Lo cuma makan sekali sehari. Lebih banyak minum kopi. Itu bahaya buat lambung lo. Kendati kita berhasil nemuin Serly nanti, akan percuma saja kalau lo sendiri jatuh sakit.” Arthur berdiri. “Makanlah dulu! Gue mau siap-siap.”

Damian sudah menanti mereka di restoran. Mereka bertiga akan langsung pergi ke rumah sakit, tempat di mana Angeline—yang masih belum sadarkan diri—dirawat. Setidaknya Irfano bisa bertanya sedikit banyak pada polisi yang berjaga di sana. Atau mungkin Arthur yang akan bertanya.

“Apakah masih jauh?”

Damian tahu benar kegusaran Irfano. Suami mana yang tidak cemas saat istrinya hilang?

“Bentar lagi, Fano. Kira-kira sepuluh menit lagi kita akan sampai di sana.”

Irfano mengangguk. Tangannya terasa gatal untuk segera menghabisi Angeline. Sudah pasti perempuan itu yang menculik Serly untuk balas dendam. Irfano yakin itu. Irfano baru saja akan bersuara sebelum ponsel yang berada di saku celana levisnya bergetar singkat, menandakan sebuah pesan masuk ke nomornya.

Untuk beberapa detik Irfano hanya diam membaca pesan aneh yang berisikan sebuah alamat—yang sudah pasti disalin dari sebuah aplikasi penunjuk arah—yang masuk ke ponselnya. Sebuah alamat yang bisa dikatakan dekat dengan posisinya sekarang. Lalu sebuah nama tertulis di bagian bawah pesan, membuat jantung Irfano terasa seperti akan melompat keluar dari rongga dadanya.

“Serly....”

Jika kamu memang mencintainya, maka lepaskan ia bersama orang yang bisa membahagiakannya.

Jeluis menggeleng. Perkataan Ethan saat itu semakin membuat rasa bersalahnya—karena sudah memperlakukan Serly begitu brutal—kembali mencuat. Sudah lebih dari setengah jam ia habiskan untuk menjambaki rambut. Ia sama sekali tidak bermaksud untuk memperlakukan Serly dengan cara kotor seperti tadi. Ia hanya kesal dan juga iri karena Serly

begitu membanggakan bahwa ia bahagia menikah dengan Irfano.

First love, forever love.

Lagi-lagi setan kecilnya mengusik, mengingatkan ukiran di pohon yang mereka buat kala itu. Jeluis menggeram. Bekas pukulan keras yang diberikan Bayu juga masih begitu ngilu terasa di wajah dan perutnya. Ia pantas mendapatkannya.

“Udah lebih dari dua puluh menit.”

Jeluis berbalik. Bayu bersedekap menatapnya tajam. “Apa?”

“Serly belum keluar dari kamar mandi.”

Jeluis terdiam. Tipikal perempuan sekali; mengurung diri di kamar mandi untuk menenangkan pikiran, membiarkan air menyirami sambil terus menangis.

Bajingan.

Satu kata keras itu berteriak dalam kepala Jeluis. Bajingan benar kelakukannya. Perempuan yang dicintai seharusnya dijaga, bukan disakiti dengan cara kotor. Jeluis merasakan adanya begitu sesak.

“Kunci cadangan untuk kamar mandi nggak ada.” Bayu kembali bersuara. “Untuk membuka paksa pun gue nggak berani. Ya ... lo tahulah maksud gue.”

Jeluis mengangguk. Segera ia beranjak pergi dari ruang tengah, kembali ke kamar, tempat di mana ia memperlakukan pujaan hatinya dengan brutal.

Bayu masih berdiri di sana. Di ruang tengah yang berhadapan langsung dengan pintu masuk. Bukan masalah letak ruang tengah atau pun posisi pintu, melainkan suara gedoran yang begitu keras berasal dari balik daun pintu. Bayu menghela napas, sangat tidak suka dengan ketidaksopanan.

“Sangat ti—” perkataan Bayu terhenti saat mengetahui siapa yang telah menggedor pintunya dengan tidak sabaran. *Matilah aku.* Bayu memang terkadang berandalan—anak motor yang berandalan—dan kurang terkadang juga tidak tahu aturan. Namun, melihat tiga orang laki-laki berbadan besar di hadapannya tentu menciutkan nyalinya. Terlebih dengan profesi Arthur yang sudah diketahuinya sebagai seorang polisi.

Arthur membaca perubahan ekspresi Bayu dengan sangat jelas. Sudah pasti ada yang tidak beres. Dan, ia sudah pernah berhadapan dengan Bayu, tentu saat ada razia balapan liar dan para pembalap ditangkap.

“Di mana istriku?”

Bayu beralih menatap Irfano yang tampak sangat kacau.

“Di mana istriku?” Sekali lagi Irfano bersuara disertai geraman. Tangannya sudah gatal untuk segera mendorong Bayu lalu menerobos masuk ke dalam.

“Dia ... ehm ... dia ada di dalam.”

Tepat setelah mengatakan itu, Bayu terdorong dengan kasar. Irfano berlari mencari Serly ke seluruh penjuru

ruangan. Hingga sebuah suara seperti orang memohon terdengar olehnya.

“Serly, buka pintunya! Kumohon dengarkan penjelasanku!”

Kedua tangan Irfano semakin mengepal. Langsung saja ia masuk ke dalam kamar—yang pintunya sudah sedikit rusak akibat dobrakan Jeluis—dengan langkah lebar. Tanpa ampun lagi, Irfano langsung saja melempar tubuh Jeluis ke dinding, menghantamnya lalu memukulinya dengan brutal. Ia tidak peduli jika nanti Jeluis akan kehilangan nyawa akibat perbuatannya. Melainkan itu memang sudah terniatkan kepada siapa saja yang telah bersekongkol menculik istrinya.

Suara pukulan dan erangan memenuhi kamar. Sampai akhirnya Arthur, Bayu, dan Damian berhasil menghentikan Irfano—menyelamatkan Jeluis lebih tepatnya. Irfano menarik napas dalam-dalam. Melihat wajah Jeluis yang sudah babak belur masih belum memberikan kepuasan baginya. Lalu ia kembali teringat pada Serly. Istrinya sudah pasti berada di balik daun pintu kamar mandi.

“Urusan kita belum selesai!”

Tepat setelah mengatakan itu, Irfano langsung saja mendobrak pintu kamar mandi. Tidak peduli dengan rasa sakit yang menghantam tulangnya. Bahkan kepalanya hampir saja membentur cermin begitu pintu berhasil terbuka. Bahunya naik-turun, begitupula dengan deru napasnya yang begitu cepat dan kasar.

Di sana. Istrinya berada di dalam genangan air yang terus melimpah membanjiri lantai. Memeluk diri sambil terus menangis.

Ethan menatap kasihan pada tubuh Angeline yang terbaring lemah. Pesan singkat yang dikirimkan Bayu cukup membuatnya terkejut dan memutuskan untuk langsung berangkat menuju Puncak.

Jeluis memang sudah merencanakan penculikan terhadap Serly sejak lama. Ethan berhasil dikelabui oleh laki-laki itu. Tampang patah hati yang ditampakkannya saat itu benar-benar meyakinkan. Ethan sangat tertipu.

Kembali pada Angeline. Ethan kasihan pada perempuan yang begitu mengutamakan obsesi dibanding keselamatan sendiri. Ia yakin perempuan tidak serendah itu untuk melakukan hal gila hanya agar laki-laki balik mencintainya—sama besarnya. Tidak. Ethan yakin tidak semua perempuan yang akan berbuat jahat hanya agar cintanya dibalas.

Ethan tidak tahu harus berpihak pada siapa. Jeluis dan Serly saling mengenal berkat dirinya. Dalam artian, secara tidak langsung dirinyalah perantara semua masalah yang didapat mereka.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Ethan. Polisi yang berjaga memberikan tanda bahwa jam besuknya sudah habis. Ethan menghela napas lalu pergi dari sana.

Ponsel di saku celananya bergetar panjang, menandakan ada panggilan masuk untuknya. Nama Bayu tertulis di sana.

Jeluis benar-benar mati rasa. Semua pukulan itu memang pantas didapatkannya. Kepergian Serly sepuluh menit lalu—yang dibawa Irfano dalam gendongannya—hanya bisa ditatap dengan mata buram. Namun, satu yang pasti, yang menusuk indra pendengaran Jeluis, bahwa Serly masih dalam keadaan menangis dan juga basah. Jeluis tahu bahwa Serly sudah pasti berendam sambil terus menyalakan keran.

Jeluis kembali terbatuk saat Bayu memapahnya keluar dari rumah. Laki-laki itu bersikukuh untuk tidak mau pergi ke rumah sakit, karena ia lebih memilih mati membusuk daripada merelakan Serly dengan Irfano. Tidak. Ia belum rela untuk melepas begitu saja.

“Ethan!”

Bayu bernapas lega melihat siapa yang datang. Ethan bantu memapah Jeluis, membawa laki-laki itu ke rumah sakit terdekat untuk segera diobati. Irfano benar-benar lepas kendali untuk menghabisi Jeluis. Kalau bukan karena mengingat Serly, sudah pasti laki-laki itu habis di tangannya.

Serly masih diam saat Irfano bantu memandikannya dengan air hangat. Ia bisa merasakan betapa telapak tangan

besar laki-laki itu bergetar saat mengusap bagian lehernya yang penuh dengan tanda ciuman Jeluis. Tidak sekalipun ia berani mengangkat kepala. Hanya dengan menatap kosong ke kakinya yang sudah pasi karena terlalu lama berendam. Suara tangisnya sudah tidak bisa didengar lagi. Bahkan air mata dibiarkan meluruh begitu saja tanpa bisa dihentikan.

Ia merasa begitu kotor. Meski tahu Irfano sudah berulang kali membisikan bahwa itu semua sudah berlalu, bukan kesalahan Serly, melainkan kesalahan Irfano yang lalai sebagai suami. Tetapi, Serly tidak bisa mendengarkan perkataan tersebut. Ia terlalu menyalahkan dirinya yang tidak menjaga kehormatan sebagai seorang istri. Tidak mampu melawan laki-laki yang berstatus sebagai mantan kekasih untuk menyentuhnya.

Irfano kembali mengarahkan *shower* ke rambut hingga bagian pinggang Serly. Membersihkan sisa-sisa sabun yang masih menempel di sana. Tangannya dengan cekatan mengusap sembari memberi pijatan halus, berharap dengan begitu rasa sakit di tubuh Serly bisa sedikit berkurang.

Serly kembali menurut saja saat Irfano sudah menggendongnya ke kamar hotel tempat mereka menyewa. Membiarkan suaminya memasang pakaian yang layak. Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam, Irfano pun menyuruh Serly untuk berbaring di ranjang. Irfano memesan makanan dengan *room service* saja. Tidak mungkin

baginya untuk meninggalkan istrinya dalam keadaan seperti itu.

Dua puluh menit kemudian makanan sudah sampai. Irfano duduk di samping Serly yang berbaring dengan mata terbuka menatap langit-langit kamar, mengusap kepalanya lalu mengecup keningnya dalam.

“Keheninganmu membuatku takut, *Love*.”

Masih hening. Serly mencoba untuk mencerna suara dan perkataan yang baru saja menusuk pendengarannya. *Love*. Satu panggilan itu mampu membuatnya mengerjap lalu menoleh pada Irfano.

“Aku nggak peduli apa pun yang sudah dilakukan bajingan itu. Aku hanya ingin kamu tetap bersamaku, membangun keluarga dengan penuh cinta.”

Serly membalas genggaman Irfano pada tangan kanannya. Membawa tangan besar itu ke dada kirinya. Berdebar begitu cepat. Bukankah itu berarti ia benar-benar mencintai Irfano?

BAB 19

Seminggu berlalu setelah Irfano berhasil membawa Serly pulang. Mereka sudah kembali berada di Jakarta. Untuk kasus penculikan, hampir semuanya diberatkan kepada Jeluis, termasuk dengan membantu Angeline kabur dari penjara. Meski hukuman belum ditentukan, Irfano sudah sangat yakin bahwa Jeluis akan mendekam di balik jeruji besi. Ia sangat yakin.

Serly sendiri tidak mau tahu mengenai Jeluis. Atau lebih tepatnya menghindari masalah yang berhubungan dengan Jeluis. Meski dengan berat hati ia harus menghadiri sidang sebagai korban di pengadilan minggu depan. Bagaimanapun juga keadilan harus tetap ditegakkan. Irfano benci dengan yang namanya pembelaan atas nama yang salah.

“Udah nggak terlalu panas lagi.” Irfano berkata sambil meraba kening Serly dari belakang. “Kan udah aku bilang, nggak usah masak, *Love!*”

Kembali dari Puncak, Serly jatuh sakit. Hal itu dikarenakan kelelahan dan menangis tidak ada hentinya. Dua hari Irfano sangat panik, pikirannya sampai melayang ke mana-mana.

“Aku nggak mau makanan siap saji lagi, Fano!”

Irfano menggaruk kepalanya dengan tingkah seperti orang salah tingkah. Terlebih dengan ekspresi serius yang diberikan

Serly. “Ehm ... itu ... sebenarnya makanan yang kita makan selama seminggu ini bukan makanan siap saji, *Love*. Aku bohong sama kamu. Itu semua Fani yang memasak. Atau lebih tepatnya, aku meminta Fani untuk memasak.”

Serly diam beberapa detik, mencerna semua perkataan Irfano dengan cermat. Kemudian ia merasakan ada tangan tak kasat mata menamparnya dengan kuat. “Kamu menyuruh Kak Fani memasak untuk kita?” Irfano mengangguk tanpa dosa. “Oh, astaga! Aku ... aku ... rasanya aku nggak punya muka lagi untuk bertemu dengan Kak Fani.”

Irfano mengerutkan kening. “Maksudmu?”

“Yang benar aja, Fano! Bagaimana mungkin kamu meminta Kak Fani memasak untuk kita? Kak Fani pasti berpikiran buruk tentangku. Aku pasti dikatakan istri pemalas yang nggak bisa masak.” Serly menggeleng, menepuk keningnya dengan telapak tangan kanan. “Astaga, aku malu sekali untuk bertemu dengannya. Apalagi dengan orang tuamu.”

“Oh, ayolah, mereka mengerti dengan keadaan darurat kita, *Love*. Nggak usah panik. Oke?”

Serly menghela napas. “Tapi tetap aja aku malu!”

“Lupain. Oke?” Irfano mematikan kompor lalu menarik Serly keluar dari dapur. “Ada yang ingin bertemu denganmu.”

“Siapa?”

“Lihatlah sendiri.”

Serly mengikuti perintah Irfano. Pandangannya disapkan ke arah ruang tamu di lantai bawah. “Mereka...” Serly berbalik, menatap Irfano dengan linangan air mata, “... Fano, apa kamu yang membawa kakek dan nenekku ke sini?”

“Aku tahu hubungan kekeluargaan itu nggak akan bisa putus hanya karena ada orang asing.” Irfano mengusap pipi Serly yang sudah basah. “Manusia selalu hidup di bawah tekanan. Temuilah mereka!”

Serly mengangguk, disempatkannya mengecup bibir suaminya dengan penuh perasaan. “Aku mencintaimu.”

Irfano tahu itu.

“Dia siapa?”

Ibu Zurick menoleh pada Ethan yang memberikan tatapan penilaian terhadap perempuan yang duduk di hadapan mereka. “Calon tunangan Luis. Bagaimana menurutmu?”

Ethan terdiam beberapa saat. Pandangannya beradu dengan perempuan yang duduk manis dengan memangku tas kecil di atas pahanya. Tanpa sadar tangan kanan di sisi pahanya mengepal dengan kuat.

“Calon tunangan Luis?” Ethan kembali menatap Ibu Zurick. “Dia?”

Perempuan itu menunduk. Tahu benar arti tatapan tajam nan berang dari Ethan. Ibu Zurick mengangguk dengan pasti. “Ya, namanya Voke. Voke Wijaya.”

Ethan turut mengangguk. “Ya, mereka ... terlihat cocok. Pilihan yang bagus, Ma.”

Ethan memang sudah begitu dekat dengan keluarga Zurick. Bukan masalah bagi Ibu Zurick untuk membawa Ethan untuk mengenalkan calon pilihannya untuk Jeluis. Namun sayang, Ibu Zurick tidak paham arti tatapan Ethan yang begitu berbeda pada perempuan bernama Voke tersebut. Mereka tampak sudah saling mengenal. Atau pernah mengenal.

“Mama emang nggak pernah asal-asalan dalam memilih calon menantu.” Ibu Zurick kembali bersuara. “Sekarang ini pergaulan begitu bebas. Sudah sangat jarang perempuan yang masih menjaga kesucian sebelum menikah. Voke ini berasal dari keluarga baik-baik, sudah pasti keluarganya mengajarkan hal baik pula.” Ibu Zurick tertawa sendiri dengan perkataannya. “Mama udah nggak sabar nunggu pernikahan mereka. Voke nggak apa-apa kan, nunggu sampai masalah Luis selesai?”

Voke tidak menjawab, hanya tersenyum tipis membalas senyuman Ibu Zurick. Pandangannya kembali beradu dengan Ethan. Hanya sepersekian detik, Ethan lebih memilih untuk membuang pandang ke arah lain.

“Kalau begitu Ethan pulang dulu, Ma. Ibu suruh cepat pulang.” Ethan mengangguk pada Voke.

“*Ndak*, Serly. Suami kau udah sewain hotel untuk kami.”

Serly mengerutkan kening mendengar perkataan kakeknya. Jahat betul Irfano meminta kakek dan neneknya untuk menginap di hotel, padahal kamar kosong masih ada tiga lagi. “Ya udah. Besok pagi Serly ke sana menjemput Nenek sama Kakek. Kita pergi bersama kayak dulu.”

Kakek dan nenek Serly mengangguk. Mereka segera pamit agar tidak terlalu malam sampai di hotel. Taksi sudah menunggu di halaman, langsung saja mereka menghilang dari sana.

Kedatangan kakek dan nenek Serly tidak lain tidak bukan untuk menjelaskan perkara larangan pernikahannya dengan Irfano. Jeluis berhasil mengancam kedua wali Serly jika membiarkan dirinya tetap menikah dengan Irfano saat itu. Mengatakan bahwa Serly akan menderita jika dibiarkan menikah dengan Irfano. Bukan hanya Serly, semua usaha perkebunan milik kakek dan neneknya pun terancam akan hangus karena permainan uang yang digunakan Jeluis untuk membeli tanah sewa.

Serly benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikir Jeluis. Ia pikir Jeluis memang mencintainya sebesar cintanya. Namun, nyatanya cinta Jeluis hanyalah sebuah pemaksaan, bukan ketulusan dari hati. Kini Serly paham, Jeluis tidak benar-benar mencintai, melainkan hanya terobsesi. Atau mungkin pernah mencintai Serly. Dulu.

“Ada apa dengan raut masam ini, hm?”

Serly menepis tangan Irfano yang sudah akan menyentuh pipinya. “Kok nggak dibiarin aja kakek sama nenek menginap di sini, Fano? Apa kamu masih marah sama mereka?”

Irfano menggeleng. “Nggak, Serly. Aku nggak pernah marah sama mereka. Aku...” Irfano menggaruk tengkuk, “...aku hanya—kamu tahu, kamar kita nggak ada kedap suaranya, Serly. Nanti, setelah aku memasang kedap suara, siapa aja bebas akan menginap di sini.”

“Apa hubungan kedap suara dengan menginap, Fano? Kamu aneh sekali.”

Irfano menghela napas, “Tentu aja ada hubungannya, *Love*,” suaranya dilunakkan—khas untuk merayu. “Bagaimana mungkin kita membiarkan mereka mendengar suara-suara terlarang tengah malam, hm?” Irfano dengan sengaja mengatakan itu dengan berbisik, meraih tubuh Serly untuk bersandar di dadanya. “Nggak mungkin, *Love*. Atau kamu memang niat nggak mau ngelakuin ibadah itu denganku, hm? Kita udah nikah hampir satu bulan, tapi masih belum melakukannya. Sekarang kamu udah kelihatan sembuh, itu artinya udah bisa, bukan?”

Serly benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang dipikirkan Irfano. Suaminya memang di luar dugaan. Tidak pernah bisa ia membaca isi kepala suaminya melalui raut wajah. Luar biasa.

Jeluis duduk diam di pojok ruangan dingin—lebih dingin daripada panti rehab dulu—yang berhasil mengurungnya entah untuk waktu yang berapa lama. Serly enggan bertemu dengannya. Ethan pun begitu kecewa akan dirinya. Tidak ada lagi yang berdiri di sisinya—mendukung pilihannya.

Serly mencintai Irfano.

Cinta terakhirnya.

Setan kecil Jeluis tertawa mendengar dua kata tersebut. *Cinta terakhir*. Persetan dengan kata cinta terakhir. Dirinya adalah pemilik cinta pertama. Tidak peduli dengan cinta terakhir.

First love, forever love.

Cinta pertama abadi selamanya. Itu ukiran mereka berdua. Jeluis sangat yakin Serly tidak akan melupakan cintanya. Cinta mereka. Persetan dengan cinta terakhir, karena yang pertama akan selalu dikenang.

Jeluis belum siap untuk mencari perempuan lain untuk menggantikan Serly.

Jeluis hanya bisa pasrah menunggu hukuman yang akan diterimanya nanti. Semoga saja ia mendapat kurungan lama, Jeluis berdoa dalam hati. Ia tidak ingin dipaksa menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya. Jika ia mendapat hukuman yang lama, maka otomatis perempuan yang dijodohkan dengannya tidak akan mau menunggu.

Jeluis menunggu hari penentuan hukumannya dijatuhkan.

Lebih memilih untuk mendekam lama di balik jeruji besi daripada melihat orang yang dicintainya bahagia dengan orang lain. Jeluis tidak sanggup. Atau belum.

MeetBooks

BAB 20

Serly terbangun dari tidur cantiknya karena bel yang tidak henti-hentinya berbunyi. Pinggangnya terasa begitu berat karena dilingkari oleh tangan besar Irfano. Serly menggeliat, memindahkan tangan suaminya lalu turun dari ranjang. Irfano bergumam tidak jelas saat Serly sudah keluar dari kamar menuju lantai bawah. Suaminya itu memang tidak suka sekali jika ditinggal tidur sendirian.

“Oh, astaga!” Irfani berdecak di depan pintu. “Aku sudah berdiri di sini kurang lebih lima menit.” Kepalanya menggeleng melihat Serly yang tersenyum lebar.

“Silakan masuk, Kak.”

“Mana Fano? Jangan bilang dia masih tidur, Ser?”

“Sayangnya begitu, Kak.”

“Oh, astaga! Menikah membuatnya jadi tukang tidur.”

Serly terkikik geli mendengar gerutuan Irfani. Jelas sekali kakak iparnya ini kesal. “Akan kubangunkan. Tunggu sebentar, Kak.”

Serly kembali ke kamar. Duduk di atas perut Irfano untuk membangunkannya. Sudah rutin dilakukannya semenjak dua bulan yang lalu. Irfano akan lebih cepat bangun jika diciumi olehnya. Tentu saja hal tersebut menjadi pekerjaan tambahan bagi Serly di pagi hari. Dan benar saja, Irfano terbangun

beberapa saat setelah Serly menciumi wajahnya. Laki-laki itu tersenyum.

“Siapa yang bertamu pagi-pagi begini, hm?”

“Kak Fani,” jawabnya singkat.

Irfano berdecak. “Kakak iparmu itu memang pengganggu. Udah dibilang untuk datang ke kantor aja, tapi dia masih juga ke sini.”

Masalah pembagian harta. Bukan masalah yang ada hubungan dengan pernikahan mereka. Irfani juga akan menikah pada akhir tahun. Perusahaan milik keluarga tentu juga harus menjadi hak bagi Irfani. Meski Irfano sudah mengatakan agar Irfani saja yang mengambil alih perusahaan, perempuan itu tetap menolak. Mengatakan bahwa perusahaan itu milik keluarga, harus dikerjakan secara bersama, turun-temurun. Irfani tidak mau perusahaan itu nantinya pailit jika hanya diurus olehnya. Kendati tahu perusahaan milik Irfano sendiri jauh lebih susah untuk diurus.

Beralih ke permasalahan Angeline, Bayu, dan Jeluis. Penetapan hukuman akan dijatuhkan dua minggu lagi, setelah enam kali sidang. Peninjauan Kembali yang diminta oleh kedua orang tua Jeluis sedikit memperlambat waktu. Namun, berkat kegigihan dan keuletan pengacara pihak Serly dalam menyelesaikan masalah, akhirnya permintaan PK tersebut tidak diindahkan. Angeline awalnya mendapat tambahan waktu penahanan, namun dikarenakan depresi dan stress berat—yang dialami Angeline pasca sadar—pun terpaksa

masuk ke rumah sakit jiwa setelah dilakukan berbagai pemeriksaan.

Keluarga Jeluis rela membayar berapa saja agar anaknya dibebaskan dari hukuman kurungan. Namun, bukan pengacara pihak Irfano namanya jika tidak bisa mengalahkan banding.

Irfano tahu arti dari tatapan sedih Serly saat Jeluis dibawa oleh beberapa orang petugas dengan kedua tangan yang diborgol memasuki sebuah ruangan khusus. Masih tersirat rasa di sana, tapi bukan cinta. Mungkin sebersit sayang yang masih begitu merekat.

Beberapa bulan kemudian

Matahari sudah sejajar dengan kepala saat Serly sampai di depan kantor. Irfano memang memintanya untuk berhenti bekerja, namun tidak dengan melarangnya tetap berkunjung ke kantor. Dan, tentunya berpergian dengan mobil yang disopiri oleh orang kepercayaan Irfano.

Serly mengangguk membalas sapaan mantan rekan kerjanya. Sesampai di depan meja sekretaris Irfano, ia pun menghentikan langkah, meminta laki-laki berusia hampir kepala tiga itu untuk memberitahu Irfano bahwa dirinya sudah sampai.

“Silakan masuk, Bu, Bapak sudah menunggu.”

“Terima kasih, Raju.”

Serly membuka pintu berlapis besi di depannya dengan pelan. Irfano yang memang sudah menanti kedatangannya langsung saja berdiri menyambut. Diletakkannya rantang di atas meja lalu membawa Serly duduk di pangkuannya.

“Apa kamu pusing lagi hari ini?” Irfano bertanya sambil mengusap perut Serly yang sudah agak buncit.

Enam bulan berlalu semenjak penculikan yang dilakukan Angeline dan Luis. Hakim sudah mengetuk palu untuk Jeluis. Sementara Angeline masih berada di rumah sakit jiwa. Serly kini tengah mengandung, buah cintanya dengan Irfano, yang hampir memasuki bulan keempat. Tentu hal tersebut membuat mereka sangat senang, terlebih dengan keterangan yang baru saja didapat dari dokter bahwa anak mereka kembar.

“Nggak,” Serly menjawab sambil menangkap tangan besar Irfano di perutnya. “Aku baik-baik aja hari ini.”

Irfano mengangguk. “Irfani meneleponku untuk meminta izin membawamu berbelanja nanti sore.”

Serly turun dari pangkuan Irfano. Dibukanya rantang lalu dipisahkan masing-masingnya. “Kok Kak Fani masih sempatnya berbelanja, padahal besok udah hari pernikahannya, kan?”

“Kamu kayak nggak tahu dia seperti apa aja, *Love*.”

Serly mendengkus. “Dia kembaranmu.”

“Kakak iparmu juga.”

“Jangan lupa sedia payung.”

“Iya.” Serly kembali mendengkus. Irfani biasanya akan membawa Serly jalan-jalan setelah berbelanja. Bulan Desember memang jarang tidak dituruni hujan, karena itulah Irfano selalu mengingatkannya untuk membawa payung.

Serly baru akan berkomentar lagi saat sebuah ingatan muncul di kepalanya. “Kak Ethan benar-benar kacau,” suaranya lirih.

“Ethan?”

Serly mengangguk. Mengambil sendok lalu menyuapkan makanan pada suaminya. “Dia...” Serly menghela napas, “... dia menghamili calon tunangan Kak Luis.”

“Aow!” Irfano mengambil minum, menelan makanan dengan paksa. “Bajingan betul!”

“Kalau dia bukan bajingan, mana mungkin perempuan itu bisa hamil.” Serly mendengkus melihat Irfano yang megerutkan kening. “Lagi pula, kurasa itu bukan salah siapa-siapa.” Serly kembali menyuapkan makanan. “Mereka dulu emang pernah menjalin hubungan.”

“Sudahlah.” Irfano berujar di sela kunyahan. “Jangan dipikirin masalah orang lain, karena masalah kita sendiri belum tentu berakhir sampai di sini.”

Serly menatap sengit pada Irfano, membuat laki-laki itu sekali lagi menelan makanan dengan paksa berkat bantuan air minum.

“Maksudku, mereka udah dewasa, berarti udah bisa berpikir lebih panjang.”

Terdengar helaan napas, “Tapi, Fano, Kak Ethan baik banget sama aku. Aku ... aku nggak sanggup melihatnya kayak gitu. Memang...” Serly berdeham, “... mereka terlihat sama sekali nggak menyesal, tapi aku tahu bahwa jauh di relung hati Kak Ethan, ada sebersit rasa bersalah pada ... ehm ... Kak Luis.”

“Luis menolak perjodohan itu, Serly. Biarlah yang saling mencintai untuk bersatu.”

Mendengar dari cara bercerita Serly, Irfano menangkap satu poin, bahwa Ethan dan perempuan itu masih saling mencintai.

Jeluis mengangguk mendengar semua perkataan Ethan. Tidak ada perasaan sedih, kecewa, ataupun marah dalam raut wajahnya. Melainkan teramat senang.

“Semoga kalian segera menikah,” ucapnya dengan tulus.

“Semoga.” Ethan turut mengangguk. “Dan semoga lo bisa mencari pengganti Serly selepas ini.”

Jeluis tersenyum tipis. “Bagaimana keadaannya? Apa kandungannya baik-baik saja?”

“Ya, dia dan kandungannya baik-baik saja. Dia tadi juga menitipkan salam agar lo nggak marah.”

Selalu saja salam yang sama. Jeluis semakin tersenyum tipis dibuatnya. “Ini semua memang udah risiko gue. Bilang sama dia supaya nggak selalu berpikiran kalau gue marah

sama dia.” Jeluis menghela napas. “Beberapa waktu lalu mungkin gue emang belum bisa menerima semuanya. Tapi itu udah berlalu. Gue ... sedang mencoba untuk merelakan dia.”

Ethan menepuk pundak Jeluis. “Menjalin hubungan setelah ada rasa yang tersakiti emang nggak mudah. Namun, bagaimanapun juga tali silaturahmi nggak boleh terputus. Mungkin itulah maksud Serly ataupun ... Voke. Dia nggak ingin lo nantinya dendam atau nggak ingin bertemu dengan mereka. Terutama Serly.”

Jeluis baru akan bersuara saat seorang polisi menghampiri mereka, menandakan bahwa waktu Ethan untuk berkunjung sudah habis. Jeluis balas menepuk bahu Ethan, “Gue akan selalu menyayangi dia. Tolong katakan begitu pada Serly.”

Cinta pertama memang tidak akan selalu berbuah manis. Namun, cinta pertama akan selalu menjadi penentu bahwa seseorang memang telah dewasa. *First love, forever love.* Berbeda dengan cinta terakhir. Cinta terakhir memang tidak bisa ditentukan kepada siapa akan berlabuh. Namun, ia akan menjadi penutup untuk masa lalu sekaligus jalan pembuka untuk masa depan. *Last love, future love.*

BAB 21

“Mama!”

Serly berdecak. “Fano! Ini semua salah kamu yang mengajarkan Nuel untuk menjahili Emil. Lihatlah sekarang, Nuel jadi sering mengganggu adiknya!”

Irfano menghela napas lalu menatap kedua anak kembarnya yang sudah berusia lima tahun. Si kembar Emmanuel dan Emilya langsung menunduk saat tatapan tanpa kedip itu terarah pada mereka. Sudah jelas sekali, tatapan—yang sama sekali tidak tajam—itu merupakan peringatan agar mereka tidak suka mengadu. Irfano kembali menoleh pada Serly yang kini memutar tubuh ke arah lain, memunggungi mereka bertiga.

“Mama jangan marah lagi, ya?” bujuk Irfano dengan meniru gaya anak-anak. “Papa nggak pernah mengajarkan hal buruk pada anak-anak. Papa cuma bilang kalau anak laki-laki nggak boleh lemah hanya karena tatapan pura-pura menyedihkan yang diberikan perempuan.”

Emilya memang seringkali menipu Emmanuel dengan gaya pura-pura sedihnya saat bocah lelaki itu mendapat mainan yang berbeda dari kepunyaannya. Tentu saja tatapan itu menjadi rasa iba bagi Emmanuel. Melihat hal tersebut membuat Irfano berkata bahwa anak mereka harus bisa membedakan tatapan benar-benar sedih dan tatapan kepura-

puraan. Termasuk dengan tidak membiarkan orang lain menindas mereka.

Serly masih bergeming. Sisi sensitif seorang ibu hamil kembali menguasai diri. Serly yang tengah hamil tua anak ketiga mereka memang menjadi lebih sensitif dibanding kehamilan si kembar. Hal tersebut membuat Irfano kembali harus memutar otak.

“*Kids*,” panggil Irfano, “minta maaf sama Mama!”

Si kembar menurut, segera berdiri dari duduk mereka di lantai lalu berlutut di kaki Serly. Memulai rayuan-rayuan yang sudah diajarkan Irfano semenjak dua tahun belakangan—jika Serly sudah merajuk.

Benar saja. Serly kembali luluh oleh permintaan maaf si kembar. Melihat hal itu membuat Irfano tertawa sendiri. Ia memang sangat berbakat sebagai guru dalam pelajaran merayu.

“Nah, *Kids*, kembalilah bermain!”

Si kembar kembali menurut, melanjutkan bermain *puzzle* dan menggambar di lantai beralaskan karpet merah hati bermotifkan abstrak.

“Apa si kecil masih belum mau keluar?”

Serly mengerutkan hidung mendengarkan pertanyaan Irfano. “Masih lima hari lagi, Fano.”

Irfano mengangguk. “Ah, aku benar-benar nggak sabar! Setelah si kecil nanti berusia tiga tahun, kita harus mengusahakannya lagi. Oke?”

“Kamu aja yang mengandung dan melahirkan! Tiga anak udah lebih dari cukup. Pemerintah aja menyarankan dua anak udah cukup.”

“Sayangnya kita bukan anggota pemerintahan. Berarti kita berhak menentukan berapa jumlah anak, kan?”

Serly melempar bantal sofa ke muka Irfano. Suaminya itu memang selalu bisa membuat perutnya melilit.

“Oh, satu lagi...” Irfano menghentikan tawanya, “Jeluis ternyata berada di Amerika.”

Serly terdiam. Dua tahun yang lalu Jeluis menghilang begitu saja setelah bebas dari penjara. Keluarganya bahkan tidak tahu ke mana laki-laki itu pergi. Ia seolah memang ingin melarikan diri lalu membangun kehidupan baru tanpa harus ada orang dari masa lalu.

“Amerika?”

Irfano mengangguk. “Ya, Ethan mengatakan seperti itu.”

Serly tersenyum tipis. “Semoga dia segera bertemu dengan perempuan yang mampu meluluhkan hatinya.”

“Semoga.” Irfano balas tersenyum.